

BAHASA ACEH

JILID II

Drs Budiman Sulaiman

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala
Darussalam — Banda Aceh

1978

BIBLIOTHEEK KITLV



0051 1475

BAHASA ACEH

JILID II

Dro Budiman Sulaiman

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala
Darussalam — Banda Aceh

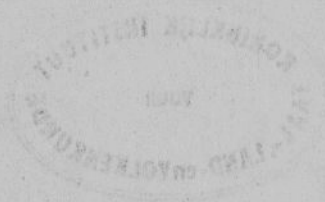
1978



Penerbit : Firma "PUSTAKA FARABY" Banda Aceh.

2045 1979

Hak pengarang dilindungi oleh
Undang-Undang.



DAFTAR ISI

Halaman

— Kata Pengantar	3
— Kata Sambutan Rektor Universitas Syiah Kuala	5
— Hal Pemakaian Buku Bahasa Daerah, Kantor Wilayah P dan K Prop. Daerah Istimewa Aceh	6
— Hal Pemakaian Buku Bahasa Aceh, Bidang Pendidikan Dasar dan Guru Kantor Wilayah Dep. P dan K. Prop. Daerah Istimewa Aceh	8
— Surat Rekomendasi, Bidang Pendidikan Dasar dan Guru Kantor Wilayah Dep. P dan K. Daerah Istimewa Aceh	9
Bab I : Apollo 12	11
A. Perbendaharaan kata	13
— Nama-nama ikan dalam bahasa Aceh	17
B. Tata bahasa	20
— Imbuhan sisipan	20
1. Sisipan -eum-	20
C. Peribahasa	25
Bab II : Peulandôk Peu utang Rimueng	28
A. Perbendaharaan kata	29
B. Tata bahasa	34
2. Sisipan -eun-	34
— Imbuhan akhiran	36
1. Akhiran -an-	36
2. Akhiran -pi(h)	37
3. Akhiran -cit / sit	38
— Imbuhan Akhiran Kata Ganti Orang	38
1. Akhiran ku- / kuh-	38
2. Akhiran keuh / keu-	39
3. Akhiran teuh / teu-	39
4. Akhiran neuh / neu-	40
5. Akhiran jih / ji-	41
6. Akhiran geuh / geu-	42
C. Peribahasa	43
Bab III : Irigasi Krueng Jreue	45
A. Perbendaharaan kata	46
B. Tata bahasa	49
— Kata ulang	49
a. Kata ulang murni atau sejati	50
b. Perulangan berimbuhan	50
c. Perulangan variasi	51
— Kata majemuk	52
— Kalimat	53
I. Kalimat verbal	53

	II. Kalimat aktif	56
	III. Kalimat pasif	57
	IV. Kalimat nominal	59
Bab IV	C. Peribahasa	60
	Peulandök Jeuet Keu Hakim	63
	A. Perbendaharaan kata	65
	— Nama Rerumputan dan Pepohonan dalam Bahasa Aceh	69
	B. Tata bahasa	71
	V. Pelbagai keterangan	71
	1. Keterangan waktu	71
	2. Keterangan tempat dan arah	72
	3. Keterangan sebab dan akibat	73
	4. Keterangan tujuan	73
	5. Keterangan alat	74
	6. Keterangan kesungguhan	74
	VI. Kalimat sederhana dan kalimat tak sempurna	76
	1. Kalimat sempurna	76
	2. Kalimat tak sempurna	76
	VII. Kalimat langsung dan kalimat tak langsung	77
	VIII. Kalimat menurut lagu ucapannya	80
	1. Kalimat berita	80
	2. Kalimat tanya	81
	3. Kalimat perintah	81
	IX. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk	81
	1. Kalimat tunggal	81
	2. Kalimat majemuk	82
	a. Kalimat majemuk setara	83
	1. Kalimat majemuk setara sejalan	84
	2. Kalimat majemuk setara berlawanan	84
	3. Kalimat majemuk setara sebab akibat	84
	b. Kalimat majemuk rapatan	84
	c. Kalimat majemuk bertingkat	86
	d. Hubungan kalimat	90
	C. Peribahasa	93
Bab V	Peulandök Jeuet Keu Hakim (sambungan)	96
	A. Perbendaharaan kata	99
	B. Tata bahasa	107
	— Pengaruh Bahasa Asing ke dalam bahasa Aceh	107
	C. Peribahasa	109
Bab VI	1. Peulandök ngon Singa	113
	2. Peulandök ngon Sipôt	120
	Daftar Bacaan	126

KATA PENGANTAR

Buku "BAHASA ACEH" jilid II ini berisi pengupasan lanjutan terhadap hal-hal yang terdapat dalam jilid I. Dalam jilid ini bidang morfologi penguraian lanjutannya diselesaikan, sedangkan pengupasan bidang sintaksis hanya terdapat dalam jilid ini saja. Hal ini kami sesuaikan dengan penggunaan jilid ini untuk dipakai pada kelas-kelas tertinggi di sekolah-sekolah lanjutan yang dalam rencana pengajarannya terdapat pelajaran bahasa daerah.

Bidang pengetahuan bahasa yang tercakup dalam perbendaharaan kata, dilanjutkan sesuai dengan pola pengupasan yang terdapat dalam jilid I.

Dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam hal ini bahasa Aceh, pengadaan kedua jilid buku "Bahasa Aceh" ini, baik untuk dipakai sebagai bahan pelajaran di sekolah-sekolah mau pun sebagai penambahan keputakaan daerah, maka dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. Syamsuddin Mahmud — Pembantu Rektor Bidang Akademis Universitas Syiah Kuala — atas kata sambutannya dalam rangka penerbitan buku ini.

Selanjutnya terima kasih kami sampaikan kepada **Drs. Muchtar Djalal** — Kepala B'dang Pendidikan Dasar dan Guru — dan kepada Saudara **Marah Muda Siregar** — a.n. Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum — pada Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, atas saran dan anjuran tentang pemakaian buku ini pada sekolah-sekolah dalam lingkungannya masing-masing.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami menunggu saran-saran dari semua pihak untuk penyempurnaan dan untuk meningkatkan daya guna buku ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan kita taufik dan hidayah-Nya.

Darussalam — Banda Aceh, 3 Mei 1977

P e n y u s u n ,

(Drs. Budiman Sulaiman)

KATA SAMBUTAN

MASYARAKAT Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi adalah terdiri atas berbagai suku bangsa, yang mendiami daerah-daerah dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Setiap daerah mempunyai bahasa Daerahnya masing-masing yang digunakan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan hidup sehari-hari.

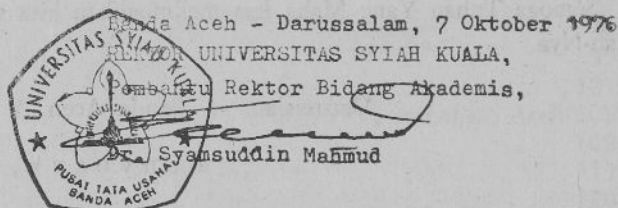
Bahasa Daerah adalah kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan asli tersebut yang dikembangkan oleh bahasa-bahasa Daerah, merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia. Karena itu adalah sudah pada tempatnya apabila bahasa Daerah mendapat tempat yang wajar dalam wadah negara kita.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa Daerah yang hidup, bahasa ibu, alat untuk melahirkan pikiran dan perasaan dan bahasa yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakatnya.

Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, ditegaskan bahwa bahasa-bahasa Daerah yang dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan dibina oleh masyarakatnya dihargai dan dipelihara oleh Negara, karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka buku "BAHASA ACEH" karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, adalah merupakan salah satu usaha dalam rangka pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan bahasa melalui pendidikan dan pengajaran. Buku ini yang berisi pengetahuan dasar Bahasa Aceh, sangat bermanfaat sebagai bahan untuk Ilmu Perbandingan Bahasa Nusantara. Selain dari itu, ia juga akan menambah kepustakaan kita dalam bahasa Daerah.

Akhirnya, kepada penyusun kami anjurkan untuk terus berusaha menyempurnakan isinya dan semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN MENENGAH UMUM.

Nomor : 072/II. 2—2—F—12/ Banda Aceh, 28 Januari 1976.
Kwpk/76.

Lamp : —

Kepada Yth.

H a l : Pemakaian buku Bhs. Sdr. Kepala² SMP / SMA Negeri /
Daerah di SMP/SMA Swasta dalam Daerah Istimewa
dalam daerah Istimewa Aceh.
Aceh.

Dengan hormat,

Setelah kami membaca/memeriksa/meneliti buku Bahasa Aceh, karangan Drs. Budiman Sulaiman Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FK Unsyiah Darussalam Banda Aceh, kami berkesimpulan bahwa :

1. Buku tersebut disusun dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh para pelajar SMP dan SMA.
2. Isi dari Buku tersebut banyak mengandung pengajaran-pengajaran yang berguna dalam pembinaan perkembangan para siswa SMP dan SMA.
3. Buku tersebut dicetak dengan leter yang sesuai untuk buku pelajaran disekolah-sekolah.

Oleh sebab itu untuk menutupi kekurangan buku Bahasa Daerah disekolah-sekolah tahun ajaran 1976 ini kami sarankan/anjurkan supaya buku tersebut dapat d'beli untuk dipakai/dipergunakan oleh siswa-siswa SMP/SMA dan sekali gus sebagai buku pegangan Guru dan juga untuk mengisi perpustakaan sekolah.

Untuk mendapatkan buku-buku tersebut sdr² kami persilakan berhubungan langsung dengan penerbitnya, Drs. Budiman Sulaiman Dosen Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia FK Unsyiah Darussalam Banda Aceh harga 1 ex. Rp. 650,—. Harga setensilan.

Demikian untuk dimaklumi dan dapat terus dilaksanakan pembelianannya.

A.n. Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K
Propinsi Daerah Istimewa Aceh
Bidang Pendidikan Menengah Umum



Kepala
(Mareh Mada Siregar).

Nip.130427698.-

no.532/O/K. pk/1975.tgl.21-8-1975.

T e m b u s a n :

1. Yth. Kep. Kantor Wilayah Dep. P dan K. Daerah Istimewa Aceh di B. Aceh.
2. Drs. Budiman Sulaiman Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FK. Unsyiah Darussalam Banda Aceh.
3. P e r t i n g g a l .

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN DASAR DAN GURU**

Alamat Kantor : Jalan Teungku Malem, No. 3 Banda Aceh.

Nomor : 2484/I-A.1/Kwpk/76. Banda Aceh, 30 Maret 1976.
Lamp. : — K e p a d a :
Hal : Pemakaian Buku "BA- Yth. Sdr. Kepala SPG Negeri/Ber-
HASA ACEH" subsidi/Swasta
Karangan Drs. Budi- d a l a m
man Sulaiman. Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dengan hormat.

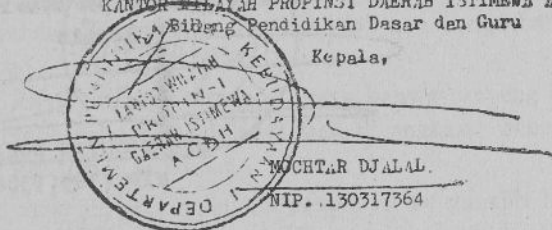
Dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan Bahasa Daerah, dalam hal ini Bahasa Aceh — yang merupakan salah satu unsur daripada Kebudayaan Nasional Indonesia, pengajaran Bahasa Daerah adalah salah satu usaha pula untuk memupuk dan memperkembangkan sikap dan kesadaran nasional di samping memelihara dan mengembangkan Bahasa Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dan setelah kami membaca buku "Bahasa Aceh" karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, kami beranggapan bahwa buku tersebut dapat digunakan sebagai buku bacaan bagi siswa-siswa SPG serta sebagai buku pegangan bagi guru dalam rangka pembinaan Bahasa Daerah di SPG, dan juga sebagai buku untuk mengisi Perpustakaan Sekolah Pendidikan Guru.

Demikianlah dari kami untuk dimaklumi dan seperlunya.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
Bidang Pendidikan Dasar dan Guru

Kepala,



T e m b u s a n :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh.
2. Pengawas pada Bidang Pendidikan Dasar dan Guru.
3. P e r t i n g g a l .

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN DASAR DAN GURU**

Alamat Kantor : Jln Tgk. Malem, No. 3 Banda Aceh, Telp. 293 S.O.

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 2373/D—I/Kwpg/1976.

Dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan bahasa Daerah, dalam hal ini Bahasa Aceh — yang merupakan salah satu unsur daripada kebudayaan nasional Indonesia, pengajaran Bahasa Daerah adalah salah satu usaha pula untuk memupuk dan memperkembang sikap dan kesadaran nasional di samping memelihara dan mengembangkan Bahasa Indonesia.

Setelah kami membaca/memeriksa/meneliti buku "Bahasa Aceh", karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, kami berkeputusan bahwa buku tersebut disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti serta mengandung pengetahuan dasar dalam mempelajari Bahasa Aceh. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai buku pegangan guru dan juga untuk mengisi perpustakaan **Sekolah Dasar** di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Akhirnya, kepada penyusun kami anjurkan agar terus berusaha menyempurnakan isi buku ini.

Banda Aceh, 24 Maret 1976.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh
Bidang Pendidikan Dasar dan Guru


DRS MOCHTAR DJALAL
NIP 130317364

B A B I.

A P O L L O 12

Sigohlom lônpeugah riwayat Apollô 12 nyan, teuleubéh dilèe harôh geutanyoe tupeue, peue nyang geumeukeusut ngon Apollô nyan.

Apollô 12 nakeu saboh alat ngon phö u langèt. Jih jiphö tajam leupah na na dan jipeugèt keu alat phö u buleuen ngon u planèt-planèt laén.

Geutanyoe bandum ka tatupeue bahasa Apollô nyan hana saban ngon kapai teureubang biasa, tapi Apollô nakeu saboh alat nyang leupah that modeurén dalam abat keudua plôh nyoe.

Yôh ban-ban tadeungö haba ureueng-ureueng Amirika ka jiék u buleuen ngon Apollô 11, laju ladôm ureueng geutanyoe 'oh geudeungö haba meunan geupuga paké, geupuga prang sabé keudroe teu, sabab gara-gara peuneungah ureueng Amirika jiék u buleuen.

Nyoe bit ladôm ureueng geutanyoe han geupatéh bahasa Apollô 11 ka trôk jiék u buleuen. Ureueng-ureueng nyan geukheun meunoe buhujih : "Meusisék seungkô meuduroe bacé, cit bit mustahé ureueng trôk jiék u angkasa". Teuma geukheun lom : "Meung Nabi Muhammad yôh Neuék u langèt watée mikreuej, 'oh trôk bak langèt nyang keuphon, laju Nabi Neutok-tok pintô langèt dilèe, teuma watée ka lheuh geubuka pintô lé tukang jaga, barô Nabi jeuet Neutamöng dan laju teuma Nabi Neuék u langèt keuphon nyan". "Seudang Nabi lagèe nyan bagoe, peukeuh tapatéh biek kaphé paléh jipeugah droe-jih ka trôk jiék u buleuen".

Lagèe nyankeu tutô ureueng-ureueng nyang hana èleumèe peungeutahuan, geumarit hingga jeuet keu paké 'oh geudeungö haba Apollô jiék u buleuen.

Apollô 11 ka deuh bak geutanyoe nyang bahwa ureueng ka sanggob jitinggai bumoe nyoe jiék u planèt laén di angkasa. Teuma jitrôn u bumoe nyoe lom ngon seulammat.

Apollô 12, nakeuh leubéh rayeuk artijih atawa gunajih lam èleumèe peungeutahuan nibak Apollô 11. Beutatupeukeuh lé geutanyoe bahwa jinoe bak jameun nyoe èleumèe peungeutahuan tèhnik leupah that maju ka, seuhingga manusia ka mampu atawa sanggob jigrak droeji dan jicapai nanggroe angkasa. Tuhan Neuyue geutanyoe tuntut èleumèe mangat jeuet tamufa'atkan keukayaan 'alam peuneujeuet

Tuhan nyoe dalam keuhidupan geutanyoe deungon meungucab syukô ubak Tuhan.

Ureueng nyang phö ngon peusawat angkasa nyan geukheun Astronot. Teuma nyang jeuet keu Astronot Apollô 12, nakeu Charles Conrad, Richard Gordon ngon Alan L. Bean. Ureueng nyan ka geupeuék peusawat angkasa Saturnus V bak tanggai 14-11-1970 nyang ka lheu. Bak geupeuleupah peusawat nyan ék u langèt, langèt jitôb lé awan, bit pi meunan buet awak nyan trôh lagèe nyang jirika. Tetapi hana trêb lheu nyan kapai awaknyan jisama lé geulanteue, untông hana reulôh sapeue. Peusawat jitaga laju u buleuen lagèe nyang jitakat awai, keunan laju jipeukeue.

Teuma awak nyan pi katrôk bak tujuan, laju jimeudarat bak teupat nyang toe ngon peusawat Sunveyor III nyang ka lheu na di buleuen. Peusawat nyan ka jipeuék u buleuen lam thôn 1967, tapi lam peusawat nyan hana ureueng, seureuta ka jikirém gamba-gamba buleuen u bumoe. Nyankeuh salah saboh meukeusut awak nyan jak u buleuen.

Peusawat angkasa nyan jipawang lé Charles Conrad, jimeudarat that teupat lagèe jitakat yôh di bumoe. Watèe trôk ateueh buleuen, awak nyan jingui meusén komputer, seuhingga peue-peue nyang jipeureulèe mudah jipubuet. Teuma awak nyan jijak-jak ateueh buleuen nyan, teuma Conrad ngon Bean peuduek saboh jinèh alat èlmiah nyang jipeunan ALSEP, nyakni : Apollô Lunar Service Exprimment Package; limong macam alat nyang jeuet keureuja keudroeji.

Watèe ka lheu awak nyan jipeugèt sidék parékxa, ngieng kalôn sigala macam ateueh rueng buleuen, teuma Astronot-astronot nyan trèn lom u bumoe ngon seulamat. 'Ohnoekeuh mantông haba ulôn tuan keu Apollô 12.

Dikutip dari karangan Abd. Karim Sjech,
mahasiswa Perguruan Tinggi Islam
Dayah Tgk. Chik Pante Kulu

Darussalam — Banda Aceh.

A. Perbendaharaan kata.

1. Sigohlom.

a. **goh** = belum.

Contoh pemakaiannya.

— Ureueng jamèe **goh** geuteuka lom.

— Gobnyan **gohlom** geuwoe.

— **Goh** jimanoe lom aneuk nyan.

b. **lom** = lagi.

— **Lom** bu ?

— Peue **lom** kadöng han kajak laju.

— Soe **lom** bayeue uang sikula.

c. **gohlom** = belum lagi, **sigohlom** = sebelum.

— "Sigohlom kamoe peugah"

— Bèk kajak saho dilèe **sigohlom** lônwoe.

— Sigohlom tapubuet tapiké dilèe.

d. Buatlah kalimat dengan : **teulom-lom**, sehingga jelas artinya.

2. Si

a. **si** = esa, satu, suatu.

Contoh pemakaiannya.

— Tuhan **sidroe**.

— Geutanyoe beuna kènsè **sikrak** sapo.

— "Bak **siuroe** dipeulandók bak **jijak**"

b. **si** = se-.

— Beuteu-ingat **siumu** udéb"

— Ranub **sigapu**, jiôh **silangoe** guda.

— **Sijroh-jroh** buet, bèk tatinggai seumayang.

c. **si** = kata sandang penentu.

— **Si** Amin ka **jijak** buet.

— Aneuk **si** culakakeu, ka karhöm eumpung geumutô.

— Hai, **si** geulanteue cangekeh, keu peue ka pubuet meun-
nan !

— Lagèe **si** puntông meuteumèe jaroe.

d. **si** = pihak, arah, tempat.

- Kapa teureubang jipö **si** u laôt.
- Gata tajak **si** u wie, ulôn **si** u uneun.
- **Sinoe** pi jeuet, **sidéh** pi jeuet.

e. **si** = boleh, jadi, dapat.

- Panè na **si** lagèe nyan !
- Hana **si**, gata tawoe awai, buet gohlom keumah.

f. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan kata "si" untuk masing-masing arti di atas !

3. **Peugah.**

a. **gah** = ternama, kemegahan.

Contoh pemakaiannya.

- **Gah** ban raja, jeuheuet ban beulaga.
- Mita **gah**, pubeuhe droe.
- Bèk tapeudeuh **gah** droeteu kaya.

b. **gah** = bicara, khabar, khabar angin.

- Rayeuk **gah** ngon buet.
- Lôn deungö **gah** gata takeumeung jak beuet u Jawa.
- Awak nyan jipeugah, na jideungö **gah** boh tulô ubé raga.

c. **Peugah** = berkata, bercerita, menyebutkan.

- "Sigohlom lôn**peugah** riwayat Apollô nyan"
- Nyoe teu**peugah** bak gata mantöng, bèk tapeutrôh ho laén.
- Han jitém **peugah** droe, soe jih.

d. **Meugah** = terberita, termasyhur, mulia.

- Di India **meugah** le that ureueng maté keunong ta'eut.
- **Meugah** that raja Siwujut, geutôb han lut, geutuba han maté.
- Ureueng hina bèk tapeujayéh, ureueng **meugah** bèk tapeudayôh.

- e. Buatlah sendiri kalimat dengan kata : peugah-peugah, peuneugah, seumeugah !

4. **Phö** atau **pö** = terbang

Buatlah kalimat dengan kata : baphö, puphö.

5. **Saban** = sama

Buatlah kalimat dengan : tuban, muban, pakriban.

6. **Puga**

- a. puga = menanam, usaha penanaman.

Contoh pemakaiannya.

— Jameuen di Aceh le that geupuga lada.

— Soe puga ladang nyan ?

— Kamoe meucah glé, mupuga lawang.

- b. puga = membangkitkan, mengadakan.

— " 'Oh geudeungö haba meunan geupuga paké, geupuga prang"

— Karu buet nyan sit kah nyang puga.

- c. Buatlah sendiri kalimat dengan kata : seumuga (peumuga).

7. **Ladôm** = sebagian, separuh, ada yang.

- a. Contoh pemakaiannya.

— "Ladôm ureueng han geupatéh haba nyan".

— Eungkôt nyoe taweuek dua, ladôm keu gata, ladôm keu lôn.

— Watée geumpa raya dilée, rumöh-rumoh di gampônglôn habéh reulöh, ladôm patah taméh, ladôm mupungéng, na sit nyang reubah.

- b. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan kata : meuladôm, peuladôm.

8. **Trôn/trèn** = turun, luntur.

— "Astronot nyan **trèn** u bumoe ngon seulamat,"

— Hana gèt sagai ija nyan, **jitrôn** ie.

Buatlah kalimat dengan kata : **peutrôn**, **meutrôn**, **teuneurôn**.

9. **Grak** = gerak, goyang, takdir, angkat.

a. Perhatikan contoh pemakaiannya.

— Raya that kayèe nyan, han **ék tagrak**.

— Bèk 'an tabeu-eut **mengtagrak** pi han **ék batèe** teupula nyan.

— Usaha bak geutanyoe, **grak** bak Tuhan.

— Ka meunan **grak**, peue ro ikhtiyue bak geutanyoe.

— **Tagrak** dabeueh nyoe siat ateueh bahô lôn.

b. Buatlah kalimat dengan kata : **meugrak**, **meugrak-grak**, **gring-grak**, **grum-grak**.

10. **Rika**.

a. "rika" berasal dari bahasa Sanskerta : **rekhâ**. Artinya : gores, garis, rancang, denah, gambar.

Perhatikan pemakaiannya :

— Soe **rika** bungong bak papeuen meunasah nyoe ?

— Laloe that mata gata bak ngieng **rika** bak bintéh.

— "Bit pi meunan awak nyan teuka lagèe nyang **jirika**."

b. Buatlah kalimat dengan kata : **meurika**, **peurika**, **teurika**.

11. **Tréb** = lama, selama.

a. Contoh pemakaiannya.

— Padum **tréb** neuduek di Lhokseumawé ?

— Siplôh thôn **tréb** lôn duek di sinan.

— Sitréb-tréb sit kon teu-ingat teu sit keudéh !

b. Buatlah kalimat dengan : siteuneuréb, peutréb hingga jelas perbedaan artinya.

12. **Toe** = dekat, karib, rapat.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— Rumoh gobnyan **toe** ngon rumoh lôn.

— Gata **toe** that ngon gobnyan.

— Bèk tapeutoe apui ngon meunyeuk.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan : toe-toe, meutoe.

— awak = orang, kawan.

— buhu = sajak atau persamaan bunyi.

— ngieng = memandang, melihat.

— takat = arahkan, tujukan, membidikkan.

— paneuk = pendek.

— sama = sambar.

— mustahé = mustahil.

— "gara-gara" berasal dari bahasa Jawa : gahara, artinya = keributan.

Dalam kutipan di atas kita baca : "Meusisék seungkô, meuduroe bacé,"

— "seungkô" = ikan lele. — "bacé" = ikan gabus.

Demikian pula nama-nama ikan dalam bahasa Aceh di bawah ini :

1. Eungkôt Suré = ikan tongkol, jenisnya antara lain :

— " " pukeue,	— Eungkôt Suré keumong bulôh,
— " " sisék tanoh,	— " " curubok,
— " " amèe-amèe	— " " tiemphiek,
— " " sikuréng	— " " aneuk laweueng,
— " " keunéng sayeueb—	— " " teumeunom,
— " " jeunara.	— " " Urueh.

2. Eungkôt Udeueng = ikan Udang. Jenisnya antara lain :

— " " t'ob,	— Eungkôt Udeueng klah parang,
— " " wat,	— " " seuké,
— " " mirah gaki,	— " " reukieh,
— " " lipéh,	— " " gawö,

—	„	„	bóöb,	—	„	„	jamboe
—	„	„	batèe,	—	„	„	galah,
—	„	„	breueh,	—	„	„	aneuk baréng.
				—	„	„	'iek.

3. Eungkôt Yèe = ikan iyu. Jenis antara lain ialah :

—	„	„	apöng,	—	Eungkôt Yèe ureuet,
—	„	„	nawan,	—	„ „ parang,
—	„	„	rimbah,	—	„ „ gulok,
—	„	„	anoe,	—	„ „ bubaji,
—	„	„	rimueng,	—	„ „ silam.
—	„	„	tanggiri.		

4. Eungkôt Alu-alu	= ikan Alu-alu.
5. Eungkôt Tairo	= ikan Tenggiri.
6. Eungkôt Sakap	= ikan Kakap.
7. Eungkôt Khan teunga	= ikan Tengar.
8. Eungkôt Krueb	= ikan Sepat.
9. Eungkôt Khan tanda	= ikan Tanda.
10. Eungkôt kadra putéh	= ikan Belanak putih.
11. Eungkôt Kadra beulaneut	= ikan Belanak hitam.
12. Eungkôt Kadra aneuk rampueng	= ikan Belanak kecil.
13. Eungkôt Mulôh	= ikan Bandeng.
14. Eungkôt meujahé	= ikan Mujair.
15. Eungkôt Biléh	= ikan Teri.
16. Eungkôt Paroe	= ikan Pari.
17. Eungkôt Cabéh	= ikan Kipar.
18. Eungkôt Rambeue	= ikan Bubara.
19. Eungkôt Khan siblah	= ikan Sebelah.
20. Eungkôt Beukuem	= ikan Bekum.
21. Eungkôt Mirah mata	= ikan Ubara kecil.
22. Eungkôt Geureupôh	= ikan Ubara besar.
23. Eungkôt Bagok	= ikan Baung.
24. Eungkôt Cualèe	= ikan Caulè (Cualu).
25. Eungkôt Meunéng	= ikan Timbang.
„ „ awo-awo.	
„ „ ôn trieng.	

” ” meukrue.
” ” sudé.

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 26. Eungkôt Ciceuet | = ikan Teri besar. |
| 27. Eungkôt Jeunara | = ikan Gembung. |
| 28. Eungkôt Khan gapah | = ikan Kapas. |
| 29. Eungkôt Seupah teubèe | = ikan Kapas. |
| 30. Eungkôt Bulama | = ikan Gulama. |
| 31. Eungkôt Tok-tok | = ikan Kepala batu. |
| 32. Eungkôt Ciriek | = ikan Petek. |
| 33. Eungkôt Ngeuk-ngeuek | = ikan Todak. |
| 34. Eungkôt Bawai | = ikan Bawal. |
| 35. Eungkôt Noh | = ikan Cumi-cumi. |
| 36. Eungkôt Kirè | = ikan Belut. |
| 37. Eungkôt Deuet | = ikan Bloso. |

B. Coba saudara katakan nama-nama ikan dalam bahasa Aceh yang tersebut di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia.

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 1. Eungkôt Seulangét. | 21. ” Ue boh |
| 2. ” Kurô | 22. ” Bungkueh |
| 3. ” Kurô tikôh | 23. ” Capai. |
| 4. ” Jambueh | 24. Eungkôt Tuwih. |
| 5. ” Tangkulô | 25. ” Priôk. |
| 6. ” Jieb-jieb | 26. ” Bajeuë. |
| 7. ” Keureumuek. | 27. ” Grô. |
| 8. ” Jeuneuh'a. | 28. ” I e t. |
| 9. ” Rapeueng. | 29. ” Keureulieng. |
| 10. ” Dulöh | 30. ” Tuka. |
| 11. ” Rhön | 31. ” Khan hêm. |
| 12. ” Turak | 32. ” Keurisi. |
| 13. ” Bubaji | 33. ” Bacuem. |
| 14. ” Meuh'ö. | 34. ” Jeunada. |
| 15. ” Khan pisang | 35. ” Lubiem. |
| 16. ” Khan lulön. | 36. ” Khan lhang. |
| 17. ” Piyeue | 37. ” Peulata. |
| 18. ” Ramisé | 38. ” Arsan. |
| 19. ” Keukirông | 39. ” Beuleubông. |
| 20. ” Seulidéng | 40. ” Siri. |

- | | | | | | |
|-----|---|--------------|-----|---|------------|
| 41. | „ | Beulideueng. | 44. | „ | Sungiek. |
| 42. | „ | Ganthueb. | 45. | „ | Seumilang. |
| 43. | „ | Silam. | | | |

B. Tata bahasa.

Imbuhan Sisipan.

Imbuhan sisipan dalam bahasa Aceh hanya ada yaitu : sisipan **eum** dan sisipan **eun**.

Memang pada beberapa kata dalam bahasa Aceh terlihat seakan-akan menyerupai kata bersisipan **eul-** seperti yang terdapat pada kata-kata : **seulunyok** (telunjuk), **seulanggôi** (sanggul), **teulingkue** (gendongan) dan beberapa lagi. Kata-kata tersebut dapat juga diucapkan dengan menggunakan sisipan **-eun-**, yakni : **seununyok**, **seunanggôi**, **seuningkue**, dan lain-lain.

Kata-kata : **seulangkôt** dan **seunangkôt**, begitu pula kata **seulunyok** dan **seununyok**, **seulingkue** dengan **seuningkue** mengandung arti yang sama.

Pemakaian kata-kata yang demikian sangat terbatas jumlahnya, karena **-eul-** bukanlah suatu sisipan yang berdiri sendiri melainkan suatu variasi sisipan **-eun-** belaka.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dalam bahasa Aceh hanya terdapat dua sisipan, yaitu sisipan **eum-** dan sisipan **eun-**. Kedua sisipan ini mempunyai distribusi (pemakaian) yang luas pula serta tidak kurang pentingnya dari pada imbuhan-imbuhan yang lain.

Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing imbuhan sisipan tersebut :

1. Sisipan **-eum-**....

Sisipan **eum-** ini, kebanyakan tersisip dalam kata kerja.

Adapun cara pembentukan sisipan **eum-** adalah sebagai berikut.

- a. Pada kata dasar yang bersuku dua, sisipan **eum-** itu disisipkan di tengah suku pertama kata dasar, misalnya kata :

— **carôt** menjadi **ceumarôt** (memaki), **tanyong** menjadi **teumanyong** (bertanya), **gala** menjadi **geumala** (menggada), **seupèt** menjadi **seumeupèt** (menyepit) dan lain-lain.

b. Pada kata dasar bersuku satu dan berhuruf pertama, baik terdiri dari konsonan tunggal maupun konsonan rangkap (cluster) maka pembentukan sisipan eum masing-masing sebagai berikut :

1. Mula-mula kata dasar yang bersuku satu itu dijadikan dua suku kata yakni dengan perulangan **variasi**. Perulangan variasi ini akan menyebabkan vokal suku pertama kata dasar yang diulang itu mengalami perubahan bunyi. Baik bunyi vokal **-a-** maupun bunyi vokal **-o-**, **-u-** atau **-i-** berubah menjadi vokal **-eu-**. Di samping itu gejala bahasa yang disebut kontraksi juga memainkan perannya dalam pembentukan sisipan **-eum-** ini. Penghapusan atau pengurangan bunyi pada kata-kata, bahkan pada kata-kata bersisipan, adalah peristiwa bahasa yang lazim terjadi dalam bahasa Aceh.

Contoh pembentukan sisipan **-eum-** untuk kata yang bersuku satu huruf pertamanya konsonan tunggal misalnya kata :

— **koh** (potong), diulang menjadi **keuh-koh** dari **koh-koh**. Kemudian terhadap **keuh-koh** ini diberikan sisipan **-eum-** lalu menjadi **keumeu(h)koh**. Gejala bahasa kontraksi menghapuskan/menghilangkan bunyi **-h-**, maka kata itu menjadi **keumeukoh** (memotong).

— **töb** (tusuk) misalnya, diulang menjadi **teub-töb** dari **töb-töb**. Kemudian diberikan bersisipan **-eum-** dan penghapusan dari gejala bahasa tersebut di atas, maka **teu-meu(b)töb** menjadi **teumeutöb** (menusuk).

2. Apabila huruf pertama kata yang bersuku satu itu berhuruf **-p-** atau huruf **-s-**, maka huruf **-p-** itu berubah menjadi **-s-** sesudah kata itu mendapat sisipan **-eum-**, misalnya kata :

— **poh** (pukul), diulang menjadi **peuh-poh** dari **poh-poh**. Kemudian terhadap **peuh-poh** ini disisipkan sisipan **-eum-** lalu menjadi **peumeu(h)poh**. Karena gejala bahasa kontraksi yang menghapuskan bunyi **-h-**, maka terbentuklah kata **peumeupoh**. Huruf pertama **-p-** dalam kata **peumeupoh** berubah menjadi **-s-**, lalu terbentuklah kata **seumeupoh** (memukul).

3. Kata dasar yang bersuku satu, huruf pertamanya berkonsonan rangkap atau gabung (cluster) -lh-, bila mendapat sisipan -eum- huruf —l—nya berubah menjadi —s—/—c—. Huruf —s—, —c— ini dapat pula menjadi —sl— atau —cl—.

Konsonan rangkap -sl- dan -cl- ini menjadi -lh- kembali apabila kata itu tidak lagi bersisipan -eum-, misalnya :

— lhöb (bendung) diulang menjadi **lheub-lhob** dari **lhöb-lhöb**. Kemudian terhadap **lheub-lhob** ini diberikan imbuhan sisipan -eum- lalu menjadi **l(h)eumeu(b)lhöb**. Gejala bahasa kontraksi menghapuskan bunyi -h- dan bunyi -b-, maka kata itu menjadi **leumeulhöb**. Kemudian bunyi -l- pada huruf pertama kata **leumeulhöb** itu berubah menjadi **s-** lalu terbentuklah kata **seuneulhöb** (membendung).

— lhö (injak) juga mengalami proses pembentukan seperti kata **lhöb** tersebut di atas, dan kata itu akan terbentuk menjadi **leumeulhö** atau **ceumeulhö** dan **ceumeulö**.

Selanjutnya pembentukan kata dengan sisipan -eum- yang kata dasarnya **bukan** berhuruf pertama -lh-, proses pembentukannya sama saja, tetapi huruf pertamanya tidak mengalami perubahan bunyi, misalnya kata :

— **drob** (tangkap) diulang menjadi **dreub-drob** dari **drob-drop**. Kemudian **dreub-drob** ini diberikan sisipan -eum-, lalu menjadi **d(r)eumeu(b)drob**. Gejala bahasa tersebut di atas menghilangkan huruf -r- dan huruf -b- sehingga terbentuklah kata **deumeudrob** atau **deumeurob** (menangkap).

4. Kata dasar yang bersuku satu huruf pertamanya : —b—, —m—, —n—, —r—, —h— dan —w— dalam bahasa Aceh **tidak** lazim mendapat sisipan —eum—. Kata-kata yang berhuruf pertama tersebut di atas hanya mendapat imbuhan yang lain. Tetapi jika kata-kata itu mendapat awalan **meu-/mu-** maka awalan **meu-/mu-** itu hampir bersamaan fungsinya dengan sisipan -eum-, misalnya :
- **bloe** (beli) **mubloe** (membeli), **mat** (pegang), **mumat** (megang), **nari** (tari) **meunari** (menari), **rakan** (kawan), **meurakan**

(berkawan), **hat** (batas) meuhat (berbatas/pasti), **wa** (rangkul), **muwa** (berangkul) dan lain-lain untuk kata-kata yang huruf pertamanya tersebut di atas. Tetapi terhadap kata yang berhuruf pertama lain dari itu, maka arti yang ditimbulkan tentu akan berbeda, misalnya kata : **koh** — **meukoh** — **keumeukoh** = potong — terpotong — **memotongi**.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka sisipan **-eum-** itu hampir bersamaan fungsinya dengan awalan **me-i** ke dalam bahasa Indonesia. Distribusi sisipan **-eum-** ini seperti telah dikemukakan di atas, juga luas dan produktif dalam bahasa Aceh, meskipun jenis kata yang dapat diikatnya hanya kata kerja dan kata keadaan.

Adapun fungsi/arti sisipan **-eum-** pada kata kerja ialah : membentuk kata kerja dalam arti melakukan suatu pekerjaan yang intensif, yakni berlaku dalam jumlah banyak atau berulang-ulang yang tersebut dalam kata dasarnya, misalnya :

— **koh** = potong (hanya sekali perbuatannya berlangsung) sedangkan **keumeukoh** = memotong (perbuatan memotong itu berlangsung dalam jumlah banyak dan berulang-ulang atau intensif). Dalam bahasa Indonesia pengertian ini dapat kita samakan dengan awalan **me-i** dalam kata misalnya : **memukul** perbuatan memukul berlangsung hanya sekali- tetapi **memukuli** — perbuatan memukul berlangsung lebih dari sekali dan intensif. Demikian juga terhadap kata : **melempari**, **menembaki**, **mengambil**, **mencangkuli**, **menulisi** dan lain-lain.

Demikianlah fungsi sisipan **-eum-** jika dibanding dengan awalan **me-i** ke dalam bahasa Indonesia. Tetapi meskipun demikian ada pula perbedaannya yaitu awalan **me-i** dalam bahasa Indonesia tidak menghilangkan obyek perbuatan yang dinyatakan dalam kata kerja yang diikatnya. Sedangkan sisipan **-eum-** bahasa Aceh menghilangkan obyeknya yang berlaku pada kata kerja yang disisipkannya, misalnya :

Bahasa Indonesia

- Si Ali **memukuli** si Amat.
- Si Ali **mencangkuli** sawah.
- Si Keumala **menyirami** bunga.

Bahasa Aceh

- Si Ali **jiseumupoh**.
- Si Ali **jiceumatok**.
- Si Keumala **jiseumibu**.

Memang watak bahasa Aceh agaknya condong memendekkan atau meringkaskan kata-kata, sehingga banyak kita jumpai kata-kata bersuku satu dalam bahasa Aceh berasal dari kata bersuku dua dalam bahasa Indonesia, misalnya : tahu — teuhèe — thèe — tu, kerat — kr'eut dan lain-lain.

Demikian pula dengan bagian kalimat yang dalam bahasa Indonesia seperti kita lihat pada contoh di atas tidak dapat meniadakan obyeknya, tetapi Bahasa Aceh obyeknya tidak disebut lagi — dianggap sudah diketahui lawan bicaru. Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi kurang lengkap.

Contoh-contoh lain.

- Kamoe meujak **keumeukoh** u blang.
Kami pergi memotong ke sawah (yang dipotong padi).
- Peue digata na tajak keumeukueb ?
Apakah anda ada pergi meraba ? (menangkap ikan dengan meraba dalam air).
- Ayah geujak **ceumeucah** u glè.
Ayah pergi **menebangi** keu gunung. (yang ditebangi pohon-pohon untuk perladangan).
- Gobnyan ka leupah geujak **seumeuseuet** u paya Kaméh.
Dia sudah berlalu pergi **menguras** ke paya kaméh. (yang dikuras air untuk menangkap ikan).
- Kamoe meujak **seumeusék** u lampôh.
Kami pergi **menyiangi** ke kebun. (yang disiangi rumput).
- Uroe nyoe le that ureueng **seumawök** di kuala.
Hari ini banyak benar orang **menangguk** di kuala. (yang ditangguk ikan dalam air).
- Pat **neujak ceumeulö** uroe nyoe dalém ?
Di mana (pergi) **mengirit** hari ini abang ? (yang dikiriki tandan padi sehingga terlepas dari tangkainya).

Bila kata benda nama alat mendahului kata kerja bersisipan -eum- maka terbentuklah kelompok kata yang mengandung pengertian menggunakan sebagai alat/memanfaatkan dalam perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerja bersisipan -eum- itu, misalnya :

- **Sadeueb keumeukoh** le jimeukat di peukan.
Sabit untuk memotong (padi) banyak diperdagangkan di pasar.

- **Sikin seumeusie** taasah beutajam.
- Pisau untuk menyembelih** (hewan) kau asahkan hingga tajam.
- **Alëe teumeutöb** ka patah.
- Alu untuk menumbuk** (padi) sudah patah.
- **Bu keumeurui** hana lom trök geuba u blang.
- Nasi yang diuntukkan/dimanfaatkan pada pekerjaan mengirai** (padi) belum lagi dibawa ke sawah.

Demikian pula pengertian yang terkandung dalam kata :

- Bu ceumeulö, kupi seumeusék, ie seumeuron, bu seumula, dll.
- Hai Teungku, neubloe eungkôt keu bu **seumula** singoh !
- Hai Teungku, belilah ikan untuk **nasi** (orang yang **menanam** (padi) besok !

Selanjutnya fungsi/arti sisipan -eum- pada kata keadaan ialah : membentuk kata sifat dalam arti **suka** atau **gemar**, atau mempunyai sifat yang dinyatakan dalam kata dasarnya, misalnya :

- Pakön **teumaköt** teu keu gobnyan ?
Mengapa **takut** anda ke pada dia ?
- Bèk **ceumutiet** !
Jangan **suka** mencubit !
- Aneuk nyan **seumatéh** that, galak teu keu jih.
Anak itu suka menurut (patuh), senang kita kepada dia (nya).

C. Peribahasa.

1. **Meukeusud seunang peugèt rumoh, meunabsu mèh-moh meukawén dua, meusabsu kaya jak ceumatök, menabsu krèk-krok jak maniaga.**

Ingin senang buatlah rumah, ingin kerepotan kawinlah dua, ingin kekayaan rajinlah bertani, ingin kesibukan pergilah berniaga.

Maksudnya, kalau ingin kaya rajinlah bertani, kalau ingin kesibukan pergilah berniaga, kalau ingin ketenangan bikinlah rumah dan kalau ingin repot kawinlah dua.

2. **Awak ubé-bé kai seupah.**

Orang yang sebesar kal sepannya.

Dikatakan kepada golongan orang besar, berpangkat tinggi atau golongan cerdik pandai.

3. **Langèt singèt awan peutimang, bumoe reunggang ujeuen peurata.**
Langit miring awan betulkan, bumi renggang hujan ratakan.
Kiasannya, sesuatu perbuatan yang melanggar hukum ada hakim yang berhak mengadilinya.
4. **Cöt buleuen ngon puténg sadeueb.**
Mengait bulan dengan ujung sabit.
Kiasannya, cita-cita seseorang yang tak mungkin terujud karena tidak ada kemampuannya.
5. **Meungka jeuet bak èleumèe, peue salah bak ureueng pubuet.**
Kalau sudah sesuai dengan ilmu apa salah orang yang mengerjakannya.
Kiasannya, tiap pekerjaan yang diperintah tidak dapat disalahkan orang yang mengerjakannya.
6. **Leubéh prang Aceh, han lebéh prang Keumala.**
Lebih perang Aceh, bukan lebih perang Keumala. (Keumala sebuah kampung di Aceh Pidie).
Kiasannya, yang besar tidak dapat dikatakan kecil dan sebaliknya yang kecil pun tidak dapat dikatakan besar.
7. **Yôh masa reubông han tatém ngieng, 'oh ka jeuet keu trieng han ék lé taputa.**
Di masa rebung tidak diperhatikan, bila sudah menjadi bambu tak mungkin diputarkan lagi.
Kiasannya, dikatakan kepada orang tua yang lalai pendidikan anaknya sewaktu kecil dan baru menyesal sesudah anaknya besar dan rusak akhlaknya.
8. **Adat panglima na talô meunang.**
Adat panglima ada kalah menang.
Kiasannya, pada tiap-tiap usaha berniaga atau bertani, tentu ada laba ruginya atau maju mundurnya, walaupun demikian manusia itu harus tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

9. **Tuha adoe nibak aduen.**

Tua adik dari pada abang.

Kiasannya, orang berusaha mengurangi suatu kesulitan, malah menambah kesulitan.

10. **Biek até batèe, hana akai hana malèe.**

Bangsa berhati batu, tidak berakal tidak malu.

Kiasannya, orang yang berakallah yang tahu malu.

11. **Aneuk dara jijak muntèe, jilhat alèe di còng seuliméng.
Jipôt angén ka srôt alèe, teukeujôt asèe jikab kaméng.**

Anak dara pergi menumbuk padi, disangkutkan alu di atas pohon belimbing. Bertiup angin jatuhlah alu, terkejut anjing (lalu) menggigit kambing.

Kiasannya, sesuatu kesusahan yang menimpa seseorang, tidak dapat dicari sebab siapa yang harus dipersalahkan.

12. **Aneuk paléh bak jiéh han jaga, aneuk meutuah han payah
ma pelihara.**

Anak celaka tidur tidak bangun, anak bertuah tidak payah ibu mengurusnya.

Maksudnya, anak baik memperlihatkan tanda-tanda baik tetapi anak celaka memperlihatkan tanda-tanda buruk sejak kecil.

14. **Meungnyô hana angèn, panè mumèt ôn kayèe.**

Bila tak ada angin, mana bergerak daun kayu.

Kiasannya, sesuatu tidak akan terjadi bila tak ada sebabnya.

15. **Tabri bu putéh-putéh, asèe paléh èk cit jimita.**

Diberikan nasi putih-putih, anjing celaka tinja juga yang dicari.

Kiasannya, orang yang tabiatnya sudah bejat itu, walaupun bagaimana dinasehatkan, tidak akan berubah juga tabiatnya.

B A B II

PEULANDOK PEU-UTANG RIMUENG

Bak siuroe dipeulandôk bak jijak-jak ka meuteumèe saboh kubang nyang meu-ie. Di dalam kubang nyan leumah ji-eu na eungkôt, teutapi hana padum na le. Yôhnyan leugat ka jiduek sinan jikeumiet, jiprèh trôk barangkari meulatang laén. Na dum cèh ranub sigapu ka jiduek, leumah jikalôn rimueng teungoh jijak keunan. Han lé laloe leugat ka jiseumeuseuet "cakgrum, cakgrum" ngon babah. Ban ji-eu lé rimueng laju jilakèe konsi. Lheueh jipeurôh konsi lé peulandôk, teuma rimueng pi jiseumeuseuet.

Sabab ie pi hana le, siat sagai ka thô, laju jitamuek jidrob eungkôt, na jiteumèe 'oh siploh boh aneuk bacé ubé-bé inong jaroe.

Ban ji-eu lé peulandôk eungkôt mit that, laju jikhuun bak rimueng : "Gèt that bit kah, han sapeue jeuet, babé ôk alôk kaseuet saré meuluténg leuhöb ban saboh tubôhkeu, nyan bèk kapeurab keunan d'lèe, sigohlom kajak manoe dilèe u krueng.

Dirimueng pi ka jipatéh laju, ka jijak u krueng keumeung jak manoe.

Leupah rimueng jak u krueng, dipeulandôk pi ka jipajôh eungkôt ladôm. Trôk j'woe rimueng di krueng, eungkôt ka rab abéh, na tinggai saboh treut teungoh ji'ab.

Ban ji-eu lé rimueng peulandôk 'ab eungkôt, laju jiplueng bagah-bagah sira jikheun : "Hai bèk kapeuabéh, kabri dikèe dua boh".

Ban jideungö su rimueng ka rab that keunan, leugat jicök eungkôt bubé nyang na tinggai, laju jibaplueng j'peuék cöng kayèe. Bak kayèe nyan na reuhung sama teungoh bak, keunankeu jilöb laju peulandôk, sira ngon jipajôh eungkôt jipeunyam-nyam cèb ateueh rimueng.

Ji-eu lé rimueng meunan, hana lawan sakét atéjih, jikeumeung seutöt pi han jeuet jiék kayèe.

Leumah saboh akai, jijak leugat jak seutöt cagèe, jikeumeung yue ék kayèe. Hana jarak jijak laju ka meuteumèe, teuma kheun rimueng : "Hai "teuku" cagèe hai, nyan pat na sibak kayèe jimeu-eumpung linöt raya lagoe na, teutapi manyang bacut, dikèe han jeuet kuék, tajak aléh taék lé gata, tabri dikèe meungsaboh teugök mantöng meungnyo na jimeu-ie".

Jideungö lé cagèe peuneugah rimueng meunan, mangat that atéjih. Yôhnyan leugat jijak, jiba lé rimueng ubak kayèe nyang jiék lé peulandôk bunoe.

'Ohban ka rab trôk keunan, laju ka leumah ji-eu lé peulandôk. Teupiké dalam atéji leugat : "Nyoe teuntée jikeumeung yue jak wiet kèe bak cagèe lé rimueng sibajeuengkeu".

Na dum siplôh deupa treuet hana lom trôk bak peureudèe kayèe yôhnyan leugat peulandôk marit : "Bèk muwayang han kutueng, uroe jéh kameu-utang bak kèe cagèe putéh. Peue kakeumeung bayeue jinoo ngon cagèe itam, han hana keupakönku".

Ban jideungö lé cagèe narit peulandôk meunan, yôhnyan leugat ka beungèhji keu rimueng, sira jipiké : "O, bit aneuk lém paléhkeuh, jiba kèe keunoe jikeumeung bayeue keu utang".

Yôhnyan leugat jilumpat ateuh takue rimueng, laju jimupaké meugasui-gasui.

Ban jikalôn lé peulandôk rimueng ngon cagèe ka jimupaké, dijih teuma jigrob laju di cöng kayèe nyan jiplueng ho laén.

Dikutip dari :

"Haba Peulandôk"

oleh (alm.) Tgk. Yahya Baden.

PEUDADA.

A. Perbendaharaan kata.

1. **Kubang** = kubang, pelimpahan.

Buatlah kalimat dengan : meukubang, peukubang, sehingga jelas perbedaan artinya.

2. **Keumiet** = menjaga, mengawal, menunggu.

a. Perhatikan pemakaiannya :

- Si Agam jijak **keumiet** padé di blang, bèk tulô pajôh.
- Na ureueng **keumiet** lingka rumoh gata beuklam !
- "Jiduek di sinan jikeumiet jiprèh trôk barangkari".

b. Buatlah kalimat dengan : peukeumiet, keumumiet, sehingga jelas artinya.

3. **Barangkari** = yang mana saja, mana saja, apa saja.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Jiprèh trôk barangkari meulatang laén"

b. Buatlah kalimat dengan :

— barangkaho,	— barangkajan,
— barangkapat,	— barangkadit,
— barangkapeue,	— barangkanè,
— barangkasoe,	— barangkadum,
— barangkatôh	— barangkaban,
— barangkabé	— sibarang.

4. **Lakèe** = minta, mohon, tawar.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Ban ji-eu lé rimueng laju jilakèe konsi".

— Bèk kalakèe pèng bak lôn.

— Padum talakèe barang nyan ?

— Ya Tuhanku, Droeneukeuh teumpat ulôn meulakèe,
Droeneuh nyang mée peutrôh pinta.

b. Buatlah sendiri kalimat dengan kata "lakèe" untuk masing-masing arti di atas.

5. **Konsi** = kongsi, persekutuan.

Buatlah kalimat dengan "meukonsi".

6. **Peurôh** berarti ikut sertakan. Berbeda artinya dengan **peuröh**.

a. **Röh** = tandus, tanah yang tidak digunakan, tanah kosong.

— Umöng ka röh, hana soe pula padé.

— Bèk tapeuröh umöngteu, tameugoe !

— Jameuen geupoh röh, geupuga nanggroë nyoe.

b. **Meuröh** = serampangan, tak terpelihara, mengalir/meleleh.

— Meuröh that buet aneuk nyan.

— Ka meuröh-röh, hana soe hiro ji lé aneuk nyan.

— Ka teubiet cirét meuröh-röh bak phaji.

c. Buatlah kalimat dengan : roh, rôh, rôh, peurôh-rôh droe, meurôh, ôk rôh, sehingga jelas perbedaan artinya.

7. **T h ô** = kering, gersang.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Siat sagai ka **thô** jiseuet abeuek nyan".

— Le that eungkôt **thô** di peukan.

— Musém khueng, tanoh **thô** ban saboh nyan.

a. Buatlah kalimat dengan : peuthô, meuthô, sehingga jelas perbedaan artinya.

8. **Tamuek** = melangkah ke, menjejak atas, pergi atau berjalan.

a. Perhatikan contoh pemakaiannya.

— "Laju jitamuek lam paya jidrob eungkôt".

— Nèk ulôn tuan neutamuek prang, neumeucang ngon kaphé.

— Bèk tatamuek lam jalô gob.

b. Lain artinya kata "tamuek" dalam kalimat ini.

16. **Löb** = membuka tau menyingsingkan.

— Peue dikah meuluténg that, lagèe keubeue ban teu-
ngoh lam **tamuek**.

Di sini "tamuek" artinya : kubang.

9. **Meuluténg** = kotor, cemar.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Bubé ôk kaseuet alôk, **meuluténg** leuhöb ban saboh tubôhkeuh".

— "Tayue seumayang ija pinggang jikheun **meuluténg**".

— Ka **meuluténg** badanji, jimeu'en lam abèe.

b. Buatlah kalimat dengan "peuluténg".

10. **Sagai** = saja, semua, sekali-kali.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Sabab ie pi hana le, siat **sagai** ka **thô** jiseuet".

— Nyoekeuh **sagai**, laén hana lé.

— Bèkajak-jak **sagai** keunan.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat lain dengan "sagai".

11. **Bagah** = cepat, segera, lekas.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— **Bagah** tajak trèb trôk. (peribahasa).

— Kapuwoe **bubagah** parang lôn.

— Pakön **bagah** that kawoe bak sikula ?

b. Buatlah kalimat dengan : bagah-bagah, mubagah-bagah, pubagah, sehingga jelas perbedaan artinya.

12. **'Ab** = suap, makan.

Buatlah kalimat dengan : meu'ab, peu'ab, teu'ab, sehingga jelas perbedaan artinya.

13. **Su** = suara, bunyi.

Buatlah kalimat dengan : meusu, peusu, hingga jelas artinya.

14. **Reuhung** = lobang, liang, rongga.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Bak kayèe nyan ma **reuhung** sama teungoh bak".

— Tikôh jilôb lam **reuhung** trieng.

— Pakön raya that **reuhung** idông aneuk nyan ?

— Ija nyang **reuhung**, katampai !

b. Buatlah kalimat dengan : peureubung.

15. **Lôb** = masuk kedalam, turun ke bawah.

a. Perhatikan contoh pemakaiannya.

— Tikôh jilôb lam pacôk trieng.

— Soe lôb u yub tutoe nyan ?

— Mangat bèk keunong beudé, **talôb** lam kurôk-kurôk.

Lain arti kata "lôb" dalam kalimat ini :

— **Jilôb** that pakaian nyan bak gata.

— Digata peue nyang tangui, **jilôb**.

— Peue ija nyang **jilôb** lônngui dilôn ?

— Hana **jilôb** tangui digata ija nyan.

Arti "lôb" di sini = cocok atau sesuai.

16. **Löb** = membuka atau menyingsingkan.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— **Kalöb** kitab halaman 28, ka-eu peue bhah geupeugah di sinan.

— Soe **löb** ija seulimôr lôn ? Pakri han **kulöb**, uroe ka heungöh, ku-eu hana tabeudöh lom tajak seu-mayang.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat lain dengan **löb**.

17. **Alèh** = berayun, bergoncang, oleng.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— Bèk kajak meualèh lagèe nyan !

— 'Oh jitièk **alèh** mangat that takalôn.

— Hana timang jiplueng peurahô nyoe, **jialèh** wie uneun.

b. **Alèh** = barangkali, mungkin, entah.

— **Alèh** pi na teutrôh teurusi di rumoh, cubaci taparèksa dilèe.

— Hana lôn tupeue, **alèh** na, **alèh** hana gobnyan di sinan.

— Ho ka **alèh** kènsè, hana meuhô lé.

c. **Alèh** = lah.

— "Dikèe han jeuèt kuék, tajak **alèh** taék lé gata".

— Jak lam tamah keudéh **alèh** ! ! !

d. Buatlah sendiri kalimat dengan kata : meualèh, peualèh, sehingga jelas perbedaan artinya.

— cagèe	= beruang.	— eumpung	= sarang, kandang.
— linöt	= sejenis lebah.	— manyang	= tinggi.
— mit	= sedikit.	— ba	= bawa.
— bacut	= sedikit.	— mè	= bawa.
— peureudèe	= perdu (pangkal pohon).		
— muwayang	= bersenda gurau.		
— keupakön	= berguna (kata ini sering didahului kata : hana).		
— meugasui-gasui	= hebat, bergelora.		

- takue = leher.
- inong jaroe = jempol.
- alôk = alur kecil yang airnya tidak mengalir, air mati.
- lagoe na = amat sangat.

B. Tata bahasa.

2. Imbuhan sisipan -eun-.

Imbuhan sisipan -eun- ini pun kebanyakan tersisip dalam kata kerja. Selain itu dalam kata sifat.

Adapun cara pembentukan sisipan -eun- adalah sebagai berikut :

- a. Pada kata dasar bersuku dua, sisipan -eun- itu disisipkan di tengah suku pertama kata dasar, misalnya :

— **pajôh** (makan), menjadi **peunajôh** (makanan), **culiek** (kupas) menjadi **ceunuliek** (kupasan), **tarah** (melincinkan kayu), **teunarah** (penglicinan), **tarék** (tarik) menjadi **teunarék** (tarikan), **sadeue** (sandar) menjadi **seunadeue** (sandaran), **sakai** (pukul/antuk) menjadi **seunakai** (alat memukul/meng-antuk), **bayeue** (bayar) menjadi **beunayeue** (bayaran), **pula** (tanam) menjadi **peunula** (penanaman) dan lain-lain.

- b. Pada kata dasar yang bersuku satu, pembentukan sisipan dapat dibedakan atas 3 macam cara yaitu :

1. Pada kata dasar bersuku -b-, -d-, dan -m- pembentukan sisipannya sama seperti yang berlaku pada pembentukan sisipan -eum- yang telah diterangkan di muka, misalnya kata :

— **ba** (bawa) diulang menjadi **beu-ba** dari **ba-ba**. Kemudian terhadap **beu-ba** ini disisipkan -eun-, lalu menjadi **beuneuba**. (bawaan).

2. Kata dasar bersuku satu yang huruf pertamanya konsonan rangkap/gabung : —**bl**—, —**pl**—, —**br**—, —**pr**—, —**kr**—, —**dr**—, —**sr**—, —**tr**— dan —**lh**—, sisipan -eun- disisipkan sesudah huruf pertama baik kata itu,

baik diulang maupun tidak. Kata yang berhuruf pertama konsonan rangkap -lh- berubah menjadi -s- atau -c- sesudah kata itu mendapat sisipan -eun-, misalnya :
lhak- (menguliti) diulang menjadi **lheuk-lhak** dari **lhak-neurah** atau diulang menjadi **peuh-prah** dari **prah-prah**. karena proses gejala kontraksi, maka terbentuklah kata : **ceuneulhak** atau **seuneulhak** (pengulitan).

— **prah** (peras), disisipkan sisipan -eun- menjadi **peu-neurah** atau diulang menjadi **peuh-prah** dari **prah-prah**. Terhadap **peuh-prah** disisipkan sisipan -eun- dan karena proses gejala bahasa kontraksi, maka terbentuklah kata **peuneurah** atau **peuneuprah**.

3. Kata dasar yang bersuku satu huruf pertamanya konsonan tunggal : —**h**—, —**l**—, —**n**—, —**ng**—, —**ny**— dan —**r**— tidak lazim mendapat sisipan -eun-. Kata yang berhuruf pertama tersebut di atas, hanya dibentuk dengan imbuhan awalan -neu-, misalnya : **neuhôi** (pangilan), **neulaya** (anyaman), **neungui** (dandan), **neulheucb** (cabutan), **neunôh** (pengepit dari kayu), **neungui** dan lain-lain.

Fungsi/arti sisipan -eun- ialah :

- a. Membentuk kata benda dari kata kerja dalam arti yang dapat di/hasil/alat atau tempat, misalnya :

— Uroe raya geupeugèt **peunajôh**.

Hari raya dibikin **kuwe**.

— **Teunuléhji** lagèe manok keumireueh.

Tulisannya seperti cakar ayam.

— Supô **peuneugèt** aweuek nyoe ?

Bikinan siapa sendok ini ?

— Lagèe pliek lam **peuneurah**.

Seperti pliek dalam perasaan.

— Bak **teuneurôn** blahdéh mubalék moto nyan.

Pada penurunan sebelah sana terbalik motor itu.

Sebagai alat pembentuk kata benda sisipan **eun** dapat disamakan dengan awalan : **pe** — **an** atau akhiran — **an** — ke dalam bahasa Indonesia.

- b. Membentuk kata benda dari kata sifat dalam arti menyatakan hasil atau menyerupai/hampir menyerupai, misalnya :
- Meungnyô gèt tapubuet, teuntée gèt **peunayahji**.
Kalau baik dikerjakan, tentu baik **hasil jerih payahnya**.
 - Bulée manok nyan na **meukeununèng** bak takueji.
 - Bulu ayam itu ada **menyerupai kuning** pada lehernya.

Imbuhan akhiran.

1. Akhiran — an-.

Di muka telah diterangkan bahwa akhiran —an— ini adalah pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Akhiran —an— bahasa Aceh bersamaan dengan akhiran —an— bahasa Indonesia. Persamaan itu terletak dalam fungsi dan artinya.

Fungsi/arti akhiran —an— ialah :

1. a. Membentuk kata benda dari kata kerja dalam arti menyatakan **tempat, yang di**, misalnya :
- Soepô manok lam **kurông**an nyoe ?
Ayam siapa dalam **kurungan** ini ?
 - Bajèe tòh nyang talhat bak sungkôtan ?
Baju mana yang disangkutkan pada **sangkutan** ?
 - Kamoe na meuteurimong peusanan keu gata bak ayahteu di **gampông**.
Kami ada menerima pesanan untuk anda dari ayah anda di **kampung**.
 - Na kiréman keu gata.
Ada **iriman** untuk anda.
 - Nyoe na harapan gèt padé thôn u keue.
Ini ada harapan padi akan menjadi tahun depan.
 - Peue ka lueuh urusan jéh digata ta-urôh ?
Apakah sudah selesai **urusan** itu anda mengurusnya ?
 - Geumalée keu pakaian, geutakôt keu angkatan.
Disegani kepada **pakaian**, ditakuti kepada **angkatan**.

b. Membentuk kata benda dari kata kerja dalam rati menyatakan **hasil**, misalnya :

- Pakön did that diigata meuteumeung bagian ?
Mengapa sedikit benar anda memperoleh bagian ?
- Nyan meuhat na urusan meungnyô kapubuet meunan.
- Itu pasti ada urusan kalau kau kerjakan begitu.

2. Membentuk kata benda dari kata sifat dalam arti **mempunyai sifat** yang tersebut pada kata dasarnya, misalnya :

- Le that kutôran bak bajêe kah.
Banyak benar kotoran pada bajumu.
- Tayeuen nyan jipeugët nibak kunèngan.
Tempayan itu dibuat dari kuningan.

2. Akhiran -pi(h).

Akhiran pi (h) bersamaan artinya dengan **juga** ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun fungsi/arti akhiran -pi (h) dalam bahasa Aceh ialah untuk **mengeraskan arti kata yang mendahuluinya**. Kata yang dapat diikat oleh akhiran -pi(h) pada umumnya hampir semua kata. Dalam hal mengeraskan arti kata, akhiran -pi (h) ini dapat disamakan dengan akhiran **pun** ke dalam bahasa Indonesia.

C o n t o h :

- Lôn pi lônwoe, diji'h pi jiwoe.
Saya **pun** pulang, dia **juga** pulang.
- Haba **pi** abéh, malam **pi** ka jula.
Kisah **pun** selesai, malam **pun** sudah larut.
- Tadhôt **pi** hana jideungö, tapoh **pi** hana jipatéh.
Dibentak **pun** tidak mendengar, dipukul **pun** tidak menurut.
- Meungnyo tatém bri, adak dua **pi**, kutueng sit.
Kalau mau d'berikan, andai dua **pun**, kuterima juga.
- Meunan **pi** jeuet sit hai, peu that tapiké !
Begitupun jadi juga, apa (yang) d'pikirkan benar !
- Si Amat ka u laôt, si Ali **pi** ka u pasi, bak soe tameuyue lom !
Si Amat sudah ke laut, si Ali **pun** sudah ke pantai (laut),
pada siapa kita suruh lagi.

3. Akhiran sit / cit.

Akhiran sit/cit sama fungsinya dengan akhiran **pi (h)**, yakni mengeraskan arti kata yang mendahuluinya. Penggunaan akhiran sit/cit ini biasanya sejajar dengan akhiran -pi(h), bila dalam kalimat terdapat dua kata yang memperoleh pengerasan arti. Selain itu dalam mengeraskan arti kata, akhiran sit/cit dapat mendahului kata yang dikeraskan artinya dan berarti : **lah**.

C o n t o h :

- Meunan **pi** jeuet **sit/cit**.
Begitupun boleh **juga**.
- Bak soe **pi** kapeugah, kakheun lagée nyan **sit**.
Pada siapa **pun** kau ceritakan, katakan seperti itu **juga**.
- Ho nyang tajak **pi**, beutapatéh **cit** kheun ureueng tuha.
Kemana **pun** kita pergi, hendaklah nasehat orang tua **pun** kita turuti juga.
- "Peulandök **sit** hana jarak di sinan, laju"
Kancil **pun** tidak jauh di situ, segera"
- "Dumnän ka jirasa, hana **cit** jra ji lom".
Sudah demikian dirasa, belum **juga** dia jera"
- Dikah **sit** kamita nyang mangat mantöng.
Engkau **pun** (hanya) mencari yang enak saja.
- **Sit** mengkah nyang kheun keu kée peulandök.
Hanya engkaulah yang mengatakan aku kancil.
- **Cit** meunggobnyan nyang na peugah meunan.
Hanya d'alah yang mengatakan begitu.

Imbuhan akhiran kata ganti orang.

1. Akhiran kuh / ku.

Akhiran -kuh/ku ialah akhiran kata ganti orang pertama tunggal. Akhiran ini hanya terdapat di akhir kata benda, sehingga membentuk kata benda dalam arti **kepunyaan**. Akhiran -kuh termasuk akhiran kata ganti orang pertama yang dianggap kasar. Akhiran ini sering diganti dengan kata ganti **lôn** bila berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada pembicara, misalnya :

- Keubeue**kuh** ka jicue lé pancuri.
Kerbau**ku** sudah dicuri oleh pencuri.
- Nyoe rumoh**lôn**, jéh rumohjih.
Ini rumah saya, itu rumah dia.
- Bèk tayue mat bak lôn, jaroel**lôn** sakét.
Jangan disuruh pegang pada saya, tangan saya sakit.
- Pèng**ku** abéh, badan**ku** pi sakét.
Uangku habis, badan**ku** pun sakit.
- Umuk**ku** tuha, matak**u** pih seupôt.
Umurku tua, matak**u** pun kabur.

2. Akhiran **keuh / keu**.

Akhiran **-keuh / keu** ialah akhiran kata ganti orang kedua tunggal. Akhiran ini dapat disamakan dengan akhiran **mu** dalam bahasa Indonesia, dan digunakan untuk orang-orang yang umurnya lebih muda dari pada pembicara.

Adapun fungsi / arti akhiran **keuh / keu** ialah membentuk kata benda yang artinya menyatakan **kepunyaan orang kedua**, misalnya :

- Keumala, kajaga adoe**keuh**, make**uh** ka u peukan !
Keumala, jaga ad'ikmu, ibumu sudah ke pasar !
- Soe nan adoe**keuh**, jheut that, jih jipoh si Din.
Siapa nama adikmu, jahat benar, dia memukul si Din.
- Bak méja töh buku**keuh** kapeuduek ?
Atas meja mana bukumu kau letakkan ?
- Na kéh lam kèh**keuh**, kabri siat kukeumeung p'ieb rukôk.
Ada(kah) korek api dalam kantongmu, berilah sebentar aku hendak mengisap rokok.
- Kapéh dilèe, 'oh lheuh nyan kapéh, mangat rijang lheuh buet **keuh**.
Kau pukul dahulu, sesudah itu kau giling, supaya cepat selesai pekerjaanmu.

3. Akhiran **teuh / teu**.

Akhiran **teuh / teu** adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan digunakan untuk orang kedua yang umurnya lebih muda dari pada pembicara.

Adapun fungsi akhiran **-teuh/teu** bersamaan dengan fungsi akhiran-**keuh**, yaitu membentuk kata benda dalam arti menunjukkan

kepunyaan orang kedua yang lebih muda dari pada pembicara, misalnya :

- Lôn deungö dalém**teuh** sakét di gampông, na tatupeue ka ?
Saya dengar abang**mu** sakit di kampung, sudahkah kau tahu ?
- Pakön digata taböh-böh atrate**uh** ?
Mangapa anda sangat royal ?
- Pajan geuwoe ayahte**uh** keunoe ?
Bila pulang ayah**mu** ke sini ?
- Keupeue mumèt-mèt babahte**uh** ? Kuaphai do'a !
Mengapa mulut**mu** bergerak-gerak ? Kuucapkan doa !
- Pat rumohte**uh** ?
Di mana rumah**mu** ?

Akhiran-**teuh** / **teu** ini pun digunakan juga sebagai akhiran kata ganti orang pertama jamak yang termasuk lawan bicara dan berfungsi membentuk kata benda yang artinya menyatakan kepunyaan orang pertama jamak yang termasuk lawan bicara, misalnya :

- Geutanyoe tawoe u rumohte**uh** maséng-maséng.
Kita pulang ke rumah **kita** masing-masing.
- Bèk tameurakan ngon si paléh, atrate**uh** habéh geutanyoe malèe.
Jangan berteman dengan si celaka, harta kita habis (dan) kita malu.
- Geutanyoe beutapubuet lagèe neupeugah lé gurète**uh**.
Kita harus berbuat seperti yang dikatakan oleh guru **kita**.
- Hana ureueng laén nyang piké keu bahsate**uh**, meungkön geutanyoe keudroe.
Tiada orang lain yang memikirkan bahasa **kita**, kalau bukan kita sendiri.

4. Akhiran **neuh** / **neu**.

Akhiran -**neu/neuh** ialah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan digunakan untuk orang kedua yang umurnya lebih tua dari pada pembicara.

Fungsi/arti akhiran **neuh/neu** ialah membentuk kata benda yang menyatakan **kepunyaan** orang kedua yang umurnya lebih tua dari pada pembicara, misalnya :

- Padum boh keubeu**neu** nyang jicue, Teungku ?
Berapa ekor kerbau (tuan) yang dicuri, Teungku ?

- Nyoe euntiebneuh nyang baroe tinggai di meunasah.
Ini dompet **tuan** yang tinggal kemarin di meunasah.
- Peue buetneuh silawét nyoe ?
Apa pekerjaan **tuan** selama ini ?
- Pakön didroeneuh, galakneu neubeuet kitab nyoe ?
Mengapa **tuan**, suka membaca buku ini ?
- Ureueng nyan atraneuh tan, syèdaraneu pi han.
Orang itu **hartanya** tak ada, **saudaranya** pun tidak.

5. Akhiran -jih.

Akhiran **-jih** ialah akhiran kata ganti orang ketiga tunggal. Selain dari itu akhiran ini digunakan juga untuk binatang dan benda lainnya. Sebagai pengganti orang ketiga tunggal, akhiran ini menunjukkan **kepunyaan** orang ketiga yang umurnya lebih muda dari pada pembicara. Akhiran ini dapat disamakan dengan akhiran **-nya** dalam bahasa Indonesia. Dalam menunjukkan arti sebagai akhiran **-nya** ke dalam bahasa Indonesia biasanya letak akhiran **-jih** mendahului kata dasar, bila kata dasar itu terdiri dari **kata kerja**. Akhiran **-jih** ini dapat diikat baik pada kata benda maupun kata kerja.

Fungsi akhiran **-jih** ialah :

- a. Membentuk kata benda dalam arti menyatakan **kepunyaan**, misalnya :
 - Bajèejih panyang sapai.
Bajunya berlengan panjang.
 - Pajan jaroejih teusie.
Kapan tangannya tersayat.
 - Kayèe nyan cabeuengjih cheue that.
Kayu itu cabang**nya** rindang benar.
 - Manok töh nyang bohjih rayeuk ?
Ayam yang mana telurnya besar ?
 - Rumoh nyan aleuejih seumèn.
Rumah itu lantainya semen.
- b. Membentuk kata benda dari kata kerja. Fungsi akhiran **-jih** di sini menyatakan kwalitet, misalnya :
 - Guda nyan tajam jiplueng.
Kuda itu cepat larinya.

- Hana jiseuôt **jiteumanyong**.
Tidak dijawab pertanyaannya.
- Mata uroe bagah **jiteubiet**.
Mata hari cepat terbitnya.
- Motô nyan meulék **jijak**.
Mobil itu lambat jalannya.
- Hana kutupeue lé **jipeugah**.
Tidak kuketahui lagi ucapannya.
- Hana kutujan mie nyan **jiteuka keunoe**.
Tidak kuketahui kapan kucing itu datangny ke sini.

6. Akhiran -geuh.

Akhiran -geuh ialah akhiran kata ganti orang ketiga yang mengandung arti **kepunyaan**. Kepunyaan orang ketiga yang dinyatakan akhiran ini umurnya lebih tua dari pada pembicara.

Adapun fungsi akhiran **geuh** ialah membentuk kata benda. Kata benda yang dibentuk dengan akhiran ini menunjukkan arti **kepunyaan** orang ketiga yang umurnya lebih tua dari pada pembicara, misalnya :

- Gobnyan geubloe bajèe keu aneuk**geuh**.
Beliau membeli baju untuk anaknya.
- Gobnyan tari raya, bajèe**geuh** barô, siluweue**geuh** barô, kupiah**geuh** pi barô cit.
Beliau gagah benar, bajunya baru, celananya baru, kupiahnya pun baru juga.
- Pat geukeubah kitab**geuh** ?
Di mana disimpan bukunya ?
- Ureueng nyan ka geubungka, dabeueh-dabeuh**geuh** geu-awih bandum.
- Orang itu sudah berangkat, semua barangnya didukung/dibawa.

C. Peribahasa.

1. **Lagèe gapu ngon kunyèt.**
Seperti kapur dengan kunyit.
Kiasannya, sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang lekas menjadi dan berhasil dengan baik.
2. **Nibak taduek gèt tajak, meurumpök akai bicara.**
Dari pada duduk baik berjalan, mendapat akal pikiran.
Kiasannya, dari pada menganggur lebih baik bekerja, karena bekerja itu mendatangkan keuntungan.
3. **Rayeuk ceulèt ngon 'ab.**
Lebih besar merasa dari suapan.
Lebih banyak bicara daripada bekerja.
4. **Peuturôt haté maté, peuturôt nabsu teudu.**
Diturutkan hati mati, diturutkan nafsu celaka.
Kiasannya, orang yang menurutkan hawa nafsunya tanpa pemikiran lebih dahulu, akhirnya akan mendapat kemelaratan dan kesusahan.
5. **Tayue aneuk buta siblah, tayue gob buta dua blah, tajak keudroe barô sah.**
Disuruh anak buta sebelah, disuruh orang lain buta dua belah, pergi sendiri baru sah.
Kiasannya, pada sembarang pekerjaan janganlah semata-mata dipercayakan kepada orang lain, meskipun pada anak sendiri. Kita sendirilah yang harus selalu mengawasinya.
6. **Siplôh pintô teutôb, saboh nyang teuhah.**
Sepuluh pintu tertutup, satu yang terbuka.
Kiasannya, jangan berputus asa dalam kehidupan, harapan hidup baik harus selalu ada dalam pikiran kita.
7. **Tatakôt meungnyô na salah, tanggah meungnyô beuna.**
Takut karena salah, berani karena benar.
Maksudnya, orang selalu takut mengerjakan pekerjaan yang salah, karena akan mendapat dua kali hukuman yakni di dunia dan di akhirat.

Orang berani mengerjakan pekerjaan yang benar walaupun menghadapi maut, misalnya sebagai orang yang masuk peperangan mempertahankan negara, agama dan bangsa, orang inilah yang berbahagia dunia dan akhirat.

8. Ngui ban laku tubôh, pajôh ban laku atra.

Berpakaian sesuai dengan tubuh, makan sesuai dengan harta. Kiasannya, berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan hiduplah menurut kadar kemampuan.

9. Hina di dônya èleumèe tan, hina bak rakan hana areuta.

Hina di dunia tak berilmu, hina pada kawan tak ada harta. Kiasannya, orang yang tidak berharta, tidak diindahkan orang, demikian pula yang tidak beribadat dipandang hina dalam pergaulan masyarakat.

10. Ija sikrak thô bak badan.

Kain sehelai kering di badan.

Kiasannya, dikatakan kepada orang yang malas berusaha, sehingga nasibnya terus-menerus dalam keadaan melarat.

IRIGASI KRUENG JREUE

Irigasi geukheun lé ureueng geutanyoe Acèh, neulhöb. Watèe geukheun neulhöb teusawô lam pikéran geutanyoe, nakeuh saboh jeunèh alat ngon theun ie. Alat nyan geupeugèt nibak dua gréh kayèe atawa bak u, teuma geuglông blahnöe-blahdéh bak saboh lueng atawa bak saboh krueng. 'Oh lheuh nyan geususôn teuk kayèe atawa bak pineung, geukaleueng bak kayèe geuglông bunoe, teuma ie pi meutheun jiulak, jiilé rèt lueng ubit u dalam blang.

Lagèe nyankeuh nyang meugamba lam pikéran geutanyoe. Teuma peukeuh Irigasi Krueng Jreue lagèe nyan cit ? Atawa na ban laén ?

Irigasi Krueng Jreue, nakeuh saboh neulhöb nyang paléng rayeuk di Acèh meungnyô tabandéng ngon neuhöb-neulhöb laén nyang na di Acèh.

Neulhöb nyan geupeugèt gab that nibak seumèn, geubeuton ngon köng silagoena, göt ngon köng hana saboh treuk.

Irigasi nyan teumpatji di Kabupatén Acèh Rayeuk dalam Keucamatan Indrapuri, na leubéh kureung 27 batèe ngon kota Banda Acèh. Meukeusut Peumeurintah geupeugèt irigasi nyan, geukeumeung tingkatkan peutanian di Acèh Rayeuk, bèk lagèe cara jameun dilèe sabé, pula padé prèh ie ujeuen. Seudang di teumpat laén watèe mu'ue na ie di blang, ngon sabab nyankeuh jeuet geumu'ue dua gö sithôn. Teutapi di Acèh Rayeuk, musém mu'ue meugantung bak ujeuen. Meungnyô ujeuen hana jitôh, kakeuh mu'ue pi brè, kadang-kadang pi hana jadéh, saba ie tok geuharab di langèt.

Peue sabab Peumeurintah geutanyoe geumen-abéh bak buet nyoe ?

Meunoe, tujuan nanggroë geutanyoe nakeuh mangat makmu rakyat, mangat adé nanggroë. Bit bak peutimang dua krak narit nyoe, brat bagi geutanyoe bandum. Peue gobnyan peugawè atawa rakyat. Le that péng ka geulhôm bak peugét irigasi nyan, teutapi kön péng habéh nyang geupiké meulaénkan buet beuhasé. Asai neulhöb nyoe ka lheuh, di Acèh Rayeuk jeuet geumu'ue dua gö sithôn.

Pula padé le that hasé, peu lom padé barô jinöe lagèe PB8, PB5, C4, Peulita sa, Peulita dua dan laén-laén lom.

Meungnyô rakyat ka makmu, nanggroë pi adé. Meungnyô nanggroë ka adé, meulhö ngon paké laju ka reuda. Jinöe lôn harab geutanyoe tabantu Peumeurintah ngon tabeudöh beusaré tapula padé si-thôn dua gö, Acèh makmu meuceuhu u luwa.

Geukutéb bak keunarang

M. Yusuf Abdullah

Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam

Dayah Tgk. Chik Pante Kulu

Darussalam — Banda Aceh.

A. Perbendaharaan kata.

1. **Neulhöb** atau **seuneulhöb** = irigasi, bendungan.

"Lhöb" — bendung, tambak.

- a. Contoh pemakaiannya.

— "Irigasi geukheun lé ureueng geutanyoe, **neulhöb**".

— **Seuneulhöb** Krueng Jreue teungoh, geupeugèt.

— Pakön **talhöb** rèt jak kamoe u peukan ?

— Krueng **geulhöb** mangat jiék ie u blang.

- b. Buatlah kalimat dengan "neulhöb", "teulhöb", "peulhöb", "seuneulhöb" hingga jelas perbedaan artinya.

2. **Teusawô**.

- a. Kata ini berasal dari bahasa Arab : taçawur = **waham**, menjadi "teusawô" dalam bahasa Aceh, berarti **terpikir**, teringat akan.

- b. Perhatikan pemakaiannya.

— "Watée geukheun neulhöb **teusawô** dalam pikiran geutanyoe, nakeuh saboh jeunèh alat ngon theun ie".

— "Hana **teusawô** boh tulô ubé raga".

— Katrèb that **teusawô** bak ulôn keumeung karang kitab nyoe.

— Bèk **teusawô** keu buet ka leupah, hana paidah tapeugundah droe.

- c. Buatlah kalimat lain dengan kata : meuteusawô.

3. **Jeunèh, jinèh**, = macam, bangsa, jenis bangsa.

a. Contoh pemakaiannya.

— Padé nyoe peue **jeunèhji**.

— Padum **jeunèh** na padé di Acèh ?

— Kah, peue **jeunèh** kah, peue **jeunèh** Kléng atawa **jeunèh** Cina ?

— Ureueng na **meujeunèh-jeunèh**.

b. Buatlah kalimat dengan kata : tapeujeunèh.

4. **Theun** = tahan, tegah, memasang.

Buatlah kalimat dengan : meutheun, theun até, theun nabsu, peutheun dan teutheun.

5. **Gréh** = kayu/benda yang dipotong melintang.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Alat nyan geupeugét nibak dua **gréh** kayèe".

— Padum **gréh** jeuet bak manè nyoe keu rang ?

— Tabri teubèe keu lôn **sigréh** !

b. Buatlah sendiri 2 kalimat lagi dengan : meugrèh-gréh.

6. **Glöng** = pancang, tanam/tancap.

a. Contoh pemakaiannya.

— Soe **glöng** kayèe di leuen ?

— "Bak pineung geukaleueng bak kayèe nyang teuglông bunoe".

— Keupeue **jiglông** paténg bak rèt, han jeuet tajak lé, **meutöb** gakiteuh.

b. Coba buat sendiri kalimat : meuglông, geuneulông hingga jelas perbedaan artinya.

7. **Glông** = lingkar, gulung.

a. Contoh pemakaiannya.

— Ka **lônglông** ngon taloe lingka umông.

— Taloe nyan **meuglông** keudroejih.

b. Buatlah kalimat **teuglông**, **peuglông** hingga jelas perbedaan artinya.

8. **Kaleueng** = alas, sokong.

a. Contoh pemakaiannya.

— **Takaleueng** tamèh ngon batèe !

— Tong nyan hana rata jidöng, sabab na **meukaleueng** ngon kayèe di yubji.

— Peurahô **takaleueng** ngon tukôk.

9. **Ulak** = melimpah, muntah, melentur.

a. Contoh pemakaiannya.

— Raya that ie di krueng, ka **jiulak** u darat.

— Bèk kaulak sinan, rèt gob jak !

— Aneuk beudé keunong batèe, teuma **jiulak** ateueh jih.

b. Buatlah sendiri kalimat dengan : peu-ulak, meu-ulak.

10. **Krak** = kerak, lembar, potongan, patah (kata).

a. Contoh pemakaiannya.

— **Krak** bu geupeugèt keu sagön.

— Kamè kayèe **sikrak** keunoe, Agam !

— Padum yum **sikrak** papeuen ?

— "Bak tapeutimang dua **krak** narit nyoe, brat bagi geutanyoe".

b. Buatlah kalimat dengan : meukrak, peukrak-krak, krèk, peu-krak.

11. **Timang** = timbang, **peutimang** = pelihara, **meutimang** = sesuai.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— **Tatimang** aweueh keu lôn sikilô !

— Banyak kon lôn **peutimang** gata, hai aneuk meutuwah !

— Digata hana **meutimang** narit ngon buet !

— Tutô ngon rupa jrôh **meutimang**.

— Pakön hana **tapeutimang** jamèe .?

b. Buatlah kalimat dengan : teunimang, teumimang, hingga jelas perbedaan artinya.

12. **Meulhö** = berkelahi, bergulat.

a. Dalam kutipan di atas ada kalimat :

— "Meungnyô nanggroë ka adé, **meulhö** ngon paké laju ka reuda".

b. **Lhö** = menginjak dengan mengentakkan kaki.

— Pajan talhö selumpôk (padé) gata ?

— Kamoe meujak **ceumeulhö**.

c. **gilhö** = pijak. **gidöng** = memijakkan kaki.

— Soe tiek ija di sinoë, ka meugilhö bak lôn jak.

— Ka **gidöng** siat taloe keubeue nyan, bèk jijak lam bijèh !

d. Buatlah kalimat dengan : teugilhö, teugidöng, peugidöng, geud'am, sehingga jelas perbedaan artinya.

13. **Paké** —memaki, mengganasi, bertengkar.

a. Contoh pemakaiannya.

— Keupeue **kapaké** jih hana meukön sakön.

— Panè ureueng nyan, galak that **pupaké** gob ?

— Bèk hai aneuk **mupaké-paké** !

— Hai teungku bèk neupaké lôn ! Dilôn lônpeugah ubé nyang lônpupeue.

b. Buatlah kalimat dengan : peumaké / seumaké.

— blahnöe = sebelah sini.

— blahdéh = sebelah sana.

— gamba = gambar.

— geumeu-abéh = bersungguh-sungguh.

— nanggroë = negeri.

B. Tata bahasa.

Kata ulang.

Kata ulang ialah kata yang diulang penyebutannya. Perulangan penyebutan terhadap sesuatu kata itu akan menyebabkan timbulnya arti baru dari arti asalnya. Oleh karena itu maka kata ulang merupakan kata jadian pula.

Bentuk kata ulang.

Bentuk kata ulang ialah caranya sesuatu kata itu diulang. Jika suatu kata mendapat perulangan seluruh kata dasarnya tanpa penyertaan unsur-unsur lain, maka perulangan seperti itu disebut perulangan **murni** atau **sejati**. Sedangkan perulangan dengan penyertaan unsur-unsur lain yakni, berupa awalan atau sisipan, disebut **perulangan berimbuhan**. Selain itu terdapat pula perulangan dengan perubahan bunyi vokal yang disebut kata ulang **variasi**. Perulangan variasi ini amat luas penggunaannya dalam bahasa Aceh.

a. Kata ulang murni atau sejati.

Perulangan murni atau sejati ini dapat berlangsung pada kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan.

1. a. Perulangan kata kerja mempunyai fungsi/arti **melemahkan** arti yang terdapat pada kata kerja itu, misalnya : jak-jak, duek-duek, ngieng-ngieng dan lain-lain.
b. Selain dari arti tersebut di atas, dapat pula berarti **banyak atau intensif**, misalnya : rhöm-rhöm, poh-poh, tiek-tiek dan lain-lain.
2. Perulangan kata benda menyatakan arti : **banyak**, misalnya : rumoh-rumoh, u-u, ôn-ôn, bulôh-bulôh dan lain-lain.
3. Perulangan kata sifat mengandung pengertian :
 - a. Menyatakan kehebatan atau menyatakan : banyak yang tersebut Pada kata dasarnya, misalnya : mirah-mirah, putéh-putéh, beuhe-beuhe, dan lain-lain.
 - b. Melemahkan arti yang terkandung pada kata dasarnya, misalnya seupôt-seupôt, patôt-patôt, göt-göt dan lain-lain.
4. Perulangan kata bilangan menyatakan arti : **masing-masing**, misalnya : dua-dua, sikilô-kilô, siplôh-siplôh dan lain-lain.

b. Perulangan berimbuhan.

Perulangan berimbuhan ini biasanya terdapat pada kata kerja, baik dalam bentuk imbuhan awalan maupun dalam imbuhan sisipan misalnya : meuko-koh, keumeukoh, keuneukoh dan lain-lain.

Perulangan berimbuhan ini lebih tepat digolongkan kepada **kata berimbuhan** dari pada perulangan berimbuhan, meskipun cara pembentukannya dengan pengulangan, dan biasanya hanya terdapat pada kata kerja bersuku satu yang mendapat **sisipan : eum, atau eun.**

Fungsi/arti perulangan berimbuhan awalan ialah : menyatakan saling atau perbuatan berlangsung antara dua pihak, misalnya :

meupoh-poh, meusôh-sôh, neutrom-trom, meuglueng-glueng, meulét-lét, meungieng-ngieng. meurhôm-hôm dan lain-lain.

c. **Perulangan variasi.**

Perulangan variasi ialah bentuk perulangan terjadi karena perubahan bunyi vokal terhadap suku pertama atau suku kedua misalnya : pulan-pulén, bôh-bah, mét-môt, t'iet-t'uet, dan lain-lain. Fungsi/arti yang terkandung dalam perulangan ini ialah : **menyatakan banyak**, apa yang tersebut pada kata dasarnya.

Selanjutnya selain perulangan tersebut di atas, dalam bahasa Aceh banyak terdapat kata dasar yang terbentuk dari perulangan kata. Kata dasar dalam bentuk perulangan ini kebanyakan mengandung pengertian peniruan bunyi atau anomatopi, misalnya :

- 'a - 'u = bunyi angin tofan atau badai.
- b'ah - b'uih = bunyi pohon yang banyak tumbang.
- b'am - b'um = bunyi letusan meriam atau senjata lainnya.
- br'am - br'um = bunyi benda cair yang tumpah.
- c'ab - c'ieb = bunyi anak ayam yang kehilangan induk.
- kréb krob = bunyi yang terdengar dalam gelap-gulita.
- hélé - hélé/
hala - hala = ucapan pada pembukaan, biasanya tari sedati.
kipasan sayap burung yang terbang da-
- pra - pru = bunyi sayap burung terbang dalam jumlah banyak.
- prét - pr'öt = bunyi angin yang keluar dari tubuh.

Demikian pula : ph'am-ph'um, grang-gring, prèk-prok, prang-pring, khung-khung, keutak-keutuk, keutéh-keutoh, keubak-keubok, ha-hi, brèe-brèe, téh-toh, khik-khik dan lain-lain.

Contoh pemakaiannya :

- Le that ureueng **duek-duek** di meunasah.
- Ka gura hai, ureueng nyan ka geumupoh-poh sabé keudroegeuh.
- Peue **h'a-h'i** that sagoe nyan ?
- Hana lôn tuho rêt lé, **muwöt-wöt** ban saboh nyan.
- Raya that ujeuen beuklam, **bôh-bah** that ie di blang.

Kata majemuk.

Kata majemuk atau persenyawaan ialah suatu bentuk kata yang terdiri dari dua kata atau lebih tetapi mengandung satu pengertian. Bentuk kata majemuk dalam bahasa Aceh, baik dalam susunan katanya maupun dalam fungsi dan artinya, pada umumnya bersamaan dengan bahasa Indonesia.

Adapun hubungan kata dalam kata majemuk itu adalah sebagai berikut :

1. **Hubungan setara** atau persenyawaan setara yakni kata-kata yang tersusun dalam persenyawaan ini sama derajatnya. Kesamaan derajat itu ialah di antara kata-kata itu tidak saling bergantung satu sama lainnya, misalnya : lakoe binoe, tuha muda, uroe malam, beungoh seupôt, bloe publoe, keunoe keudéh, panëuk panyang, dan lain-lain.
2. **Hubungan tidak setara** atau persenyawaan yang tidak setara yakni kata yang kedua dalam susunan majemuk itu merupakan keterangan kepada kata yang pertama atau sebaliknya, misalnya : inong pageue, aneuk reunyeun, aneuk mata, tuleueng gasien, aneuk jaroe, aweuek jaroe, inong jaroe, aneuk bajeueng, kulah kama, ulèe padé, inong padé, sarông jaroe, teubèe rimueng, tebèe kaôi, ie bu, dan lain-lain.
3. **Hubungan kata yang menimbulkan arti kiasan** atau ungkapan, misalnya : suyôk bahô, tuloe rueng, tajam babah, lalat mirah, ceurapé bulut, tajam jaroe, burujuek balé, akai badeuek, sijuek seu-uem,; mangat asoe, langkah siribèe, padé seuneurôh, u seu-lasôn, dan lain-lain.

Dalam menentukan apakah sesuatu kata itu tergolong kata majemuk atau kata biasa, kita harus memperhatikan lagu ucapannya, karena dalam bahasa Aceh terdapat kata bersuku satu, misalnya kata

— m a d a

- a. Jika lagu ucapan pada permulaan kata berarti **ibu kakak**.
- b. Jika lagu ucapan jatuh pada akhir kata berarti **memadai, cukup**, berarti kata biasa.

Demikian pula kata-kata :

- | | | |
|---------|----------|---------|
| — maba, | — yahwa, | — sasa, |
| — dama, | — dada. | |

Dalam hal demikian apakah kata itu kata biasa atau kata majemuk terletak pula pada situasi kalimatnya masing-masing.

K a l i m a t .

Kalimat ialah rangkaian kata-kata atau rangkaian kelompok kata yang mempunyai kesatuan bunyi yang berdiri sendiri serta mengandung pengertian lengkap.

I. Kalimat verbal.

Kalimat verbal ialah kalimat yang bagian predikatnya terdiri dari pada kata kerja.

Dalam bahasa Aceh, kata kerja yang menyertai suatu kalimat, seperti telah diterangkan di muka, senantiasa mendapat imbuhan awalan kata ganti orang. Hal ini berbeda dengan kata kerja yang menyertai kalimat bahasa Indonesia.

Contoh :

- Ayah **geupula** pisang.
- Gata **tawoe** u rumoh.
- Gobnyan **geukeumeukoh**.
- Jih **jibeuet** kitab.
- Tgk. **neujak** u **peukan**.
- Kamoe **meugisa** u blang.
- Si Amat **jipôh** lé si Amin.
- Si Amat **jipoh** si Amin.

- Soe nyang teuka **jitanyong** pajan **geuwoe** yahjih.
- Leumô **jirôt** padé.
- Angin **jipôt**, ujeuen pi **jitôh**.

Adapun fungsi imbuhan awalan kata ganti di depan kata kerja kalimat bahasa Aceh ialah menyatakan pelaku pekerjaan yang tersebut pada kata dasar dan dapat **dirasakan** sebagai penghubung atau pengulangan subyek kalimat. Imbuhan awalan kata ganti tersebut dapat disamakan dengan awalan : **me-**, **ber-** dan **di-** ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan kadang-kadang menurut kebiasaan bahasa Indonesia imbuhan awalan kata ganti tersebut tak perlu diterjemahkan atau disamakan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, maka jika menyamakannya atau menterjemahnya, kita harus memilih mana yang paling sesuai dengan hubungan kalimat.

Kalimat-kalimat tersebut di atas dapat kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

- Ayah **geupula** pisang.
Ayah **menanam** pisang.
- Gata **tawoe** u rumoh.
Anda pulang ke rumah.
- Gobnyan **geukeumeukoh**.
Dia **memotongi**. (biasanya dimaksudkan "padi").
- Jih **jibeuet** kitab.
Dia **membaca** buku.
- Tgk. **neujak** u peukan.
Tgk. pergi ke pasar.
- Kamoe **meugisa** u blang.
Kami balik kembali ke sawah.
- Si Amat **jipoh lé** si Amin.
Si Amat **dipukul** oleh si Amin.
- Si Amat **jipoh** si Amin.
Si Amat **memukul** si Amin.
- Soe nyang teuka **jitanyong**, pajan **geuwoe** yahjih.
Siapa yang datang ditanyai, bila pulang ayahnya.
- Leumô **jirôt** padé.
Lembu makan padi.
- Angin **jipôt**, ujeuen pi **jitôh**.
Angin **bertiup**, hujan pun turun.

II. Kalimat aktif.

Kalimat aktif ialah kalimat yang subyeknya (atau pelakunya yang menjadi pokok) diutamakan dalam pembicaraan. Dengan kata lain subyeknya melakukan pekerjaan yang tersebut dalam predikat, misalnya :

- **Kleueng** jisama manok.
Elang menyambar ayam.
- **Kamoe** mubloe kitab.
Kami membeli buku.
- **Ayah** neuseumubeuet.

Ayah mengajarkan (biasanya dimaksudkan "murid").

Pada contoh kalimat di atas subyek kalimat : **kleueng**, **kamoe** dan **ayah**, melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam kata kerja : sama, bloe dan pubeuet, yang menjadi predikat kalimat.

Kata kerja yang menyertai kalimat terdiri dari kata kerja **aktif transitif** dan kata kerja **aktif intransitif**.

Kata kerja aktif transitif ialah kata kerja yang memerlukan obyek yakni, bagian yang melengkapkan kalimat. Tanpa obyek, perbuatan yang dinyatakan dalam predikat belum memberi pengertian penuh sebagai isi keseluruhan kalimat, misalnya kalimat di atas belum lengkap pengertiannya jika diucapkan :

— Kleueng jisama (Elang menyambar). Lawan bicara tentu bertanya, yang disambar itu apa ?

Jawaban terhadap pertanyaan ini akan memberikan kelengkapan pengertian yang disampaikan dalam kalimat itu. Oleh karena itu pada kata kerja aktif transitif senantiasa kalimat itu memerlukan obyek.

Berbeda dengan hal tersebut di atas ialah bahwa pada kata kerja transitif bersisipan **-eum-** yang menyertai kalimat bahasa Aceh, obyek kalimat **tidak** disebutkan tetapi kalimatnya memberikan pengertian lengkap kepada lawan bicara. Lawan bicara dianggap sudah mengetahui perbuatan yang dinyatakan dalam predikat dan dilakukan oleh subyek, misalnya :

- Kamu mupula **padé**. (obyeknya disebutkan)
- Kami menanamkan **padi**.

Tetapi :

- Kamoe meuseumula. (Obyeknya tidak disebutkan,)
- Kami menanamkan. (dianggap lawan bicara sudah mengetahui apa yang ditanamkan.)

Berdasarkan contoh tersebut di atas, dalam hubungan kata kerja aktif transitif, bahasa Aceh seperti telah diterangkan di muka — dalam hal tertentu mempunyai sistem yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Kata kerja aktif intransitif ialah kata kerja yang **tidak** memerlukan obyek, misalnya :

- Kamoe meujak u blang.
Kami pergi ke sawah.
- Kamoe mupiyoh di rangkang.
Kami beristirahat di dangau.
- 'Oh seupôt uroe kamoe pi muwoe.
Ketika sore hari kami pun pulang.

III. Kalimat pasif.

Dalam kalimat pasif, yang menjadi pokok pembicaraan adalah obyek atau pelengkap dalam kalimat aktif transitif. Oleh karena itu, obyek yang menjadi pokok pembicaraan biasanya terletak atau terdapat pada permulaan kalimat. Tetapi dapat juga pada akhir kalimat. Hal ini tentu saja bergantung pada lagu kalimatnya.

Jika dalam kalimat aktif, subyek itu diutamakan karena ia yang melakukan pekerjaan atau perbuatan yang dinyatakan dalam predikat, maka sebaliknya dalam kalimat pasif, obyek yang menjadi pokok pembicaraan itu menjadi subyek pasif yakni subyek yang d'kenai perbuatan atau menderita perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Sedangkan pelaku perbuatan itu dijelaskan oleh kata yang lain yang disebut atau tidak disebutkan dalam rangkaian atau susunan kata dalam kalimat.

A. Sekarang marilah kita perhatikan contoh-contoh kalimat pasif di bwaah ini :

- Si Amat jipoh uleué. (kalimat aktif).
- Si Amat membunuh ular.

— **Uleue jipoh lé si Amat.** (kalimat pasif).

Ular dibunuh oleh si Amat, **atau :**

— Jipoh **uleue**, lé si Amat.

— Jipoh lé si Amat, **uleue.**

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa subyek pasif itu dapat terletak pada permulaan kalimat, sesudah predikat kalimat atau pada akhir kalimat. Hal ini bersamaan dengan bahasa Indonesia.

B. Kita perhatikan pula contoh-contoh kalimat pasif berikut :

— Si Amat **jipoh si Amin.** (kalimat aktif).

Si Amat **memukul si Amin.**

— **Si Amat jipôh lé si Amin.** (kalimat pasif).

Si Amat dipukul oleh si Amin.

— **Asèe jikab mie.** (kalimat aktif).

Anjing **menggigit kucing.**

— **Asèe jikab lé mie.** (kalimat pasif).

Anjing digigit oleh kucing.

C. Seterusnya perhatikan pula :

— Leumo jirôt **naleueng.** (kalimat aktif).

Lembu makan **rumput.**

— Leumo jirôt **lé naleueng.**

Lembu dimakan **oleh rumput.** — Tentu tidak mungkin. Hanya yang mungkin :

— Naleueng **jirôt lé leumô.**

Rumput **dimakan oleh lembu.**

Pelaku perbuatan atau pekerjaan yang dinyatakan predikat kalimat pasif di bawah ini tidak **disebutkan.** Hanya dapat dirasakan tingkat umur pembicara serta kesopanan berbahasa pada pemakaian awalan kata ganti di depan kata kerja predikat kalimatnya.

— Ureueng sakét ka **geuba** u rumoh sakét.

Orang sakit sudah **dibawa** ke rumah sakit.

— Ka **geupeurunoe** lagèe nyoe, han muphum sit ?

Sudah **diajarkan** seperti ini, tidak paham juga ?

- Ka **geuyue** sabé, geutanyoe beusunggoh bak tuntut èleumèe.
Sudah dianjurkan selalu, kita harus bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- **Geupeugah** meunoe, **geupubuet** meudéh.
Dikatakan begini, dikerjakan begitu.
- Pancuri ka **jidrob** beuklam.
Pencuri sudah ditangkap tadi malam.
- Ka matè ureueng **jipoh** baroe.
Sudah mati orang **dibacok** kemarin.
- Kitab nyan **neumè** u meunasah.
Buku itu dibawa ke menasah.
- Tenanyongjih ka **neujaweueb**.
Pertanyaannya sudah dijawab.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, jelaslah kepada kita bahwa jika pelaku perbuatan dalam kalimat pasif disebutkan, maka kata "**lé**" tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan jika pelaku kalimat tidak disebutkan, bahkan kadang-kadang subyek tidak disebutkan, maka "**lé**" dapat ditinggalkan. Dalam hal ini awalan kata ganti orang ketiga : **ji**, **geu** dan **neu** berfungsi sebagai alat pembentuk pasif. Awalan **ji**, **geu** dan **neu** seperti telah diterangkan di muka dapat disamakan dengan awalan **di** pembentuk pasif bahasa Indonesia, jika kata ganti yang berfungsi sebagai subyek yang mendahuluinya **bukan** kata ganti orang ketiga. Tetapi kata "**lé**" tak dapat ditinggalkan seperti pada contoh kalimat kelompok **B** di atas.

Kata "**lé**" bahasa Aceh dapat disamakan dengan "oleh" yang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan pasif **orang ketiga** saja, jika kalimat pasif itu kalimat pasif berpelaku.

Tetapi kata "**lé**" bahasa Aceh digunakan bukan hanya sebagai alat pembentuk pasif orang ketiga saja, melainkan digunakan juga untuk pasif orang **pertama** dan orang **kedua**, misalnya :

Bahasa Aceh

- Asèe lônph lé lôn, atau
Lônph asèe lé lôn, atau
- Lé lôn, asèe lônph.

Bahasa Indonesia.

- Anjing kupukul, atau
- Anjing saya pukul, atau
- Saya pukul anjing.

Demikian pula penukaran jabatan kalimat dapat juga dilakukan untuk kalimat pasif berpelaku orang kedua dan ketiga.

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| — Asèe tapoh lé gata. | — Anjing kau pukul. |
| — Asèe jipoh lé jih. | — Anjing d'pukul oleh dia. |

Kalimat-kalimat tersebut di atas, dalam bentuk aktifnya adalah sebagai berikut :

Bahasa Aceh;

Bahasa Indonesia;

- | | |
|---|---|
| I. Lôn lônpoĥ asèe
Kamoe mupoĥ asèe
Geutanyoe tapoĥ asèe. | I. Saya memukul anjing.
Kami memukul anjing.
Kita memukul anjing. |
| II. Kah kapoĥ asèe
Gata tapoĥ asèe
Droeneuh neupoĥ asèe.
Gata bandum tapoĥ asèe. | II. Engkau memukul anjing.
Kamu memukul anjing.
Kamu sekalian memukul anjing. |
| III. Gobnyan geupoĥ asèe.
Jih jipoĥ asèe.
Gobnyan bandum geupoĥ asèe.
Jih bandum jipoĥ asèe. | III. Dia memukul anjing.

Mereka memukul anjing. |

Setelah kita bandingkan kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia, dapatlah kita ketahui bahwa kata kerja, baik dalam bentuk aktif maupun dalam bentuk pasif dalam bahasa Aceh dengan kata kerja aktif dan pasif bahasa Indonesia, nyatalah kepada kita bahwa kata kerja bahasa Aceh tidak mengenal perubahan bentuk dalam kedua jenis kalimat tersebut.

IV. Kalimat nominal.

Kalimat nominal ialah kalimat yang predikatnya terdiri selain dari kata kerja, yakni kata benda, kata sifat, kata ganti dan kata bilangan, misalnya :

1. **Predikat kata benda** :.....
— Gobnyan pawang pukut.
Dia pawang pukut.

- Asoe raga nyan eungkôt suré.
Isi keranjang itu ikan tongkol.
- Teungku nyan imum menasah.
Teungku itu imam meunasah.

2. **Predikat kata ganti.**

- Gurée aneuk nyoe, gobnyan.
Guru anak ini, beliau.
- Jamée kamoe gata bandum.
Tamu kami kamu sekalian.
- Rumoh lôn nyoe, jéh rumoh jih.
Rumah saya ini, itu rumah dia.

3. **Predikat kata sifat.**

- Aneuk nyan sakét.
Anak itu sakit.
- Bungong ie mawö mirah.
Bunga mawar merah.
- Rumohj'h rayeuk.
Rumahnya besar.

Predikat kata bilangan.

- Boh drien lhèe boh pangsa.
Buah durian tiga pangsa.
- U lhèe boh.
Kelapa tiga buah.
- Ureueng di peukan le that uroe nyoe.
Orang di pasar banyak sekali hari ini.

C. **P e r i b a h a s a.**

1. **Acèh Seuramoe Meukkah, Acèh Darussalam, Acèh tanoh rencông**
Aceh Serambi Mekah, Aceh Darussalam, Aceh tanah rencong.
Maksudnya, Daerah Aceh terkenal dengan beberapa nama, misalnya Aceh Serambil Mekah. Nama ini menunjukkan bahwa, penduduknya ta'at kepada agamanya. Aceh Darussalam, bahwa daerah Aceh daerah aman dan damai. Aceh tanah rencong menunjukkan bahwa suku Aceh terkenal keberaniannya dan senjata rakyat umum adalah rencong.
2. **Rayeuk toi ngon tamèh.**
Besar bantalan dengan tiang.
Maksudnya, pengeluaran lebih banyak dari pada penghasilan.

3. **Jampôk di công jôk, gob marit gobnyan sawô.**
 Pungguk di atas pohon enau, orang berbicara dia yang sela.
 Kiasannya, dikatakan kepada orang yang mengganggu pembicaraan orang lain.
4. **Kreueh krak bu, 'oh tabôh ie leumiek.**
 Keras-keras krak nasi, jika disiram dengan air lembek.
 Kiasannya, bagaimana pun keras pendirian seseorang, jika kena bujukan atau pembicaraan orang, ia akan lemah juga.
5. **Laén krueng laén lingkôk, laén lhôk laén buya.**
 Lain sungai lain teluk, lain lubuk lain buaya.
 Kiasannya, berlainan negeri, maka berlainan pula adat istiadatnya, berlainan kampung atau kota, maka berbeda pula sikap dan tingkah laku orangnya.
6. **Meuh tatimeng utang tameukira.**
 Emas sama ditimbang, hutang sama dikira.
 Maksudnya : Berlaku adil dan jujur.
7. **Pèng pi abéh gaséh pi kureueng, peue lom tatueng kamoe ka hina.**
 Uang pun habis kasih pun kurang, untuk apa lagi diterima, kami sudah hina.
 Kiasannya, orang menyukai kita selama kita kaya atau mempunyai uang, tetapi kalau kita sudah miskin tidak dihiraukan lagi.
8. **Nanggroe meusyar'ak, lampôh mupageue, umöng meu-ateueng, ureueng meunama.**
 Negeri bersyarak, kebun berpagar, sawah berpematang, orang bernama.
 Kiasannya, mengerjakan sesuatu hendaklah menurut apa yang telah dibiasakan dan telah ditentukan menurut peraturan, hukum dan adat.
9. **Udéb ngon pèng, maté pi ngon pèng.**
 Hidup dengan uang, mati pun dengan uang.
 Kiasannya, untuk hidup kita harus bekerja keras, dan beramal supaya selamat dunia dan akhirat.
10. **Sideupa irang, ubé blang irôt.**
 Sedepa rusak sebesar sawah yang hancur.
 Kiasannya, kesalahan atau kesilapan yang sedikit membawa kehancuran atau akibat yang besar.

11. **Lagèe bue jeumeurang krueng.**
Seperti kera menyeberang sungai.
Kiasannya, orang yang menjalankan suatu perusahaan yang besar dengan modal yang sedikit/kecil, akibatnya sering-sering terhenti di tengah jalan, menunggu tambahan modal. Usaha yang sudah dilakukannya itu menjadi mentah kembali dan tak pernah ber-
hasil.
12. **Lagèe bue teungeut.**
Seperti kera tidur.
Kiasannya, orang bodoh yang tak tahu apapun dan tidak pula suka memperhatikan keadaan yang berlaku di sekitarnya.
13. **Aneuk gajah jak bumoe han leungö, aneuk tulô pô meuhayak bumoe.**
Anak gajah berjalan bumi tak bergetar, anak pipit terbang bumi bergoncang.
Kiasannya, orang pandai biasanya tidak memperlihatkan kepan-
daianannya, tetapi orang bodoh yang sebaliknya.
14. **Allah bri, Allah böh.**
Allah beri, Allah buang.
Maksudnya, Tuhanlah yang maha mengatur segala hal.
15. **Aneuk sithôn tangkéh, tapeugah meunoe jikheun meudéh.**
Anak setahun tangkis, dikatakan begini, dia mengatakan begitu.
Dikatakan kepada anak yang suka membantah nasehat orang tua.
16. **Paléh aneuk muda hana lôb pakat.**
Celaka pemuda yang tidak masuk mupakat.
Maksudnya, pemuda harus masuk dalam masyarakat, buruk se-
kali kalau pemuda itu tidak masuk dalam masyarakat.
17. **Paléh aneuk dara hana jeuet buet jaroe.**
Tak berbahagia gadis yang tidak pandai pekerjaan tangan.
Maksudnya, setiap wanita pada masa gadisnya harus pandai me-
ngerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan kewanitaannya.
18. **Sayang keu aneuk bak gèt tapapah, sayang keu nangbah bak gèt tajaga.**
Sayang kepada anak, pimpinlah baik-baik, sayang kepada orang
tua jagalah baik-baik.
Maksudnya, kalau sayang kepada anak didiklah ia baik-baik se-
hingga berguna untuk masyarakat; Sayang kepada orang tua ber-
khidmatlah dengan baik.

B A B IV.

PEULANDOK JEUET KEU HAKIM

Na sidroe ureueng ladang geujak dalam uteuen, geujak koh kayèe geukeumeung peugèt rumoh. Di dalam uteuen ka geuteumèe saboh cintra rimueng nyang jibôh lé gob.

Bansaré ureueng ladang trôk geujak keunan, yôhnyan ka jimeuhei laju lé rimueng, sira jikheun : "Hai teungku meutuwah, neutulông si-at ulôntuan ka meukeumat nyoe pat, han jeuet lôn teubiet lé. Neu-buka si-at pintô mangat lôn-teubiet u luwa".

Ban geudeungö kheun rimueng meunan macam, yôhnyan leugat geujaweueh : "Pakri kayue peulheueh droekeuh bak kèe; Kah rimueng, kèe manusia, euntreuk 'oh ka leupah keu u luwa, teuma kakab kèe. Hana jan ku kupeulheueh, bah sinan keu keudéh".

Jideungö lé rimueng han geutém peulheueh, teuma ka jimarit lom : "Neupeulheuehlôn hai teungku jrôh, han lônkab droeneuh, panè lôn-kab, dumnan didroeneu ka neumupayah neutém tulönglôn, panè patôt lonpubuet angkara ateueh droeneuh !"

Seuôt ureueng ladang : Peue kapeugah han, sulét hana dum kah, jinoe könnyo kakheun meunan sabab mantöng keu lam cintra".

Kheun rimueng lom : "Bit-bit hai teungku han lônkab droeneuh; Meunghan neupatéh jeuet neupeusumpah lôn barangkat, mengnyoô lônkab droeneuh nyankeu neu-eu teuma, bubèk lôn-teumèe raseuki peuet plôh peuet uroe".

Geudeungö lé ureueng ladang kheun rimueng meunan, ngon sujih pi geudeungö mamèh that, yôhnyan ka meunyum sayanggeuh, teuma geukheun leugat : "Bôh meung bit-bit han kakab kèe, cuba ci kameusumpah dilèe mangat kupeulheueh keuh".

Teuma dirimueng pi laju ka jimeusumpah : "Ngon keuramat barangkasoe nyang keuramat, bit-bit han lônkab, meungnyô ubah lagèe lônmeujanji nyoe beujitôblôn lé-lé naleueng lakoe".

"Oh lheueh jimeusumpah rimueng, teuna di ureueng ladang nyan pi leugat geupeurab geubuka pintô cintra.

Ban saré reunggang pintô, meugeureubum treuk leugat rimueng jitajô u luwa. Han jan sapeue sit laju jimat bak jaroe ureueng ladang sira jikheun : "Hai manusia nyang hana akai, ka kathèe kèe rimueng, teuma jinoe keureuna kèe pi ka deuek that, sabab ka lhèe uroe hana

kupajôh sapeue, ka meukurôngkuh dalam cintra yang jibôh lé bangsa-kah, han jeuet han kah meuseuti kukab keu eumpeuenku".

Ban geudeungö lé ureueng ladang narit meunan bagoe, han jeuet ta-eu lé meugeudôk-geudôk badangeuh bak geudöng, teumakôtgeuh siseun-seun trôk, bit pi meunan geupeukreueh até geumarit : "Hai rimueng, peue ro tutôkah ulak-alék raya, bunoe ka lheuuh kameusumpah kakheun han kakab kèe, teuma jinoe 'oh lheuuhkeuh u luwa ka kaputa laén macam".

Kheun rimueng : "Atra sit ka kupeugah bak kah, kön kèe nyang èlanyakah, teutapi kawômkah-biek manusia ceulaka nyang èlanya kèe, jijak bôh cintra bak rêt kujak-jak, sampoe deuekku trôk lhèe uroe, sit sabab bangsakah, nyankeu jinoe ka patôt kutueng balah".

Seuôt ureueng ladang : "Hana jan ku dikèe kakab lé kah, bunoe kakheun han kakab, panè jeuet meunan, adak barangkaho pi dikèe kutém jak meu-ukôm".

Kheun rimueng : "Bôh adak tajak meu-ukôm pi pakön teugoe, pakri bak atékah watèe trôk bak hakim ka meuhat meunangkah ? Bak soe teuma tajak meu-ukôm ?"

Seuôt ureueng ladang : "Tajak meu-ukôm teuntèe bak hakim nyang adé".

Teuma leugat banduwa gobnyan, ureueng ladang ngon rimueng ka geujak mita ukôm. Sira geujak meuteumèe ngon sibak bak pisang, teuma ka geungadu droegeuh ubak bak pisang.

Kheun bak pisang : "Bit jeuheuet that akai manusia, dikèe pi kalheuh kurasa buet manusia. Onku jikoh, jikulah bu, keu jimeutudông 'oh watèe ujeuen, pucôkku jikoh jipeugèt keu ôn balôt timphan na mangat tarék pruetji, jantôngku jicöt jitaguen ngon pliek, 'oh jicok bohku, jikoh bak-bakku, aneukku jipinah sineuk saho, sabab nyan bak kupiké lé kèe patôt that gata "teuku" rimueng takabjih tamamöh-mamöh".

Ban jideungö lé rimueng peunutôh hakim bak pisang, hana lawan mangat atéjih, teutapi diureueng ladang makén meutamah teumakôtgeuh lagèe raya. Yôhnyan leugat geumarit bak rimueng : "Hana beutôi ukôm lagèe nyan, hana adé, dikèe hana kuteurimong, keudéh tajak mita hakim laén". Yôhnyan laju ka geumeujak banduwa bak hakim laén.

Teuma ka meuteumèe sibak bak u, lanja geupeuék peungaduan.

Jikheun lé bak u : "Dikèe pi bubé na kuthèe, hana laén nyang jeuheuet dum peurangeui manusia, bit-bit manusia jeuheuet that ateueh rueng dônya nyoe". "Keu kèe pi jai leupah ékna jipubuet lalém.
(bersambung).

A. Perbendaharaan kata.

1. Ureung ladang = petani (orang yang bekerja di ladang/tegalan).
2. **Ladang.**
 - a. Perhatikan contoh di bawah ini :
 - Soe **meuladang** bak seuneurön nyan ?
 - Nyan lampôh **ladang** kamoe.

Ladang = tanah kering yang ditanami tanaman yang ber-sahaja.
 - b. — Bèk **kapeuladang** keubeue, han jeuet tamu'ue.
— Guda nyan mantöng **ladang**.
 - c. Buatlah sendiri kalimat dengan kata "ladang" untuk masing-masing arti diatas.
3. **Koh.**
 - a. Contoh pemakaiannya.
 - Pakön **takoh** kayèe nyan ?
 - Padé di blang ka jeuet **koh**.

Koh = memotong.
 - b. — Rîmueng jiplueng **jikoh** uteuen.
— Kapai **jikoh** laôt, keudéh rhöt u Malaysia.
— Beu-ingat bak **takoh** jalan, motô 'a-'u that.
Koh = memasuki/berjalan, berlayar, menyeberangi.
 - c. Buatlah kalimat dengan kata : meukoh, peukoh, teukoh, keuneukoh, keumeukoh, sehingga jelas perbedaan artinya.
4. **Teumèe** = bersua, berjumpa/mendapat, kesempatan.
Contoh pemakaiannya.
 - Kamoe bak muwoe di glé, **meuteumèe** saboh rimueng bak rêt. Bèk lalé, meukamoe cok treut langkah siribèe.

— Ka **meuteumèe** keubeue gata nyang gadöh ?

— Lôn hana **lôntheumèe** jak bak rapat uroe nyoe.

Buatlah kalimat dengan **teuneumèe**.

— **meureugôh** = tegap, kuat, besar.

5. **Höi** atau **hei** = memanggil, berseru, berteriak.

— "..... yôhnyan ka **jimeuhöi** laju lé rimueng,"

— Soe **geuhöi** kechik kampông nyoe ?

— Bèk kaduek di sinan, nyan **rhötkeuh** euntreut han **kateu-**
meung hei makeuh.

— Na geumeukat **pineung teuhöi** di peukan Aceh ?

— **Pineung teuhöi** = pinang yang diberi berbau kemenyan.

6. **Jan** = waktu, lama, kesempatan.

a. Contoh pemakaiannya.

— **Jan** na takeubah, **jan** hana tapajôh.

— Padum **jan** motô jijak u Bireuen ?

b. Hana **jan** = tidak ada kesempatan, tidak mau.

— **Hana jan** lôn singgah bak gata, bahkeuh uroe laén man-
tông.

— "..... **hana jan** ku kupeulheueh, bah sinan keu
keudéh".

c. **Han jan** = baru saja, barusan.

— **Han jan** jiduek ka jibeudöh.

— **Han jan** jiéh ka teungeut.

d. **Jan-jan** = kadang-kadang, tatkala.

— **Meujan-jan** seunang, **meujajan** susah.

— **Jan-jan** na watée, lôn singgah teuma.

e. **Jan nyoe** berubah menjadi **jinoe** = sekarang.

Jan jéh berubah menjadi **jandéh** = pada masa itu.

Jan nyan berubah menjadi **janan** = pada masa itu.

f. **Sajan** = beserta, bersama.

— Aneuk nyan **sajan** ma sabé, nyankeuh jeuet keu ucè.

7. a. **Puta** = putar. **Waba puta** = dihindangi penyakit cacar.
— Tapèh u geuputa keu taloe tima.
- b. **Puta** = tidak tetap, berubah-ubah.
— Naritkah muputa-puta, 'oh kakheun meunoe, kakheun meudéh, peue siuroe nam gö leuhô ?
— Peue ro tutôkah muputa-puta raya lagoe ?
- c. **Puta** = keliling, sesat.
— Bèk kaputa keunoe keudéh, kawoe laju u rumoh.
— Kamoe ka muputa-puta lam uteuen raya lhèe uroe sabé.
- d. Buatlah kalimat dengan : "puta" — untuk masing-masing arti di atas.
8. **Kawôm** = suku, bangsa, keluarga, kerabat.
— Kamoe kawôm gobnyan.
— Nyan ureueng meukawôm, bèk tagagah barangkaho !
Terangkanlah beda **kawôm**, sukèe, wali, waréh.
9. **Biek** = bangsa, keturunan, jenis.
— Biek raja = keturunan raja.
— Ureueng mubiek gobnyan, tapi hana geupeuleumah rancak.
— Ija nyoe biek hana köng.
Buatlah kalimat dengan "pubiek".
10. **Sampoe / sampé** = sampai, selesai, cukup, hingga.
 - a. Contoh pemakaiannya.
 - Hana sampé meukeusut gata.
 - **Sampoe** lusa na mantöng piasan leumö mupök di Aceh Rayeuk.
 - "Kaya meuh hana meusampé, kaya padé meusampô-reuna".
 - "Jijak bôh cintra bak rêt kujak-jak, **sampoe** deuek ku trôk lhèe uroe".
 - b. Buatlah kalimat dengan "sampé/sampoe" untuk arti : selesai.
11. **Tueng** = terima, ambil, angkat, jemput.
 - a. Contoh pemakaiannya.
 - Pakön han tatueng ka kubri lagoe.

- Lôn lônjak **tueng** ie seumayang.
- Digobnyan keu jih, aneuk geutueng, kon aneuk droegeuh.
- Peue ka asé, ka jeuet tajak **tueng** lintô barô ?
- Tatueng keu gata lôn bri, keu lôn pi lontueng.
- b. Buatlah kalimat dengan "tueng" untuk masing-masing arti di atas.

12. **Jeuheuet / jheuet** = jahat, musuh.

- a. Contoh pemakaiannya.
 - Aneuk nyan **jeuheuet** akai.
 - Pakön peuranguikah **jheuet** silagoena !
 - Keupeue tameujeuheuet geutanyoe sabé Islam !
- b. Buatlah kalimat dengan : "peujeuheuet".

13. **Balôt** = bungkus, sampul, balut.

- a. Perhatikan contoh pemakaiannya.
 - Nyoe keureutah keu **balôt** ija.
 - "Pucôkku jikoh jipeugèt keu òn **balôt** timphan,"
 - Keureutah **balôt** kitab ka na, keureutah **balôt** surat nyang gohlom na.
- b. Buatlah kalimat dengan : mubalôt, teubalôt, beunalôt.

14. **Tamah** = tambah, semak atau tidak terurus.

- a. Contoh pemakaiannya.
 - "Ureueng ladang makén **meutamah** teumakôt lagée raya".
 - Lampôhlôn ka jeuet keu **tamah** hana jan lôn usaha lé, thôn nyangka lôn pula lawang, kh'ueung pi teuka, lawang pi maté.
 - Karhôm keudéh lam **tamah**, hana keupeue kuh !
- b. Buatlah kalimat dengan teunamah, peutamah.

— lheu	= sudah, selesai.	— lheu	= lepas.
— meugeudôk-		— kreueh	= keras.
geudôk	= geumentar.	— kreueh babah	= kurang ajar.
— peugah	= mengatakan	— kreueh até	= berani.
— tutô	= ucapan.	— èlanya	= aniaya, menya-
— narit	= ucapan.		kiti.

- cintra = sangkar.
- eumpeuem = makanan
- (hewan)
- "naleueng lakoe" = rumput alang-alang.
- deuek = lapar.
- cuba ci = coba.
- meusumpah = bersumpah.

Nama rerumputan dalam bahasa Aceh antara lain ialah :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| — Naleueng awé. | — Naleueng blanda. |
| — „ jagông. | — „ julôk. |
| — „ geunoe. | — „ gumé. |
| — „ iku guda. | — „ kabat. |
| — „ kôm-kôma. | — „ maméh. |
| — „ meunta (kasuran). | — „ janggot seungkô. |
| — „ pisang. | — „ rusa. |
| — „ sambô. | — „ seumiséb. |
| — „ sira. | — „ ceukô. |

Cobalah saudara sebutkan nama-nama yang lain dalam bahasa Aceh !

15. Bak = di, pada, sedang, ketika, waktu, pohon/batang.

- Bak pisang = pokok atau pohon pisang.

Nama pepohonan dalam bahasa Aceh antara lain ialah :

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| — Bak Ara, | — Bak reuem, |
| — Bak ara sikapong, | — Bak syawardi, |
| — Bak ara keurimue | — Bak pupök, |
| — Bak ara tanoh, | — Bak rangkiléh, |
| — Bak ara ie, | — Bak beulangan, |
| — Bak ara gusuek, | — Bak bangkirée, |
| — Bak teumeureue, | — Bak ceundana, |
| — Bak balèk angèn, | — Bak drum, |
| — Bak ci brèk | — Bak ibôh |
| — Bak beunileueng, | — Bak jungka badeuek, |
| — Bak keulayu, | — Bak punteuet, |
| — Bak keureunom, | — Bak punteuk, |
| — Bak teureutöm, | — Bak khang asèe, |
| — Bak tingkeuem, | — Bak kunci, |

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| — Bak cu, | — Bak silhue-lhue, |
| — Bak sampang, | — Bak sirahét, |
| — Bak nga, | — Bak simira, |
| — Bak beuringèn, | — Bak jambèe kléng, |
| — Bak reuneu, | „ beureutéh, |
| — Bak leupé, | „ meulabôh, |
| — Bak rungkôm, | „ hana malêe, |
| — Bak sirh'ieh-rh'ieh, | „ ie, |
| — Bak sintang, | „ putéh, |
| — Bak sinteueng, | „ kaca, |
| — Bak kilé, | — Bak teurawah, |
| — Bak barat daya, | — Bak manè, |
| — Bak seutui, | — Bak rambôt, |
| — Bak ruséb, | — Bak pûpu, |
| — Bak punté, | — Bak meuluweueh, |
| — Bak krangkah, | — Bak barueh, |
| — Bak usén, | — Bak teumeurui, |
| — Bak mè, | — Bak kayèe adang, |
| — Bak hagu, | — Bak siti bangè, |
| — Bak meunteuek, | — Bak meureubô |
| — Bak bungô, | — Bak bana, |
| — Bak langa, | — Bak bansie bue, |
| — Bak langien, | — Bak siribu naik, |
| — Bak meudang, | — Bak bubirah, |
| — Bak meudang ara, | — Bak beururu, |
| — Bak meudang lhu, | — Bak rambong/saban, |
| — Bak reuhat, | — Bak ura, |
| — Bak panjoe, | — Bak sikawét, |
| — Bak kayèe kunyèt, | — Bak tampu, |
| — Bak pisang peungat, | — Bak meuneuk'uet, |
| — Bak beulangong beusoe, | — Bak madön, |
| — Bak beureudén, | — Bak bangkiréng. |

Cobalah saudara sebutkan nama-nama "bak" yang lain dalam bahasa Aceh !

B. Tata bahasa.

V. Pelbagai keterangan.

Bagian kalimat yang menerangkan subyek atau predikat disebut keterangan. Keterangan subyek biasanya tidak seluas keterangan predikat. Keterangan predikat dapat berfungsi sebagai obyek dan dapat pula berfungsi sebagai keterangan.

Keterangan predikat yang rapat hubungannya dengan predikat disebut obyek, sedangkan keterangan yang renggang hubungannya dengan predikat disebut keterangan saja. Keterangan ini kerap kali merupakan :

1. Keterangan waktu.
2. Keterangan tempat atau arah.
3. Keterangan sebab dan akibat.
4. Keterangan tujuan.
5. Keterangan alat.
6. Keterangan kesungguhan.

Contoh pemakaian keterangan.

— Keubeue **meuneu'ue** geupeu-eumpeuen.

Kerbau **pembajak** diumpani.

— meuneu'ue = keterangan subyek.

— Baroe si Agam jipoh uleue ngon kayèe bak rèt 'oh maté.

Kemarin si Agam membunuh ular dengan kayu di jalan hingga mati.

— Baroe = keterangan waktu.

— uleue = keterangan yang berfungsi sebagai obyek.

— ngon kayèe = keterangan alat.

— bak rèt = keterangan tempat.

'oh maté = keterangan sebab dan akibat.

Semua keterangan di atas memberi keterangan terhadap perbuatan "poh" yang dinyatakan dalam predikat kalimat.

1. Keterangan waktu.

Keterangan waktu ialah keterangan yang menyebutkan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam predikat.

Keterangan waktu dalam bahasa Aceh dapat dinyatakan antara lain dengan kata :

— jameuen	= dahulu,	— ban	= baru, ketika,
— baroe	= kemarin,	— bunoe	= tadi,
— uroe jéh	= dahulu/berse-	— singoh	= besok,
	lang tahun/	— lusa	= lusa,
	bulan,	— jinoe	= sekarang,
— euntreut(k)	= nanti,	— seupôt	= sore,
— euntreuet	= menggosok,	— beuklam	= tadi malam,
— beungoh	= pagi,	— ka	= sudah,
— leuho	= tengah hari,	— seupôt baroe	= sore kemarin.
— cöt uroe	= tengah hari,		dan lain-lain.

Contoh kalimat.

- Baroe kamoe meujak u blang.
Kemarin kami pergi ke sawah.
- Ureueng nyan ka geuwoe baroe sa.
Orang itu sudah pulang kemarin dulu.
- Nadum cèh ranub sigapu ka jiseumeuseuet sidroeji, ka trôk
Kira-kira 15 menit ia mengurasikan sendiri, telah datang

2. Keterangan tempat atau arah.

Keterangan tempat atau arah ialah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya perbuatan yang dinyatakan predikat.

Keterangan tempat antara lain dapat dinyatakan dengan kata

— di sinoe	= di sini,	— di sinan	= di situ,
— di sidéh	= di sana,	— keunoe	= ke sini,
— keunan	= ke situ,	— keudéh	= ke sana,
— panè	= dari mana/	— meunè	= tertentu arah,
	mana,	— mupat	= tertentu tem-
— pat	= tempat,		tempat,
— sapat	= sama tempat,	— Barangkapat	= sembarang
			tempat.

Contoh pemakaian :

- Ureueng nyan panè geuwoe.
Orang itu dari mana pulang.

- Di **sinoe** na geupeugèt kanèt.
- Di **sini** ada dibuat periok.
- **Dumpat** na geumeukat ija.
- Di **mana-mana** ada diperdagangkan kain.

3. Keterangan sebab dan akibat.

Keterangan sebab dan akibat ialah keterangan yang menyatakan sebab dan akibat dari perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Untuk menyatakan sebab dan akibat, biasanya digunakan antara lain : **sabab**, **kareuna**, **atra**, **keu**, misalnya :

- **Atra** hana kangieng, panè na katupat.
- Sebab** tidak kau lihat mana kau tahu tempat (nya).
- "**Sabab**", dapat berfungsi pula sebagai kata penghubung kalimat, misalnya :
- a. Aneuk nyan sakét. b. Aneuk nyan jimeu'èn lam uroe.
- Kalimat **a** dan **b** disatukan :
- Aneuk nyan sakét **sabab** jimeu'èn lam uroe.
- Anak itu sakit **karena** bermain-main dalam sinar matahari.
- Geumalèe **keu** pakaian, geutakôt **keu** angkatan. (peribahasa).
- Disegani karena pakaian, ditakuti karena kekuatan persenjataan.

4. Keterangan tujuan.

Keterangan tujuan ialah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Ke dalam keterangan tujuan ini dapat pula dimaksudkan tujuan akhir (final) dari perbuatan yang dinyatakan predikat.

Untuk menyatakan keterangan tujuan biasanya digunakan kata : **keu**, misalnya :

- Gabnyan geukoh naleueng **keu** eumpeuen guda.
- Dia memotong rumput **untuk** makanan kuda.
- Bruek geupeugèt **keu** aweuek.
- Tempurung dibuat **untuk** sendok.
- Nyoe pèng nyoe kabayeue **keu** wang sikula.
- Uang ini kau bayar **untuk** uang sekolah.

5. Keterangan alat.

Keterangan alat ialah keterangan yang menyatakan alat yang digunakan dalam perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Untuk menyatakan keterangan alat biasanya digunakan kata : **ngon**, yang terletak didepan kata benda. Memang terdapat kesulitan dalam menggolongkan kata ini sebagai keterangan alat, sebab kata ini dapat berfungsi pula sebagai kata penghubung, misalnya :

— kayè nyan geukoh **ngon parang**.

— **ngon parang** = keterangan alat dari perbuatan "koh".

— **ngon parang** = menghubungkan antara "koh" dan "parang, tanpa "ngon", kalimat tidak jalan/kabur.

— "..... ureueng ladang **ngon** rimueng ka geujak mita ukôm".

Kalimat di atas terdiri dari kalimat tunggal dan disatukan oleh kata "ngon" yakni :

a. Ureueng ladang ka geujak mita ukôm.

b. Rimueng ka jïjak mita ukôm.

Jelaslah bahwa kata "ngon" dalam kalimat di atas berfungsi sebagai penghubung kalimat.

Contoh-contoh lain,

— Meungnyô tajeumeurang **ngon** rakét.

Jika menyeberang dengan rakit.

— Geujak u Banda **ngon** motô.

Pergi ke Banda dengan mobil.

6. Keterangan kesungguhan.

Keterangan kesungguhan ialah keterangan yang mengandung anggapan terhadap perbuatan yang dinyatakan predikat.

Keterangan kesungguhan biasanya dinyatakan dengan menggunakan kata keterangan **modalitet** ialah :

a. Untuk menerangkan **kepastian** : bit-bit, nyo bit, han jeuet han dan lain-lain, misalnya :

— **Bit-bit**, dilôn hana lôn tupeue gata ka tawoe.

Sungguh, saya tidak mengetahui (bahwa) anda sudah pulang

- **Nyoe bit**, lagèe gobnyan peugah.
Benarlah, seperti (yang) dia katakan.
- "Ngon keuramat barangkasoe nyang keuramat, **bit-bit** han lôn kab"
- Dengan keramat barang siapa yang keramat, **pastilah** tidak saya gigit"

b. Untuk menerangkan pengakuan : nyo, betoi, 'ö (ya), bit, bah, bahlé, dan lain-lain, misalnya :

- **Peue nyo meunan !**
Apakah benar begitu !
- **Beutoi** that haba droeneuh !
Benar sekali ucapan tuan !
- "**Bit beulaga bandum**, meungsidroë pi han jeuet ta"
Sungguh tak berguna semua, seorang pun tak dapat"
- "**Bahlé** jipajöh keu jih bandum".
- **Biarlah** dimakan untuk dia semua".

c. Untuk menerangkan keinginan : bak, atau bu/beu, misalnya :

- **Bak** seulamat tajak ngon **bak** seulamat bak tawoe.
Mudah-mudahan selamat pergi dan selamat pulang.
- **Bumangat asoe**, **bumudah** razeuki.
Mudah-mudahan sehat, (dan) **mudah-mudahan** berbahagia.

d. Untuk menerangkan ajakan : bôh, ayôh, misalnya :

- "**Bôh**, tajak woe jinoë, uroe ka seupôt !
Marilah kita pulang sekarang, hari sudah sore !
- "**Bôh peue lom** kadöng teuma, pakön han tacok leuga amak."
Ayoh apa lagi berdiri, mengapa tidak segera kau ambil amak"

e. Untuk menerangkan larangan : bèk, misalnya :

- **Bèk** tapeuduli keu buet gob !
Jangan hiraukan (kepada) perbuatan orang !
"Hai, Bèk kapeu-abèh, kabri dikèe dua boh !
He, jangan dihabiskan, berikan aku sedikit !
- **Bèk** kaduek bak nyang gob pinah ! (peribahasa).
Jangan duduk ditempat yang dipindahkan orang !

VI. Kalimat sederhana dan Kalimat tak sempurna.

Kalimat sederhana ialah kalimat yang hanya terdiri dari subyek dan predikat saja. Sebaliknya jika bagian kalimat itu yakni subyek dan predikat, baik salah satu atau keduanya mendapat **perluasan**, maka kalimat itu disebut **kalimat luas**, misalnya :

a. Kalimat sederhana :

- Bungong mangat bèe.
- Itam lagè Kléng.
- Tapiké sigohlom takheun.
- Gobnyan pawang.
- Blangjih luwah.
- Jarak saboh langkah.
- Teungku geuseumubeuet.
- Jamèe ureueng meurandéh.
- Gurèe kamoe gobnyan.

b. Kalimat luas :

- Bungong **Jeumpa** mangat bèe.
- Tapiké **dilèe** sigohlom takheun.
- Gobnyan pawang **rimueng**.
- Blangjih luwah **siteuntang mata**.
- Jarak saboh langkah **guda**.
- Teungku nyan geuseumubeuet **lhèe go saboh Aleuhah**.
- Jamèe **gobnyan** ureueng meurandéh **laôt**.
- Gurèe kamoe gobnyan **bandum**.

c. Kalimat tak sempurna.

Kalimat tak sempurna ialah kalimat yang salah satu atau kedua bagiannya, yakni baik subyek atau predikatnya tidak disebutkan, dihilangkan atau dielipkan. Bagian kalimat yang tidak disebutkan itu dianggap sudah difahami oleh lawan bicara.

Kalimat tak sempurna biasa kita dapati pada : kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah, misalnya :

1. Kalimat berita :

- Ayah ka u blang.
- Cuda di rumoh.

- Ma u lampoh.
- Trieng keu beunteueng, dan lain-lain.

2. **Kalimat tanya :**

- Soe di rumoh ?
- Rumoh töh ?
- Ho nyan ?
- Amat ?
- Pat ?

3. **Kalimat perintah :**

- Duek !
- Kheun !
- Wéh !
- Jak manoe aléh ! (tidak bersubyek) .
Pergilah mandi ! !
- Kah !! (tidak berpredikat).
Engkau ! !

VII. Kalimat langsung dan kalimat tak langsung.

Jika ucapan pembicara ditulis atau diucapkan oleh orang lain sesuai dengan ucapannya tanpa perubahan apapun, maka ucapan itu disebut ucapan langsung atau **kalimat langsung**. Oleh karena itu maka dalam kalimat langsung itu, terdapat dua unsur yakni : **yang menceritakan** dan **yang diceritakan**. Misalnya : Guru mengatakan kepada murid-murid dengan ucapan : "Besok libur". Si Razi yang turut mendengar ucapan itu ingin hendak menyampaikan ucapan gurunya itu kepada ibunya di rumah. Berita "**besok libur**" itu dapat disampaikan oleh Razi dalam bentuk kalimat langsung atau dalam bentuk kalimat tak langsung. Jika dalam kalimat langsung berita itu disampaikan maka kalimat akan berbentuk :

- Guru mengatakan : "Besok libur". Tetapi jika berita tersebut disampaikan dengan kalimat tak langsung, maka kalimatnya :
- Guru mengatakan bahwa besok libur. Jadi kalimat langsung diatas : **guru mengatakan** adalah yang menceritakan, sedangkan — **Besok libur**, adalah yang diceritakan.

Sekarang marilah kita perhatikan contoh bagaimana kalimat langsung dibina dalam bahasa Aceh.

- Guru geukheun : "**Ulôn tuan** galak tinggai di Banda Aceh".
- "**Tagisa beurijang**", kheun ayah.
- Jih jikheun : "**Lôn ka** lheuh lônngieng pilem nyan".
- Ayah geupeugah : "**Jih jiwoe** singoh".
- Guru geukheun : "**Kamoe** haroh beusunggo mubeuet."
- Guru geupeugah : "**Gata bandum** beuta pumulia ureueng chikteuh".
- Ayah geukheun : "**Kah** kajak u peukan".
- Si Razi jikheun : "**Gobnyan bandum** geukeumeung jak u Médan".

Bila ucapan itu hanya diceritakan **isinya** saja, maka ucapan atau kalimat itu disebut ucapan tak langsung atau **kalimat tak langsung**.

Dalam hal membuat kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, maka pokok yang diceritakan dalam kalimat langsung berubah. Perubahan itu adalah sebagai berikut :

1. **Ulon tuan, ulôn, lôn** berubah menjadi : **gobnyan, jih**.
2. **Kah, gata, droeneuh** berubah menjadi : **Ulôn tuan, ulôn, lôn, kèe**.
3. **Kamoe, geutanyoe,** berubah menjadi : **gobnyan bandum**.
4. **Kah bandum, gata bandum, droeneuh bandum,** berubah menjadi : **kamoe**.
5. **J i h** tetap menjadi : **jih**.
6. **Gobnyan bandum, jih** tetap menjadi : **Gobnyan bandum, Jih bandum**.

Bila kalimat langsung di atas kita ubah ke dalam kalimat tak langsung, maka kalimat itu akan berbentuk :

- Guru geukheun : "**Ulôn tuan** galak tinggai di Banda Aceh".
Guru mengatakan : "Saya senang tinggal di Banda Aceh".
- = Guru geukheun, teuma **digobnyan** galak geu tinggai di Banda Aceh.
Guru mengatakan bahwa dia senang tinggal di Banda Aceh.
- "**Tagisa beurijang**", kheun ayah.
"Kembalilah cepat", kata ayah.
- = **Ulôn** beurijang lônngisa, geukheun lé ayah.
Saya harus segera kembali, kata ayah. Atau Ayah mengatakan bahwa saya harus kembali segera.
- Jih jikheun : "**Lôn ka** lheuh lônngieng pilem nyan".
Dia mengatakan : "Saya sudah menonton filem itu".

= Jih jikheun, teuma **dijih** ka lheuh jingieng pilem nyan.

Dia mengatakan bahwa dia sudah menonton filem itu. Demikianlah seterusnya.

Kita melihat bahwa dalam bahasa Aceh sangat kurang penggunaan kata penghubung dalam kalimat tak langsung. Hubungan kalimat itu kebanyakan dihubungkan dengan menggunakan **lagu kalimat** yang ditandai dengan koma, seperti telah kita lihat pada bacaan-bacaan yang terdapat dalam buku ini. Sedangkan bahasa Indonesia, kebanyakan kalimat-kalimat itu dihubungkan dengan menggunakan alat **berupa** kata. Meskipun bahasa Aceh lebih banyak menggunakan lagu sebagai alat penghubung kalimat, namun demikian bahasa Aceh, kiranya tak kurang hidupnya jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan kalimat-kalimat langsung dalam teks bacaan yang terdapat dalam "Haba Peulandôk" adalah kemampuan pengarang yang mengagumkan. Kalimat langsung itu membuat ceritanya hidup dan bergerak. Jalan ceritanya seakan terpampang di depan sanubari dan perasaan kita, sehingga kalimat-kalimatnya persis seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya kalimat langsung itu selain terdapat dalam bentuk kalimat berita, juga terdapat dalam kalimat tanya atau dalam kalimat perintah, misalnya :

- Ayah geutanyong : "Peue **kah** sakét keuh ?"
- Ayah bertanya : "Apakah engkau sakit ?"
- = Ayah geutanyong, peue **lôn** sakét.
- Ayah menanyakan, apakah saya sakit.
- Ayah geutanyong : "Na **kajak** kah bak sikula ?"
- Ayah menanyakan : "Adakah **kau** pergi ke sekolah ?"
- = Ayah geutanyong, peue **lôn** na lonjak bak sikula.
- Ayah menanyakan apakah **saya** pergi ke sekolah.
- "**Kawoe** laju bubagah !", kheun jih.
- "Pulanglah cepat !, katanya.
- = **Ulôn** jiyue woe bubagah, jikheun.
- Saya** disuruh pulang cepat, katanya.
- Ayah geukheun : "**Gata bandum** bèk tajak keunan !"
- Ayah mengatakan : "**Kamu** **sekalian** jangan pergi ke sana !"
- = Ayah geupeugah, **kamoe** bèk meujak keunan.
- Ayah mengatakan bahwa **kami** jangan pergi kesana.

Dalam mengubah kalimat langsung ke dalam kalimat tak langsung, sering terdapat bahwa dalam kalimat tak langsung itu bertambah unsur baru berupa kata yang tidak berfungsi sebagai penghubung kalimat. Unsur baru tersebut **tak perlu** kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya kalimat :

— Guru geukheun : "Ulôn tuan galak tinggai di Banda Acèh".

1 = Guru geukheun, teuma digobnyan galak **geu** tinggai di Banda Acèh

Guru mengatakan, bahwa dia senang tinggal di Banda Aceh.

— Ayah geutanyong : "Na kajak kah bak sikula ?"

2 = Ayah geutanyong, peue lôn **na** lônjak bak sikula.

Ayah menanyakan apakah saya pergi ke sekolah.

Unsur baru yakni "**geu**" dan "**na**" dalam kalimat 1 dan 2 di atas tak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, meskipun kedua bahasa ini serumpun namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya, kedua bahasa ini menempuh jalannya masing-masing. Kedua bahasa ini saling kita bina, kita pelihara dan kita kembangkan bersama. Kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan kedua bahasa ini mengakibatkan kerusakan bagi kedua bahasa ini pula. Kerusakan itu timbul antara lain oleh ketidak sadaran kita dalam berbahasa Indonesia dengan susunan kata kalimat bahasa Aceh, sebaliknya dalam berbahasa Aceh dengan susunan kata bahasa Indonesia. Akibatnya timbullah bahasa campur baur yang tidak menguntungkan bagi kedua bahasa tersebut.

VIII. Kalimat menurut lagu ucapan.

Menurut bentuk dan lagu ucapannya kalimat dibagi atas :

1. Kalimat berita.

Kalimat berita ialah kalimat yang berisi suatu pernyataan, misalnya :

— Kamœ meutuléh surat.

Kami menulis surat.

— Pèng lônteurimong bak Ayah.

Uang saya terima dari Ayah.

— Nyang geupeuék gohlom trôk.

Yang dikirim belum sampai.

— Peurahô jiwœ di laut, jimè eungkôt ubé-bé raya.

Perahu pulang dari laut, membawa ikan besar-besar.

2. **Kalimat tanya.**

Kalimat tanya ialah kalimat yang menghendaki jawab. Kalimat tanya dibentuk dengan menggunakan kata tanya atau lagu tanya, atau kata serta lagu tanya.

Kata tanya dan fungsinya dalam bahasa Aceh ialah : pa atau peue, kat, soe, tōh dan ho. Sedangkan fungsinya telah diuraikan dalam jilid I.

C o n t o h :

- Peue na tom tadeungö digata "Haba Peulandök" ?
Apakah anda pernah mendengar "Cerita Kancil" ?
- Pat neukeubah ija ?
Dimana disimpan kain ?
- Meungnyö tamubloe le, murah barang ?
Murahkah barang jika banyak dibeli ?
- Keupeue yang tadöng sabé di sinan ?
Mengapa selalu berdiri di situ ?

3. **Kalimat perintah.**

Kalimat perintah ialah kalimat yang berisi suatu suruhan atau suatu perintah, misalnya :

- Di sinoe kaduek, bèk kajak saho !
Duduklah di sini, jangan pergi kemana-mana !
- Jak lam tamah aléh ! ! !
Pergilah ! ! !
- Poh keudéh ! !
Pukullah ! !
- Cuba ci, meunyö beuhekah ! ! !
Cobalah, kalau kau berani ! ! !

IX. **Kalimat tunggal dan Kalimat majemuk.**

1. **Kalimat tunggal.**

Kalimat tunggal ialah kalimat yang berisi atau mengandung satu pengertian atau maksud. Oleh karena kalimat ini melahirkan satu pengertian atau maksud, maka susunan jabatannya hanya terdiri dari satu subyek dan satu predikat. Bila suatu kalimat

berpredikat kata kerja gabung dengan rangkaian kata "jak", maka kata kerja itu dianggap satu predikat, misalnya : **jak manoe**, **jak jak maguen**, **jak éh**, **jak seumeurah**, **jak beuet**, **jak mu'ue**, **jak keumawé**, dan lain-lain.

Contoh :

- Asoe raga eungkôt surè.
- Sikin nyan tajam.
- Ureueng inong geuseumupéh.
- Tuhan sidroe.
- Ayah u lampoh.
- Gobnyan sidéh.
- Geusuen lagèe pijèt.
- Gatai t'iet-t'uet.
- Sineuk aneuk geutue.
- Tataweue nyang jiôh.
- Gobnyan **geujak manoe**.
- Gata **tajak peuék** ie malam nyoe.
- Kleueng jisama manok.
- Kayèe jipôt lé angèn.
- Nalueng geukoh keu leumô.
- Kamoe meujak u lampôh.
- Kah kaili singoh.
- Parang taasah beutajam.
- Uleue tapoh ngon peuleupeuek meuria.
- Gata tamalèe keu pakaian.
- Geutanyoe tamu'ue dua yok.
- Tulak angèn geu uké dhiet that.
- Lôn lônwoe, ngon gobnyan.

2. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang berisi atau mengandung lebih dari satu pengertian atau maksud. Oleh karena kalimat ini mengungkapkan lebih dari satu maksud, maka susunan subyek atau predikatnya tentu saja lebih dari satu pula, baik subyek atau predikat itu disebut atau tidak dalam pemakaiannya, misalnya :

- a. Teumuda geu-adèe padé, si Agam jikeumiet manok.
- b. **Lampohlôn** ka jeuet keu tamah, han jan lôn usaha lé.
- c. Si Din **jiduek** glah limong, si Razi glah lhèe bak SD.
- d. Aduenjih jibloe **eungkôt**, adoejih nyang peusieng.
- e. Dima geubloe bajèe **keu jih**, diyah geubloe luweue.

Kalimat-kalimat dalam contoh di atas adalah berisi tau mengandung dua pengertian atau maksud. Oleh karena itu maka kalimat itu disebut kalimat majemuk.

Dalam kalimat **a** kedua-dua subyek dan predikat dalam kalimat itu disebutkan. Sedangkan dalam kalimat **b** dan seterusnya salah satu bagian kalimat disebutkan hanya satu kali saja pada kalimat pertama dan pada kalimat kedua tidak disebutkan lagi, karena dianggap sudah dimaklumi lawan bicara. Dan hal inilah maka kalimat majemuk itu terbagi atas : **kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan dan kalimat majemuk bertingkat.**

Masing-masing kalimat majemuk itu akan diuraikan sebagai berikut :

a. **Kalimat majemuk setara**

Kalimat majemuk setara ialah gabungan dua atau lebih kalimat tunggal yang **tidak** saling menerangkan satu sama lain. Tetapi masing-masing kalimat itu berdiri sendiri, misalnya :

- Si Dara jirhah pingan, si Agam jiangkôt ie, si Husein jisampoh broh.
- Si Dara mencuci piring, si Agam mengangkut air, si Husein menyapu sampah.
- Dilôn lônjak u peukan, dijih jijak u meulasah.
- Saya pergi ke pasar, dia pergi ke menasah.

Kalimat majemuk setara digolongkan atas :

1. Setara sejalan.
2. Setara berlawanan.
3. Setara sebab akibat, dan
4. Setara rapatan.

1). **Kalimat majemuk setara sejalan**

Kalimat-kalimat yang tergabung dalam kalimat majemuk setara ini masing-masing bagian kalimatnya yakni subyek dan predikat-

nya masih lengkap atau utuh. Hanya penjabaran yang setara atau sejalan itulah yang menjadikannya sebagai kalimat majemuk, seperti kita lihat pada contoh kalimat di atas.

2). Kalimat majemuk setara berlawanan

Kalimat-kalimat yang tergabung dalam kalimat majemuk setara berlawanan ini, di antara kalimat-kalimat itu saling berlawanan isi yang terkandung di dalamnya, misalnya :

- Si Dara jeumöt, si Agam beuö.
- Gobnyan ureueng kaya, tapi kriet that.
- Ureueng nyan geuhareukat siuroe seupöt, tapi udéb gobnyan lagée glang lam uroe tarék.
- Beuthat jih jeumöt that, tapi sabé keunong dhot.
- Si Ali geusuen, si Amat beuhe.

3). Kalimat majemuk setara sebab akibat

Kalimat-kalimat yang tergabung dalam kalimat majemuk sebab akibat ini, kalimat pertama menyatakan sebab dan kalimat keduanya menyatakan akibat, misalnya :

- Aneuk gobnyan jeumöt that, sabab nyankeuh jih got that geu-
- Aneuk gobnyan jeumot that, sabab nyankeuh jih got that geu sayang.
- Jih han jitém jak lé bak sikula, sabab tieb uroe keunong dhot.
- Beungoh seupot jihareukat, han tom ta-eu jih lam sosah.
- Beungoh seupot jihareukat, han tom ta eu jih lam sosah.
- Sakét that atélôn, sabab atralôn jicok hana jipeugah.
- Ujeuen tunjai that baroe, sabab nyan kamoe han jeuet meujak u blang.

4). Kalimat majemuk rapatan

Kalimat majemuk rapatan ialah gabungan beberapa kalimat, yang salah satu bagian dari kalimat yang tergabung itu dirapatkan atau ditiadakan penyebutannya karena bagian kalimat itu bersamaan dengan bagian kalimat sebelumnya.

Pengrapatan ini menyebabkan terjadinya kalimat majemuk rapatan :

- a. Sama subyek,
- b. sama predikat,
- c. sama obyek penderita,

- d. sama obyek pelaku,
- e. sama obyek penyerta, dan
- f. sama keterangan.

Contoh-contoh :

a). Rapatan sama subyek :

- **Lampohlôn** ka jeuet keu tamah, han jan lôn usaha lé.
- **Lawang lôn**puga, ban teuka khueng ka maté.
- **Rumoh nyan** ban geupeugot jinoe ka geupubloe.

Dalam kalimat-kalimat di atas bagian kalimat yang berupa subyek tidak disebutkan lagi pada kalimat kedua, karena telah dirapatkan.

b). Rapatan sama predikat :

- Meungnyo gata han **taté**m **jak**, dilôn pi han.
- Bruek **tapeugot** keu aweuek, meujan-jan keu jinu.
- Si Din **jiduek** glah limong, si Razi glah lhèe bak SD.
- Ma ngon yah **na** di rumoh.

Dalam kalimat-kalimat di atas bagian kalimat yang berupa predikat tidak disebutkan lagi pada kalimat kedua, karena telah dirapatkan.

c). Rapatan sama obyek penderita :

- Si Amin jibeuet **bahasa Aceh**, si Amat jibeuet cit.
- Peulandôk leugat jicok **eungkôt**, laju jibaplueng jipeuék u cong kayèe.
- Abangjih nyang koh **kayèe**, adoejih nyang angkôt.
- Gata tabôh **bu**, lôn nyang idang keu jamèe.
- Aneuk miet teungoh jirôh **boh jambèe**, kheun ayah bèk kapuabèh.

Bagian kalimat yang berupa atau berfungsi sebagai obyek penderita hanya sekali saja disebutkan. Oleh karena bersamaan maka ditiadakan penyebutannya.

d). Rapatan sama obyek pelaku :

- Keubeue jipuwœ **lé jih** ngon jikambam lam weue.
- Padé geukrui **lé cuda**, lheuh nyan geusukat.
- Uteuen geukrui **lé cuda**, lheuh nyan geusukat.
- Bajèe geubloe, kitab geubloe, péng geubri keu peusikula geutanyoe **lé ayah**.
- Bruek jipeugèt keu aweuek ngon keu jinu **lé jih**.

Bagian kalimat yang berfungsi sebagai pelengkap/obyek pelaku hanya satu kali disebutkan. Karena obyek itu telah dirapatkan. Kalimat lengkapnya, misalnya kalimat :

- Keubeue jipuwœ lé jih.
- Keubeue jikambam lé jih lam wœ.

Kedua kalimat di atas digabung, sehingga menjadikan kalimat majemuk rapatan tersebut di atas.

e). Rapatan sama obyek penyerta ::

- Di ma geubloe bajèe, diyah geubloe luweue **keu jih**.
- Dilon lônba bakông, digata taba ranub **keu nèk**.
- Kamœ mubri ija **keu jih**, gobnyan geubri pêng.

Bagian kalimat yang berupa obyek penyerta dirapatkan dengan sekali saja penyebutannya dalam contoh kalimat di atas.

f). Rapatan sama keterangan :

- Ayah geujak **u blang**, ma pi geujak.
- Geutanyœ tamu'œ **dua yok**, gobnyan geumu'œ meunan sit.
- Kayèe nyan geukoh, geureupang, geublah **ngon parang**.

3. Kalimat majemuk bertingkat

Bila salah satu bagian kalimat tunggal yakni bagian yang berfungsi sebagai subyek, predikat atau obyeknya **dilebur / diganti** atau diperluas, sehingga peleburan dan perluasannya itu menghasilkan sebuah kalimat baru, dan kalimat baru itu **memberi penjelasan** terhadap bagian kalimat yang utuh, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat baru yang berfungsi memberi penjelasan/keterangan terhadap kalimat atau bagian kalimat yang lain disebut **anak kalimat**, sedangkan selebihnya disebut **induk kalimat**. Hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat dapat dibina dengan penggunaan kata penghubung atau dengan lagu kalimat.

Contoh :

- a. Kalimat tunggal : **Gobnyan geuduek di Darussalam.**
S P K. tempat.

Kalimat majemuk : **Ureung nyang rika kitab nyoe geuduek**
di anak kalimat pengganti subyek induk
kalimat Darussalam.

b. Kalimat tunggal : Aduengeuh guru agama.

Kalimat majemuk : A d u e n g e u h, **teungku nyang seumubeuet bak** induk kalimat anak kalimat pengganti predikat **sikula agama**.

c. Kalimat tunggal : Ureueng gampong geulét bui
S P O

Kalimat majemuk : U r e u e n g g a m p o n g g e u l é t
induk kalimat
nyang kueh bijéh u beuklam.
anak kalimat pengganti obyek.

d. Kalimat tunggal : Kamoe meujak u peukan.
S P K

Kalimat majemuk : K a m o e m e u j a k u teupat nyang
 iduk kalimat anak kalimat
 na geumeukat ija.
 rangan tempat.

Contoh-contoh lain :

a). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti /
pengluasan **subyek**, misalnya

1. Rumoh nyang ban geupeugot lé ayah, papeuen.
— Rumoh papeuen.
2. Han tom na teupat janji lagèe pitok.
— Sulét lagèe pitok.
3. Meuseupreuek ban sigom donya bintang di langèt.
— Le that bintang di langèt.
4. Peugah keu gob nyang kon-kon hana gèt.
— Meu-upat hana gèt.

b). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/pe-luasan **predikat**, misalnya :

1. Asoe raga, ka abéh geububloe bandum lé gobnyan di yub pasai eungkôt.
— Asoe raga eungkôt suré.
2. Puncak Seulawah Agam, hana ureueng lom nyang jeuet ék.
— Puncak Seulawah Agam manyang that.
3. Ureueng inong nyan, lam suntok sabé meukat boh kruet.
— Ureueng inong nyan ceukén.
4. Eungkôt, meuleuek kapeuek ureueng publoe di peukan uroe nyoe.
— Eungkôt jai that.
5. Bintang, maléngkan Tuhan sidroe nyang tudum le di langèt.
— Bintang meutabu.
6. Lôn, lônjak ho nyang seunang hatélôn.
— Lôn meudiwana.
7. Ureueng nyan, babahgeuh lagèe jingki mugè.
— Ureueng nyan galak seumajoh.
8. Inong nyan, hana seungab lagèe manok beukah boh.
— Inong nyan kuat ceumarot.
9. Teungkuwa, nan lôn kalôn bunoe geuduek bak ureueng meujeureumai.
— Teungkuwa di mieng kualala.
10. Jih, that sipadan buet ngon nan.
— Jih si Beureukah gulam.

c). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/pe-luasan obyek penderita, misalnya :

1. Si Ali beuklam jilét nyang culék bijéh u di lampôh.
— Si Ali beuklam jilét bui.
2. Geutanyoe tabeuet nyang geuyue lé agama.
— Geutanyoe tabeuet Quru'an.
3. Ureueng gampông tieb malam geujaga nyang peukaru nang-groe.
— Ureueng gampông tieb malam geu jaga pancuri.
4. Gata tabloe, peue nyang peureulèe keu jih bak sikula.
— Gata tabloe alat sikula.
5. Ma geutampoe, nyang geutaguen keu geutanyoe pajoh.
— Ma geutampoe breueh.

- d). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **obyek pelaku**, misalnya :
1. Péng geubri lé **ureueng nyang geutanyoe horeumat**.
— Péng geubri lé **ayah**.
 2. Jih jicoh lé **meulatang nyang mubisa**.
— Jih j'coh lé **uleue**.
 3. Aneuk miet geupubeuet lé **teungku nyang duek di ateuch panteue**.
— Aneuk miet geupubeuet lé **teungku rangkang**.
 4. Manok jikab lé **meulatang nyang éh uroe**.
— Manok jikab lé **musang**.
- e). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **obyek penyerta**, misalnya :
1. Teungku neubagi fitrah keu **ureueng nyang hana sapoe na atrageuh**.
 2. — Teungku neubagi fitrah keu **si gasien**.
 2. Gobnyan geubayeue adat keu **ureueng nyang peutimang nang-groe**.
— Gobnyan geubayeue adat keu **pomeurintah**.
 3. Jih jibri seudeukah keu **ureueng nyang hana deuh geu eu sapoe lé**.
— Jih jibri seudeukah keu **si buta**.
- f). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan waktu**, misalnya :
1. Aneuk miet nyan jimupaké **watèe ma jih teungoh geujak u blang**.
— Aneuk miet nyan jimupaké **baroe**.
 2. Haba nyan lôndeungö **bak masa lôn lôn duek di Bengkulu**.
— Haba nyan lôndeungö **jameun**.
 3. Gobnyan geukeumeung woe **watèe lôn keumeung jak u Medan**.
— Gobnyan geukeumeung woe **singoh**.
- g). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan tempat**, misalnya :
1. Kamoe meujak **bak teumpat na ureueng meukat ija**.
— Kamoe meujak **u peukan**.

2. Da ka geujak **bak teumpat ureueng keumeukueb.**
 — Da ka geujak **u krueng.**
- h). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan sebab**, misalnya :
1. Jih sabé geupoh lé yah, **sabab jih han jitém peue nyang geuyue.**
 — Jih **that tungang**, sabé geupoh jih lé yah.
 2. Gobnyan sakét **sabab gobnyan hana geupatéh peue nyang geupeugah lé dokto.**
 — Gobnyan sakét **meurana.**
- i). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan syarat**, misalnya :
1. Kah jeuet kaseutot lôn meungnyo **kah katém peue nyang lônnyue.**
 — **Meungnyo seumatéh** jeuet kaseutot lôn.
 2. **Meungnyo droekeuh sunggo** meurunoe, teuntée carong.
 — Teutée kah carong **teuma.**
- j). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan akibat**, misalnya :
1. Ureueng nyan geumeujudi **sampoe atrageuh habéh geupubloe.**
 — Ureueng nyan **patah bak judi.**
 2. Jih jipubuet **sampoe ruengjih bungkok.**
 — Jih **brat that** bak buet.
- k). Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti/perluasan **keterangan kesungguhan**, misalnya :
1. **Lagèe nyang ka gob peugah**, jih keuh nyang ceumeucue.
 — **Bit-bit** jih nyang ceumeucue.
 2. **Bubé nyang ka takalôn**, jih meuhat jeuet keu syèedaga.
 — Nyo **bit**, jih meuhat jeuet keu syèedaga.

4. Hubungan kalimat

Kalimat-kalimat tunggal yang berdiri sendiri yang merupakan bagian pembicaraan dalam suatu uraian atau pembicaraan, sebenarnya berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan itu dapat dinyatakan dengan menggunakan alat yang berupa kata

yakni, **kata penghubung**, atau **tanpa kata penghubung**. Hubungan kalimat yang menggunakan alat penghubung dengan mudah dapat kita ketahui karena ada kata yang bertugas untuk menghubungkan antara kalimat-kalimat itu. Sedangkan hubungan tanpa alat, dapat juga kita ketahui atau kita pahami karena ada penunjuknya yakni berupa : **situasi**, **lagu**, **penghematan** dan **kata ganti** yang terdapat dalam rangkaian kalimat-kalimat itu.

A. Hubungan tanpa alat penghubung.

1. Situasi.

Contoh : 1. Kh'ueg teuka. 2. Lawang pi maté.
Kemarau tiba. Cengkeh pun mati.

Situasi kalimat pertama barangkali tidak akan diucapkan kalau tidak dengan maksud menjelaskan mengapa cengkeh itu mati.

Jadi situasi pembicaraan merupakan penunjuk hubungan kalimat.

2. Lagu kalimat.

Telah dijelaskan di muka bahwa hubungan kalimat dalam bahasa Aceh kebanyakan dilakukan dengan **lagu** kalimat. Lagu kalimat yang naik pada akhir kalimat-kalimat di bawah ini, menjelmakan hubungan antara kalimat-kalimat itu.

- "Han mée digob geumarit narit teukabô lagée nyan, teugoe takalôn kée meuseuk-meuseuk, ngon gata caca pi han kutuka, peue tatém teuma mubé-mubé, muplueng-plueng ngon kée".
- "Tidak layak orang mengucapkan kata tekebur seperti itu, sunguhpun kau lihat aku merangkak-rangkak, dengan kau yang tangkas pun tak dapat ditukar, maukah kau berlomba lari denganku".

3. Penghematan.

Contoh :

Lampôhlôn ka jeuet keu tamah. Han jan lôn usaha lé. Thôn nyang ka lôn puga lawang.

Kata yang sama tugasnya dalam dua kalimat atau lebih tidak disebutkan lagi dalam kalimat berikutnya karena dihematkan/dirapatkan. Oleh karena itu penghematan kalimat merupakan penunjuk hubungan kalimat.

4. Kata ganti.

a. Kata ganti orang ketiga.

Contoh : 1. Si Amat teukhèm lagèe raya.

2. Jih jingeng ateueh kamoe.

Pemakaian kata ganti pada kalimat kedua mtrupakan penunjuk hubungan antara kalimat-kalimat itu.

b. Kata ganti penunjuk : **nyoe** dan **nyan**.

Sebagai penunjuk hubungan kalimat kata : **nyoe** dan **nyan** sering dipakai untuk menunjuk seluruh isi kalimat sebelumnya. Misalnya :

1. "Hana peue-peue, pakön teugoe na jih, peue nyang kumalèe thát, tajak eu han jeuet taba keunoe", kheun rimueng.

2. "Nyan euntreut 'oh kujak-eu kuba keunoe kaplueng cõt iku-iku", kheun peulandök.

1. "Han, kajak aléh, ta-eu kuwiet takueji bumeukrèb-krèb.

2. "Nyoe kujak-eu euntreut payah kèe, kuteumèe cah-cah keulam leuhöb", seuöt peulandok.

B. Hubungan dengan kata penghubung.

Hubungan kalimat dengan kata penghubung terbagi atas : hubungan setara dan hubungan bertingkat.

a. Hubungan setara

Kata penghubung setara menyatakan hubungan antara kalimat yang dihubungkan itu masing-masing berdiri sendiri, misalnya :

— Lôn lônbløe kitab. Lôn bayeue pèng. Kedua kalimat tersebut dihubungkan : **Lôn bløe kitab ngon lônbayeue pèng.**

— Si Gam jiseumajöh. Si Gam jijak-jak. **Si Gam jiseumajöh sira jijak-jak.** (Sigam makan **sambil** berjalan).

b. Hubungan bertingkat.

Kata penghubung bertingkat menyatakan hubungan antara kalimat yang d'hubungkan itu tidak setara dan kadang-kadang berfungsi sebagai pengantar kalimat yang dihubungkan itu.

- Lôn lônpeugah meunan. Jih han jipatéh = Beuthat beulôn-peugah jih han jipatéh. (Meskipun saya katakan begitu, dia tidak percaya juga).

C. Peribahasa.

1. **Lagè leumô pajôh eumpeuen, jikakeuen dilèe barô ji'uet.**
Seperti lembu makan, dikunyah dahulu baru ditelan.
Kiasannya, tiap-tiap pekerjaan yang akan dikerjakan dipikir dahulu baik-baik sebelum dikerjakan.
2. **Tutông rumoh leumah asab, tutông até han deuh ta-eu.**
Terbakar rumah tampak asab, terbakar hati tak tampak.
Kiasannya, segala peristiwa yang terjadi ada buktinya, tetapi kesusahan dan penderitaan seseorang adakalanya tak dapat diketahui oleh orang lain.
3. **Soe nyang kab campli, nyangkeuh nyang keu-eueng.**
Siapa yang makan lombok, dialah yang pedas.
Maksudnya, siapa yang membuat kesalahan dialah yang menanggung akibatnya.
4. **Rimueng keumeukib hana jikeumeukab.**
Harimau meraung tidak menggigit.
Maksud, orang yang banyak bicara tidak bekerja.
5. **Raseuki ureueng jak bak ureueng duek, raseuki ureueng duek bak ureueng jak.**
Reseki orang yang menetap pada orang yang bepergian, reseki orang yang bepergian pada orang yang menetap (duduk).
Kiasannya, manusia dalam kehidupannya saling memerlukan. Petani memperoleh keuntungan dari saudagar, saudagar memperoleh keuntungan dari petani.
6. **Gèt su nibak buet.**
Indah kata (suara) dari pada perbuatan.
Kiasannya, orang yang palsu/curang.
7. **Mamèh bèk bagah ta'uet, phét bèk bagah ta ulè.**
Manis jangan cepat ditelan, pahit jangan cepat dimuntahkan.
Kiasannya, anjuran supaya seseorang jangan cepat menerima sesuatu yang baik dan menyenangkan, dan sebaliknya jangan pula terlalu cepat menolak atau menyalahkan sesuatu yang kurang baik. Kedua-duanya haruslah diterima dengan tabah dan dipertimbangkan baik-baik.

8. **Tadeungö ngon geulunyung, tangieng ngon mata, tarasa ngon lidah, muphom sudah lhèe peukara.**
Mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, merasa dengan lidah, mengerti sudah tiga perkara.
Maksudnya, untuk mengetahui sesuatu dengan teliti dan terang, hendaklah dipergunakan panca indra yang telah dikurniakan Tuhan kepada kita, agar jangan menyesal kelak.
9. **Deuk jipajôh, reuôh jimanoe, taloe jaroe peuduek lam gala.**
Lapar ia makan, berkeringat mandi, gelang tangan dalam gada.
Dikatakan kepada orang yang malas, hanya menghabiskan harta peninggalan orang tuanya.
10. **Sulét jeuet keu peunyakét, teupat jeuet keu ubat.**
Dusta menjadikan penyakit, jujur menjadi obat.
Kiasannya, pekerjaan yang dilakukan tanpa kejujuran akan memperoleh kesusahan dan kesengsaraan serta malu. Sebaliknya jika dikerjakan dengan ikhlas dan jujur, akan memperoleh kebahagiaan.
11. **Ngon gajah bèk tameudréng-dréng, ngon hakim bèk tameuseunda.**
Dengan gajah jangan bersenggol-senggolan, dengan hakim jangan bersenda gurau.
Kiasannya, jangan bersaing dengan orang yang lebih mampu dan jangan bergurau kata dengan orang yang ahli, karena hal itu akan mendatangkan kerugian.
12. **Sihèt bèk, ro jeuet.**
Miring jangan, tumpah boleh.
Kiasannya, dari pada malu lebih baik mati.
13. **On ca ôn cala, ôn jôk ôn beureudén, duek sama-sama haté laén-laén.**
Daun ca, daun cala, daun enau daun berdin, duduk sama-sama hati lain-lain.
Kiasannya, lain orang lain pendapatnya.
14. **Até gata lagèe abô, meuék meutrôn.**
Hati kamu seperti siput, naik turun.
Kiasannya, hal orang yang tiada tetap pendiriannya.
15. **Uroe nyoe dônya, singoh akhirat.**
Hari ini dunia, esok akhirat.

Maksudnya, hari ini kita hidup, besok akan mati. Selama kita hidup berbaktilah kepada agama, bangsa dan negara seiring dengan mencari penghidupan. Semuanya adalah juga berbakti kepada Tuhan, karena esoknya kita akan kembali kepada-Nya.

16. **Ban u meunan meunyeuk, ban ku meunan aneuk.**

Bagaimana kelapa begitu minyak, bagaimana ayah begitu anak.

Kiasannya, sesuatu hal menurut asalnya, anak biasanya mengikuti sifat orang tuanya.

17. **Biek suyok bahô.**

Bangsa (suku) yang bahunya rendah.

Kiasannya, dikatakan kepada orang yang tidak setia dan tak tahu membalas budi.

18. **Nyang patôt aduen bèk takheun adoe, nyang patôt meuntroe bèk takheun raja.**

Yang patut abang jangan dikatakan adik, yang patut menteri jangan dikatakan raja.

Kiasannya, mengucapkan sesuatu ucapan kepada orang lain harus sesuai dengan derajatnya.

19. **Tuha adoe nibak aduen.**

Tua adik dari pada abang.

Kiasannya, orang yang berusaha mengurangi sesuatu kesulitan, malahan bertambah kesulitan dan penderitaannya.

20. **Akai meukurôk parék.**

Akal mengorek parit.

Dikatakan kepada orang yang banyak tipu muslihatnya.

21. **Alèe digob, leusông digob, geutanyoe meutöb hana kareuna.**

Alu punya orang, lesung punya orang, kita bertikam tanpa karena.

Kiasannya, orang yang terlibat dalam perkara orang lain dan mendapat kesusahan.

Nasehat : Hal orang jangan kita ributkan, atau jangan mencampuri hal orang lain.

22. **Allah Nabi, wali pèng.**

Allah Nabi, wali uang.

Dikiaskan kepada orang yang tamak dan tidak beriman, yang suka menukarkan keimanannya dengan uang.

PEULANDOK JEUNET KEU HAKIM

(sambungan)

Watèe tiréh tampông rumohji, watèe reulöih bintéh jambôjih sabé ônkèe jijak cok jipeugèt keu bleuet. Tukôkku jitôt keu kayèe mangat masak meutan darahjih. Puréhku jipeugèt keu peunyampôh. Iniemku jisaréng santan, manyamku jipeugèt keu sugoe. Pucôkku jipeugèt keu ôn keutupéb. Tapéhku jiputa keu taloe, bruekku jipeugèt keu aweuek, meujan-jan jipeugèt keu jinu. Asoeku jipeuleumak gulé, jitaguen minyeuk, keureumeuhku jibri keu eumpeuen manok, bakku jipeugèt keu alat rumoh, keu jeumatan na rôt jak leumô u blang. Ukheueku jiputa keu taloeneu, keu peurambôt taloe linggang, keu keulikè taloe idông keubeue.

'Oh kuingat sapeue pi tan guna manusia keu kèe, lam suntôk sabé jièlanya kèe, nyankeuh sabab jinoe ka patôt jih tapoh bumaté.

Ban geudeungö lé ureueng ladang meunan, laju geukheun lom bak rimueng : "Hakim nyoe hana lom kuteurimong, keudéh tajak mita hakim laén".

Teuma ka geujak lom, hingga meuteumèe ngon saboh bui meureugôh laju geupeuék dawa.

Jikheun lé bui : "Bubé na jeuheuet hana lawan dum jeuheuet manusia, ta-eu keu, dikèe hana tôm pi kupeukarujih, adak watèe deuekku pi kujak cungké birah-birah keudroeku, kupajôh u-u timoh, kucungké meuriya-meuriya, meujan-jan kujak u blang, 'èt kujak culék ateueng, peue ro nyang han mée ji-eu kèe, sabé pat-pat nyang kuéh kèe, sit trôk lé manusia meukawan-kawan jimè suda, jimè leumbéng ngon peudeueng panyang, meujan-jan beudè-beudè jimè, jijak peukaru kèe. Padum le kawôm kèe nyang ka maté, keunong suda jitôb ngon leumbéng, ladum jipubeudé malam-malam. Saho han jeuet kujak, teungoh malam kujak nyan pi ka jiluem jiék u côm-côm kayèe jimè ngon leumbéng jikeumeung jak poh kèe. Teuma dumnann dijih jièlanya kèe, teutèe ka wajib that jih tapoh bumaté".

Ukôm pi ka putôh, teuma kheun rimueng : "Peue haba teuma lom, a. lhèe droe hakim tajak, ban lhèe kheun talô gata. Pakri han jeuet lom gata kukab, kakheun keu ?"

Seuôt ureueng ladang : "Hakim nyoe pi hana kuteurimong, peue hakim meunan brat siblah, jak tajak bak hakim laen !"

Kheun rimueng : "Bak hakim laén pi jeuet jak udéh, pakön teugoe".

Lanja banduwa gobnyan geujak bak hakim laén. Di teungoh rêt ka meuteumèe saboh peulandök. 'Oh ban jikalön lé peulandök sidroe manusia jak meukôt-ikôt ngon rimueng, manusia di keue rimueng di likôt. Yôhnyan leugat ka jitanyong : "Peue tajak meukôt-ikôt nyan ? Ban laku sang na peukara, peurab laju keunoe mangat kuhukôm beu-adé silagoe-lagoe na".

Teuma banduwa geu ka geupeurab bak peulandök. Tanyong peulandök : "Peue peukara cuba tapeugah !"

Teuma dirimueng laju jipeugah niphon awai hingga akhé.

Ban jideungö lé peulandök kheun rimueng meunan, laju jialéh haba bak ureueng ladang : "Nyoe meunan digata lagèe peuneungah rimueng ?"

Seuôt ureueng ladang : "Nyo 'teuku waki', gèt-gèt lôn peulheueh jih, teuma jikeumeung èlanya lôn".

Kheun peulandök : "O, nyan kön èlanya nyan, malèngkan jeuet keu haba peuingat keu gata. "Kheun peulandök lom : "Bôh, kön meunan, peukara nyoe bit-bit hana padum na brat, teutapi mangat bèk jikheun lé gob kèe hana adé ku-ukôm gob beurang-beurangkaho, sabab nyan han jeuet han meuseuti kujak paréksa teupat tôh asai jeuet peukara nyoe, kadang-kadang bit-bit gata nyang salah, 'hai manusia, mangat bèk ta-upat kèe singoh lusa, nyang gèt tajak dilèe taba kèe bak teupat phon tapeulheueh rimueng nyoe dalam cintra".

Tutô peulandök meunan, bit-bit meukeunong that bak até rimueng, teuma leugat ka jipatéh.

Na siat geujak, lanja ka trôk bak cintra, yôhnyan teumanyong peulandök : "Hai ureueng ladang, bunoe teupat tôh tadöng gata ? Teupat tôh jidöng rimueng ?"

Seuôt rimueng : "Lôn di dalam, manusia nyoe di luwa".

Kheun peulandök : "Nyan ka beuna, bôh cuba ci dilèe siat, banduwa gata tadöng bak söt bunoe maséng-maséng".

Dirimueng jitajô laju leugat u dalam cintra sira jikheun : "Nyoe, teupat nyoe lôn lëndöng bunoe".

Jitanyong lé peulandôk lom : "Pakriban pintô, blah tôh meugancéng ?"

Seuôt rimueng : "Teutôb, meugancéng ngon tok".

Kheun peulandôk : "Nyan pi ka beutôi, teuma bacut treut prèh dilèe tadöng sinan dilèe bèk tateubiet pakriban digata hai ureueng ladang, yôh masa digata tabuka pintô, teumpat tôh tadöng, ngon jaroe tôh tamat, bèk meunan, cuba dilèe taci tôb pintô cintra nyoe siat, beugèt beulagèe bunoe yôh tabuka".

Ureueng ladang geupeurab keunan geutôb pintô ngon geulhom tok. Kheun peulandôk : "Nyan nyô lagèe sôt nyan, hana salah ?" Seuôt rimueng dalam cintra : "Nyô". Tanyong peulandôk lom : "Bôh adak tateubiet gata 'teuku' rimueng ék leupah teuh ?"

Seuôt rimueng : "Panèleupah, pintô hana teuhah.

Kheun peulandôk : "Bôh prèh dilèe, bèk geureubak-geureubuk, euntreut takheun kèe hana adé. Digata bunoe pat teuka teuh hai ureueng ladang ?"

Seuôt ureueng ladang : "Nyan rètnan".

Kheun peulandôk : "Ka beutôi, ho takeumeung jak ?"

Seuôt ureueng ladang : "Lôn keumeung jak keunan".

Kheun peulandôk : "Bôh jeuët, hana lé peue taprèh, digata tajak laju ho nyang takeumeung jak, bèk lé tapeuduli keu rimueng nyoe, teuma lom singoh-singoh beuteu-ingat teuh that, bèk galak that tajam-pu buët gob, tapubuet digata bubé buët droeteuh laju. Nyoe sigö nyoe beujeuët keu peungajaran keu gata siumu udéb, tawasiet beutrôk bak aneuk cucoteuh. Teuma dikah hai rimueng bahlé di sinan keuh diilèe, kaprèh trôk ureueng po cintra, gèt kameulawan, gèt kakliek, kagrob-grob pi di sinan sit. Ukôm ka putôh, dawa hana lé, dikèe pi ka ku-jak woe".

Yôhnyan leugat dipeulandôk pi ka jijak woe, diureueng ladang pi hana lé geujak mita kayèe, sabab uroe ka seupôt laju geuwoe bak rèt ueh bunoe geujak.

Dikutip dari "Haba Peulandôk"

oleh (Alm.) Tgk. Yahya Baden, Peudada.

A. Perbendaharaan kata.

1. **Tiréh** = bocor, tiris, boros, rembes.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— Tampông rumohjih ka **tiréh**.

— Tapeudab rumohteuh bèk tapeutiréh.

— Inong nyan jaroe **tiréh**, han jeuet mat pèng.

— Ie lam umönglôn ka **tiréh** lam umöng gata.

b. Buatlah dua kalimat dengan "tiréh" untuk masing-masing arti di atas !

2. **Tampông** = bubungan, tadah.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— **Tampông** pukat ka reulöih.

— Rumoh nyan **tampôngjih** ka rhöt.

b. Buatlah kalimat dengan : meutampông, peutampông, **tampông** barang, teunampung.

3. **Reulöih/reulöh** = runtuh, rubuh, rombak, bongkar, hancur, pecah.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— Jambô gobnyan di ladang ka geureulöh.

— Geureulöih keudé tuha, geupeudöng keudé barô.

— 'Oh teuingat hatélôn **reulöih**. 'Oh ta teu-öh hatélôn luka.

b. Buatlah kalimat dengan : teureulöih, peureulöih.

4. **Rab**.

a. Contoh pemakaiannya.

— Uroe ka **rab** mugrèb.

— "Teuma banduwa ka geupeurab bak peulandök."

— Lheuh geumupaké ka geumeurab lom.

Rab = hampir, dekat, terbaik.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan "rab" untuk masing-masing arti di atas.

g. **Peukara.**

a. "Peukara" berasal dari bahasa Sanskerta "prakara", dalam bahasa Indonesia "perkara", artinya : perkara, hal, urusan, masalah.

b. Buatlah contoh kalimat pemakaian "perkara !"

6. **Niphon/diphon.**

a. "Niphon" terdiri atas "ni" / "di" dan "phon", dipakai dalam bentuk gabung / rangkap : "Niphon" atau "diphon", artinya : pada permulaan, sejak.

Ni, di dan bak, ialah kata depan, berarti : **di, pada**.

— **Niphon** manyak aneuk nyan lôn nyang peutimang.

— **Diphon** kön ka lagèe nyan peurangei jih.

— **Bakphon** hana geupeugah, dudoe geupeugah.

b. Arti lain untuk kata "**ni**" ialah perempuan tua, dan "**di**" ialah : ayah (hanya digunakan oleh golongan tertentu saja).

— Ureueng inong nyan ka jeuet keu **ni**.

— Na tòm digata tadeungö haba **ni** keubayan ?

— Tajök euntieb nyoe siat keu po **ni**.

— Peue na **di** keuh di rumoh ?

c. Buatlah kalimat dengan : nibak.

7. **Upat** = cela, caci, maki, pajak.

a. Contoh pemakaiannya.

— Bèk **taupat** gob, sikét hatéjih.

— Ureueng nyan kuat that geumeu-**upat**.

— Bak judi jijök **upat**, mangat bèk geutupat buet ceulaka.

b. Buatlah kalimat dengan : teu-upat, peu-upat, sehingga jelas perbedaan artinya.

8. **Asai** = asal, turunan, mula, apabila.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— "Kujak parékse teupat töh **asai** jeuet peukara nyoe"

— Gobnyan **asai** bieks Arab.

- Peue **asai** jeuet keu meunan sifeuet aneuk nyan ?
- **Asai** jitém lagèe kuyue, anak padum jilakèe kon kubyue.

b. Buatlah 2 kalimat untuk masing-masing arti di atas !

9. **Döng** = berdiri, berhenti, kira-kira.

a. Contoh pemakaiannya.

- "Bunoe bak teumpat töh **tadöng** gata ?
- Bèk **tapeudöng** motô bak teungoh rêt.
- Kapai **jidöng** ateueh kualah.
- Ciciem **jidöng** di cöng kayèe.
- Watèe le eungkôt suré, **jidöng** yum lapan boh sireutôi rupia.

b. Buatlah kalimat dengan kata : **meudöng**, **meudöng-döng**, **peudöng**, **peudöng darah**, **teudöng**, **neudöng**, sehingga jelas perbedaan artinya.

10. **beuna** = benar, betul, sungguh.

— **ie beuna** = air deras berombak-ombak, juga berarti minuman keras.

- Watèe trôk **ie beuna** bak krueng Ni, han jan tacok awih.
- Hai adoe bèk ka peurab droekeuh bak **ie beuna**, hareum lam agama.

Buatlah kalimat dengan : **pubeuna**.

11. **Gancéng** = kayu palang pintu, halang, tak renggang, kunci.

a. Perhatikan pemakaiannya.

- Pintô nyan hana **gancéng**.
- Singoh lôn **gancéng** that, han jeuet lôn jak bak gata, sabab na keurija udéb di gampông.
- Ureueng sakét nyan **meugancéng** gigoe.
- **Tagancéng** pintô watèe tateubiet !

b. Buatlah kalimat dengan : **peugancéng**, **geunancéng**, **meugancéng-gancéng**, sehingga jelas perbedaannya.

12. **Prèh** = menanti, menunggu. **Préh** = hadiah perlombaan.
Buatlah kalimat dengan kata : muprèh, teuprèh, teupuprèh, dan
préh, hingga jelas artinya.

13. **Leupah** = bepergian, keberangkatan, lepas, terlanjur, sebe-
rangkan, sangat, terlalu, lampau, hebat, lebih, sangat.

a. Contoh pemakaiannya.

- Ayah ka leupah u Jawa.
- Pajan **leupah** droeneuh u Arab ?
- Ka **leupah** jiteubiet manok lam seureukab.
- Neupumeu'ah ka **leupah** tutôlôn keu droeneuh.
- Neupeuleupah siat aneuklôn u meurandéh.
- **Leupah** that tungang aneuk nyan.
- Tujuh blah thôn nyang ka **leupah**, gobnyan geuduek di
Curup.
- Gab **leupah** tamèh rumoh nyan.

b. Apakah arti ungkapan : **leupah dah rô meunyeuk**.

14. **Adak** = kalau, jikalau, sekiranya, andai kata.

a. Perhatikan pemakaiannya.

- "Bôh **adak** tateubiet 'teuku' rimueng leupahteuh ?"
- **Adak** na pi han tabri.
- **Adak** meuyakin kameurunoe, kön caröngkeuh.

b. Buatlah kalimat dengan : beukit, jakalèe, meung, meung-
nyo, sangkira, sehingga jelas artinya.

15. **Adat** = 'adat, reusam, kanun, kebiasaan, cukai, bea.

a. Contoh pemakaiannya.

- **Adat** bak Poteu Meureuhom, hukôm bak Syiah Kuala.
- Hukum ngon **adat** han jeuet crè, lagèe zat ngon sifat.
- Gobnyan lagèe ureueng hana **adat**.
- Soe nyang meukat di pasai meuseuti bayeue **adat**.
- Bèk tapeu-**adat** droeteuh bak pi'ieb rukôk.

b. Buatlah kalimat dengan meu-adat, teu-adat.

16. **Lhom** = jatuhkan, turunkan, labuhkan, memberikan atau menyumbangkan.

a. Contoh pemakaiannya.

- "Ureueng ladang geupeurab keunan, geutôh pintô ngon geul**hom** tok.
- Hai ureueng ék u, tal**hom** u muda saboh keu lôn !
- Peue ka geul**hom** munjéng mon nyan ?
- Kapai nyan ka jil**hom** saôh di mieng kuala.
- Meuseujit nyoe rijang lheuh tapegèt, mengnyo tatém **lhom** beulanja bacut teu sapo.
- Peumeurintah ka le that geul**hom** pèng bak geupeugèt neulhob Krueng Jreue.

b. Buatlah kalimat lain dengan "lhom", untuk masing-masing arti di atas !

c. Tetapi lain arti "**lhom**" dalam kalimat ini.

- Na neubôh **lhom** beuklam, beungoh nyoe lônkalôn cikoe that ie di krueng ?
- Soe bôh **lhom** sagoe jéh, ka abéh jiba lé ie.
- "Lhom" di sini berarti sejenis alat penangkap ikan.

17. **Kheun** = berkata, bertutur, bercakap, sebutkan.

- Buatlah kalimat dengan : meukheun, kheun-kheun, sehingga jelas perbedaan artinya.

18. **Dilèe** = dahulu, mula-mula, terus-menerus.

Contoh pemakaiannya.

- "Bôh prèh **dilèe**".
- Jak woe gata **dilèe**.
- **Dilèe** bak sikula na geupeurunoe bahsa Acèh.
- Soe **dilèe** trôk keunoe gata atawa lôn ?
- Miseue **dilèe** putôh taloe, **dilèe** dudoe rô ie mata.

Buatlah kalimat dengan kata : meudilèe-dilèe, peudilèe-dilèe, sehingga jelas perbedaan artinya.

19. **Geureubak-geureubuk** adalah kata ulang. **Geureubuk** artinya tiruan bunyi benda jatuh. Di sini berarti, gerak tak teratur.

Terangkanlah tiruan bunyi apa kata-kata di bawah ini :

- geureudak-geureuduk,
- geureudam-geureudum,
- geureubah-geureubub,
- kh'am-gh'um,
- keutak-keutuk,
- keutab-keutub,
- keutam-keutum,
- keutang-keuting,
- keutèng-keutöng,
- keutôk-keutôk.

20. **Teuka** = datang, sampai, tiba, naik.

- a. Perhatikan pemakaiannya.

- Digata bunoe pat **teuka** teuh ?
- Kamoe pi **teuka**, gobnyan pi geuwoe.
- 'Oh lheuh ujeuen raya, **teukalé** ie raya.

- b. Buatlah kalimat dengan : meuteuka, peuteuka, **seunuka**, (tuka), sehingga jelas perbedaan artinya.

21. **Rèt** atau **röt** = jalan atau arah.

- a. Rètnoe atau rötnoe = jalan ini atau arah ini.
Rètdéh atau rötdéh = jalan itu atau arah itu.

Contoh pemakaiannya.

- Gobnyan geujak **rètnan**.
- Gata tawoe **rötnoe**.
- **Rötdéh**, **rèt** jak u blang.

- b. Lain artinya kata "Rèt", "röt" dalam kalimat ini :

- Kamèng jirèt naleueng.
- Leumô jimeuröt.

Di sini : rèt atau röt — makan atau paju.

- c. Buatlah kalimat dengan : peuröt, meurèt, sehingga jelas perbedaan artinya.

22. **Galak** = suka, ingin, senang, girang, riang, gemar.

a. Contoh pemakaiannya.

— "Bèk **galak** that tajampu buet gob".

— Lôn **galak** that beuet kitab bahsa Acèh.

— Meungnyö **galak** keu seunang, tabeuet beusunggo.

— **Galak** that atéjih, ka lulôh lam ujian.

b. Buatlah kalimat dengan : meugalak-galak, peugalak.

23. **Jampu** = campur, aduk.

— Beu-ingat bèk **meujampu** sira ngon saka !

Buatlah kalimat dengan : peujampu, senampu.

24. **Bubé** atau **ubé** = besar(nya), seperti, sebagai.

a. Perhatikan pemakaiannya.

— Jamok **ubé-bé** sapai lam ateuen nyan.

— **Ubé** na rayeuk rusa nyan ?

— Tapubuet **bubé** lônnyue.

— **Ubé** na lônpupeue ka lônpeugah, na sit nyang kureueng.

b. Buatlah kalimat dengan : panè ubé.

25. **Po**.

a. **Po** = tuan, paduka tuan, **teu** dari geutanyoe = kita.

— Adat bak Poteu Meureuhom, hukôm bak Syiah Kuala.

— Pajan teuku po teuka keunoe ?

b. **Po** = yang memiliki / mempunyai.

— **Poteu ALLAH** peuwajib ateuh geutanyoe, seumayang limong watèe siuroe simalam.

— **Soe** po lampôh nyan ?

— Nyoe lôn **po**, jéh jih **po**.

— "Kaprèh trôk ureueng **po** cintra".

c. **Po** = si

— **Galak** that **po** nyan jampu buet gob.

— **Po** nyan ngon **po** nyoe nyang peugah bak lôn.

d. Bila didahului kata "sa" menjadi "sapo" berarti masing-masing atau sama pemiliknya.

— Saboh **sapo** neubloe péna lé ayah.

— Lheuh geupajôh ranub sigapu **sapo**, teuma geubuka narit.

— Lampôh nyoe ngon lampôh jéh, **sapo** jih.

e. Buatlah kalimat dengan : mupo, tupo, soepo, pocut, mapo, cupo, peutupo.

26. Grob = lompat.

Buatlah kalimat dengan : meugrob, meugrob-rob, teugrob, dan peugrob.

27. Putôh = putus, selesai, tentu.

a. Contoh pemakaiannya.

— Taloe ka **putôh**.

— Hukôm ka **putôh**.

— Barang nyoe hana **putôh** yum lôm.

b. Buatlah kalimat dengan : peunutôh, puputôh.

28. Ueh = aus, berkurang, susut. Rèt ueh = jalanan.

a. Contoh pemakaiannya.

— Tumét sipatu ka **ueh**.

— Aneuk reunyeun ka **ueh**.

— Ka **ueh** mata catôk nyan.

b. Apa maksudnya ungkapan : Bèk tajak di luwa rèt ueh.

— tôh	= mana.	— bleuet	= kirai (daun kela-
— teuhah	= terbuka.		pa dianyam).
— jambo	= pondok, teratak.	— tót	= membakar. me-
— tukôk	= tunggul.		nyalakan.
— meutan		— puréh	= lidi.
darah	= makanan (kasar).	— iniem	= serabut.

— putie	= putar	— tapéh	= sabut kelapa.
— mée	= dapat, boleh, pa-	— tapè	= tapai.
	tut, harus,	— saréng	= saringan, penapis.
— 'èt	= di sini berarti	— aweuek	= sendok pengaduk.
	"hanya", arti lain	— taguen	= memasak/tanak.
	= pendek.	— ukheue	= akar.
— jak tajak	= marilah, ayolah.	— likôt	= belakang.
— ku'èh	= jahat.	— keudéh/	
— kuéh	= aku tidur,	udéh	= kesana, kesitu.
	berbaring.	— bruek	= tempurung.
— teubiet	= keluar.	— tanyong	= —tanya.
— bintéh	= dinding.	— keureu-	
		meuh	= ampas kelapa.
— jinu	= gayung yang terbuat dari tempurung, pakai gagang.		
— mayam	= a) tandan bunga kelapa yang belum mekar, masih dalam selubungnya.		
	b) ukuran berat emas, 1 mayam = $\pm$ 3 gr. emas atau 1 mayam. 24 saga = 1 bungkal.		
— peurambot	= tali pengikat hidung hewan pembajak.		
— taloeneu	= tali penghubung antara yok dengan bajak.		
— keuliké	= sejenis tali bundar di bawah yök pembajak.		
— keue	= sisi depan, hadapan, muka.		
— teugoe	= meskipun, sungguhpun, teringat.		

B. Tata bahasa.

Pengaruh Bahasa Asing ke dalam Bahasa Aceh.

Dalam buku jilid I telah dikemukakan bahwa tiap-tiap bahasa itu bisa dipengaruhi dan dapat pula mempengaruhi bahasa lain. Meskipun demikian tiap bahasa itu mempunyai kepribadian, mempunyai struktur dan sistemnya sendiri. Pengaruh asing itu disesuaikan menurut hukum-hukum yang berlaku dalam bahasa itu.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup dan berkembang, dan dalam perkembangannya itu tidak luput dari pengaruh bahasa-bahasa lain. Pengaruh itu ada yang berasal dari luar yakni dari bahasa Sanskerta antara lain, misalnya :

— rika	(rekha),	— diwana	(dewana),
— lawang	(lavangâ),	— jugi	(yogi),
— kléng	(kalinga),	— glima	(dâlîma),
— keumala	(kamala),	— kr'èt	(krt),
— karonya	(karunya),	— budiman	(budhimân),
— èlanya	(anyâya),	— keureuna	(karana),
— katoe	(koti),	— mara	(mâra),
— hingu	(hingu),	— angkara	(ahamkara),
— hina	(hina),	— angsa	(hansa),
— atra	(artha),	— biasa	(abhiyâsa),
— bétra	(vahitra),	— basa	(bhasa),
— bumoe	(bhumi),	— bicara	(wicara),
— dadéh	(dadhi),	— bala	(bala tantara),
— guci	(ghosi),	— angkasa	(âkâsa),
— darohaka	(droka),		dan lain-lain.

Dari bahasa Arab, misalnya :

- batén, bid'ah, hareukat, sikin, blati, bainah, dabôh, dajeue, dali, dakwa, dawa, deurajat, jahé, jayéh, jakeuet, jameun, jén, do'adrah, haba, hadah, hakikat, Haméh, hareuem, hat, hawa, hébah, hikayat, hireuen, hukôm, ibadat, iblih, imum, kada, kayém, kaman, gaphan, kuat, kramat, misé, peuduli, mukim, peureulëe, piké dan lain-lain.

Dari bahasa Parsi, misalnya :

- kanuri, kawén, nabeuet, nissan, saka, dan lain-lain.

Dari bahasa Belanda, misalnya :

- béb, kômpeuni, lampu, meuseutoi, minèt, pak, phaih (pas), pansion, patruli, panteulon, liséng, putrèt, ransom, rasidén, seureusan, sikeutareh, supé, dan lain-lain.

Dari bahasa Inggeris, misalnya :

- pawôn, rawôn, göt, gôn, yok dan lain-lain.

Dari bahasa Cina, misalnya :

- camca, pingan, cawan, toké, togé, dan lain-lain.

Selain dari itu ada juga dari lingkungan sendiri yaitu, sejak dahulu bahasa Aceh banyak sekali menerima pengaruh dari bahasa Melayu dan sekarang dari bahasa Indonesia.

Bahasa asing yang sangat banyak mempengaruhi bahasa Aceh ialah bahasa Arab. Banyak kata-kata bahasa Arab yang telah masuk ke dalam kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa Aceh.

Kata-kata tersebut telah disesuaikan ucapannya dengan sistem bunyi bahasa Aceh, sehingga kebanyakan kata-kata itu tidak terasa lagi bahwa kata-kata itu adalah berasal dari bahasa Arab.

C. Peribahasa.

1. **Meungtareulöih peue, tréb, nyang meusakét bak tapeuna.**
Kalau merusakkan tidak lama, yang sulit mengadakannya.
Kiasannya, menghabiskan harta yang sudah ada lebih mudah dari pada mengusahakannya.
2. **Lagèe sikin talhat bak bintéh.**
Seperti pisau disangkutkan di dinding.
Kiasannya, budi baik akan mendapat balasan baik.
3. **Duck di gampôngwèt-wèt purèh di likôt inong maguen.**
Diam di kampung goyang-goyang lidi, di belakang isteri mengomel.
Kiasannya, dikatakan kepada orang yang malas merantau mencari nafkah, duduk bermalas-malas di kampung.
4. **Meuculôk mata meu-ie idông.**
Terjolak mata, berair hidung.
Kiasannya, sanak saudara yang ditimpa ke'aiban, kita juga ikut terkena aibnya.
5. **Meungnyô tapéh timoe, meungnyô batèe lham.**
Jika sabut terapung, jika batu tenggelam.
Kiasannya, untung-untungan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berbahaya. Jika baik berhasil, tetapi jika nasib malang binasalah jadinya.
6. **Lagèe jangguek di yub bruck.**
Seperti kodok di bawah tempurung.
Kiasannya, orang yang teramat picik pengetahuannya, dan pendek pandangannya.

7. **Ureueng duek dua, bèk peulhèe.**
Orang duduk dua, jangan ditigakan.
Kiasannya, jangan mencampuri urusan orang lain.
8. **Tayue jak di keue jitôh geuntôt, tayue jak di likôt jitrom tumêt.**
Disuruh jalan di muka dikentuti, disuruh jalan di belakang ditendangi tumit.
Kiasannya, dikatakan kepada orang yang berhati dengki, memimpin tak mampu, d'pimpin tak mau. Hanya pandai mengganggu dan merusakkan saja.
9. **Lagèe birah gatai di bak, buet gob geutanyoe rancak.**
Seperti keladi/birah gatal di batang, pekerjaan orang kita yang lasak.
Kiasannya, orang yang mencampuri urusan orang lain yang tidak diminta oleh yang bersangkutan, sehingga orang lain itu rugi dan ia sendiri malu.
10. **Uteuen gata, rêt ueh gob jak.**
Hutanmu jalan orang lalu.
Kiasannya, kebohongan dan tipu muslihat seseorang sudah lebih dahulu diketahui orang.
11. **Meukana jurông, keu peue teu lom rôt, mengkana yang gôt keu peue teu lom nyang tuha.**
Kalau sudah lorong buat apa lagi jalan, kalau sudah ada yang baik buat apa lagi yang tua.
Kiasannya, orang tidak menghargai lagi masa lalu, sesudah beroleh nasib baik.
12. **Lagèe tajak meunan tawoe.**
Bagaimana pergi begitu pulang.
Maksudnya, pergi dalam keadaan baik, pulang pun hendak-nya dalam keadaan baik pula.
13. **Lagèe po pantèe alèe, tapoh han sakét tacarôt han malèe.**
Seperti si bebal, dipukul tidak sakit, dimaki tidak malu.
Maksudnya, sindiran kepada orang yang sudah terlalu rusak akhlaknya dan amat sukar memperbaikinya.

14. **Grob bupatah, manoe bubasah.**
Melompat hingga patah, mandi hingga basah.
Kiasannya, sesuatu pekerjaan atau usaha harus dikerjakan dengan rajin dan sungguh-sungguh, sehingga usaha itu memperoleh hasil yang dicita-citakan.
15. **Lagèe duroe lam brôh.**
Seperti duri dalam sampah.
Maksudnya, tipu muslihat yang tiada diketahui orang yang tersimpan dalam hati orang lain, digunakan apabila ada kesempatan atau tiba saatnya. Nasihat, berhati-hatilah dalam gerak-gerik kita sehari-hari.
16. **Bèk tatiek duroe bak rèt ueh raya, han teutöb bak tajak teutöb bak tawoe, peunyakét tabloe utang tapeuna.**
Jangan melemparkan duri pada jalan besar, tidak tertusuk pada waktu pergi akan tertusuk pada waktu pulang, penyakit dibeli, utang diadakan.
Kiasannya, perbuatan dengki kepada orang lain akan kembali kepada diri sendiri.
17. **Bèk tatôh ék ateueh tumpök gob.**
Jangan berak atas tumpukan tahi orang lain.
Kiasannya, jangan mencari kemegahan atas hasil kerja orang lain.
18. **Peue ta ungki keutila pasi.**
Apa guna menggemburkan ketela pesisir.
Kiasannya, jangan membuang tenaga kepada yang tidak perlu.
19. **Lagèe polém tèk, pajôh beuna rugoe bèk.**
Seperti si dungu, makan harus ada, rugi tak mau.
Maksudnya, dikatakan kepada orang yang bertabiat tamak, mau menerima pemberian orang saja, tetapi memberi sekalipun tidak.
20. **Lagèe pintô hana gancéng.**
Seperti pintu tak berkunci.
Kiasannya, hal yang sia-sia, tak ada yang menjaga sehingga mudah mendatangkan bahaya.

21. **'Oh leupah u darat, trom rakét u krueng.**

Setelah lepas ke darat, sepak rakit ke sungai.

Maksudnya, hal ini dikatakan kepada orang yang tak tahu membalas budi.

22. **Bèk leupah haba, bah leupah buet.**

Jangan terlanjur bicara, biarlah berlebih kerja.

Kiasannya, sukses dalam pekerjaan lebih baik dari pada banyak bicara.

23. **Asai jitunyak usui, dali jitunyak meudeului.**

Asal menunjuk usul, dalil menunjuk madelul.

Kiasannya, sesuatu kejadian tentu ada sebabnya.

24. **Meunghana meukri, Beutawi prèh.**

Kalu tidak tentu, Beutawi tunggu.

Maksudnya, penderitaan seseorang terhadap sesuatu persoalan hendak menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh.

Bila perlu dia pun akan bertindak keras, meskipun ia menjalani hukuman di Betawi/Jakarta. (pada zaman penjajahan Belanda orang hukuman di buang ke Betawi).

25. **Lagèe guda kakeuen beusoe.**

Seperti kuda menggigit besi.

Kiasannya, suatu sifat gagah berani dan tidak gentar menjalankan kewajiban, terutama mengenai kaum, agama, bangsa dan negara.

1. PEULANDOK NGON SINGA

Bak siuroe meusapat bubé na meulatang uteuen, rimueng, ba-deuek, gajah, sirigala, cagèe, lutông, bui, glueh, rusa, seureuta meulatang laén-laén lom. Di dalam kawan nyan pi na sit peulandôk sajan.

Bandum jih nyan jimeuduek dalam saboh uteuen, jipeuduek pakat pakri laku keu buet singa, sabab jih kha that that dalam uteuen nyan. Geunab-nab uroe jipeukaru meulatang laén dum, jitiyeueb pô peue ban saboh rimba raya, jidrob jipajôh.

Ngon sabab nyan bubé na meulatang uteuen bandum abéh sôсах, han jituho tajô, meujan-jan rhôt lam-lam urông dum meugulé-gulé.

Bandum meulatang nyan jimeusapat, jimita akai ho rêt ék lheuh jih nibak bahya.

Maséng-maséng dum jimupeugah-peugah pakri ban nyang leumah dalam pu 'euet droejih.

'Oh lheuh ka rata jimarit sigö sapo, teuma dipeulandôk pi jibeudôh bak jiduek, jiék ateueh saboh tunggôk kayèe nyang manyang, laju jimarit sira jibôt jaroejih mubri saleuem : "Assalamu'alaikum ! Wahé bubé na kawôm lôn seureuta syèedara lôn nibak bieuk meulatang glé, ulôn keumeung marit bacut ngon gata bandum, di dalam hai buet geutanyoe ngon singa ceulaka ba.

"Dalam piké lôn na leumah saboh akai nyang jrôh that. Jinoe tabeudôh bandum geutanyoe tajak ubak singa, tapeugah dijih bék lé jipeukaru-peukaru geutanyoe, bék lé jitiyeueb geutanyoe. Teuma lagèe keu eumpeuenjih ta angkèe lé geutanyoe ramè-ramè tabri siuroe saboh".

"Sangkira ék mupakat bak gata bandum lagèe lôn kheun nyoe, atawa hana, gèt tacuba bri jaweueb".

Bandum meulatang uteuen jirasa meukeunong that bak atéjih lagèe kheun peulandôk, yôhnnyan laju jiseudôt ramè-ramè", mupakat".

Putôh pakat, bandum meulatang nyan jibeudôh jijak meukawan-kawan laju bak eumpung Singa. Ban jikalôn lé raja singa meulatang dum jijak keunan ramè-ramè, jisangka teuntèe meulatang nyan jikeumeung jak muprang ngon jih, sabab nyan ka jiteubiet leugat u luwa eumpung, jidöng ngon jrôh hibat, teumakôt barangkasoe nyang kalôn.

Kawan meulatang uteuen dum jipeutuwa lé peulandôk, jihkeuh nyang jak di keue jiduek ateueh ulèe gajah meureugôh.

Na dum lhèe boh keubeueng tanoh treut ngon teupat jidöng singa, laju peulandôk beuöt jaroe jimeuhei ampôn, sira jikheun : "Ampôn tuanku meuribèe ampôn, kamoe namiet harab ubak dèelat tuanku nyang raja dalam rimba raya nyoe".

Lheuh jihei ampôn ngon jiböt jaroe, teuma leugat jipeugah lagèe nyang ka putôh dalam pakat ramèe bunoe, sira jikheun : "Bèk lé tuanku neulét-lét kamoe lagèe nyang ka-ka, teuma seupeureuti hai makanan droeneuh, siuroe saboh kamoe nyang euntat keunoe u hadapan tuanku".

Ban jideungö lé singa meunan kheun peulandôk, yôhnyan kaji-marit : "Hai, kutanyong bak kah bandum, peue bit-bit nyö lagèe kakheun nyan, atawa ka keumeung meuseunda ngon kèe".

Marit peulandôk : "Ampon tuanku raja diyub 'alam nyoe, hana patôt kamoe meuseunda ngon droeneuh, keureuna kamoe saboh sipheuet namiet, droeneuh raja nyang kuasa, meungnyö kamoe ubah janji meuh at ék neu-ukôm ban-ban nyang neugalak".

Jideungö lé singa meunan bagoe, leugat ka jikabui lagèe nyang jilakèe lé meulatang nyang ramèe, seureuta jimarit : "Meungnyö meunan, kupeugah bak kah bandum; lagèe meukeusut kah ka kuteurimong. Phon singoh beungöih dikèe hana lé kupeukarukah. Teuma makanan kèe abéh tréb 'oh watèe bu uroe beutrök ka euntat, meungnyö hana, kaingat keudroe, bandumkeuh kupeusaban, kucicah trök bak aneuk mirahkeuh".

Janji ka putôh. Bandum meulatang pi ka jiwoe maséng-maséng bak teupat droe. Watèe beungöih singoh uroe, jimeusapat lom bak teupat baroe. Ban saré ka abéh meusapat, teuma jimarit peulandôk : "Janji geutanyoe baroe ngon singa beungöih nyoe phôn tajak euntat makananjih. Teuma jinöe kutanyong bak gata bandum, soe nyang gèt jak keu eumpeuen beungöih nyoe ?"

Seuöt bui : "Bèk kèe beungöih nyoe, bahlé tayue jak si Rimbèe".

Kheun Rimbèe : "Dikèe kumeutanggöih sibuleuen treut, gèt tayue jak rusa keu eumpeuen beungöih nyoe".

Jaweueb Rusa : "Pakri sit kèe nyang leumah takalön, lutông-lutông pakön han tayue jak".

Marit lutông : 'Oh dum dikah han katém jak, dikèe kon han sit kutém".

Hingga meunankeu meutulak crôn, maséng-maséng han jimeutém-tém, yôhnyan marit peulandôk : "Nyan, haba lagèe nyan bandum hana keumah, nyan alamat nanggroë keumeung binasa, meungnyô meunan na leumah bak kupiké lé kèe, nyang buet nyoe, bahlé takeureu-ah, tacamci. Soe-soe nyang keunöng jikheun lé camci nyan keu nyang jak, han jeuet meudawa lé".

Lagèe nyang jipiké lé peulandôk, bandum han jeuet jimeudawa lé, beutoi silagoe ékna, yohnyan leugat ka jicamci :

"Boh — seu — tui — ma — sam —, boh — mamplam — singké —, boh — peuték — layèe — boh — keu — mu — dèe — ma — sak, — ri — nyang — keu — nöng — si — lu — nyôk — kèe — ka — meu — teun — tèe — nyan — keuh — nyang — jak".

Jikheun meunan lé peulandôk sikrak-karak, sira jitunyok ateueh meulatang bandum sigö saho, pat-pat nyang keunöng jak, yankeuh nyang jak.

Bak camci uroe phon ka keunöng ateueh lutông, han jeuet lé jimeudawa, leugat jijak keu eumpeuen singa. Singoh pi meunan lom, lusa pi meunan lom, na nyang keunöng eungkông, na nyang keunöng ghueh atawa rusa, na sit meujan-jan nyang keunöng lutông lom.

Tieb-tieb nyangka keunöng jikheun lé camci, bandum han jeuet meudawa lé.

Bak siuroe alèh pi silab, hana jisaja, alèh pi silab hana jan jipiké dilèe, 'oh ban jicamci trôk bak jikheun "jak", dipeulandôk, ka rôh ateueh droe. 'Oh ban jikeumeung peulumpat ho laén, leumah ji-eu lé cagèe, leugat jikheun : "O, hana si lagèe nyan, meu-ilat that gata "teuku waki", pakön takeumeung peugrob ateueh kèe".

Bak warèe nyan 'teuku waki' ka gadöh rancak, han jeuet geusöm lé, ka keunöng jak u ateueh droe. Yôhnyan leugat ka teuduek teuseupôk pucat ngon muka, hana sapeue jeuet jimeututô lé.

Na dum cèh ranub sigapu ka teuduek hana lé teu-ingat keudroe, teuma jimarit bui : "Peue lom taduek, han tajak leugat, jèh uroe ka manyang, euntreut keureuna gata mupaloe kamoe laén ngon singa.

Ie mata "teuku waki" tijôh saboh-saboh titèb teu-ingat keudroe, sira jimita ilah ho röt leupah nibak bala.

Sabab han jeuet jiduek lé tréb di sinan beungèh meulatang laén, teuma laju jibeudöh, jijak bacut-bacut, jipeukeue bak eumpung singa. Saboh langkah u keue limong langkah meusurôt u likôt, haté teuma-kôt lilèh ie mata. Hingga ka jula uroe ka leupah nibak hat tanggoh hana sit lom trök peulandök ubak singa, keureuna laloe jimeu-ayeum bak rèt ueh. Takalönkeu singa ka beungèh lagèe peue-peue sabab ka deuek jih silagoe ékna, 'ohnoe uroe hana lom jipajöh sapeue.

Mata uroe ji ka rab côt. Ban ji-eu lé peulandök ka jula that, yôhnyan leugat ka jijak bagah bacut. 'Oh ban meuteumèe saboh kubang, teuma leugat ka jiseumpom droe dalam leuhöb, jigulé-gulé hingga meuluténg ban saboh badan, lam idông, lam mata, bandum ka jilöb leuhöb.

Jiteungoh lam kubang, leugat jiplueng ngon meukarat, geureubam-geureubum laju bak teumpat singa. 'Oh ban trök keudéh sit jikalön singa teungoh jiteumeugom wie uneun, jirungkhom peue-peue nyang meurimbah.

Peulandök kalön meunan, jipeurab leugat sira jiböt jaroe ngon jimeusu meuh'ueh-meuh'ueh, teubiet naphah Seunanyan Hamèh sira jikheun : "Ampôn tuanku meuribèe ampôn, bèk neumarah keu lôn saboh namiet nyang hina, sabab kön keureuna teukeusyh'ak droe lôn, jeuet keu lambat lôn teuka, sit ka suböh that hai raja lôn beudöh sidéh, meukeusut lôn na rijang trök keunoe".

"Hana laén meulingkan keureuna ampôn tuanku han jeuet meulôn ingat pi keureuna alah hai ma dilôn hai raja hana laén nyang lôn pumeulia malingkan droeneuh sidroe".

"Bèkkeu neupiké panyang that-that lé, kadang droeneuh pi ka deuek that sabab ka côt uroe hana lom neumakeuen, neukabkeu laju ulôn tuan. Bèkkeu that neuhalöh ngon neupiké, u lôn ureueng ubit that, meungsaboh babahneuh pi kadang tan, teuma nyang patôt that neupiké alah hai raja jröh hancö hatélôn 'oh lôn ingat, keureuna kadang kadang hana padum tréb lé alah hai po lôn, pakriku kamoé watèe hana lé droeneuh ?"

"Yôhnyan kheun singa : "Peue nyang meukeusut kah kapeugah nyan ?"

Seuôt peulandôk : "Hai raja meutuah, teumakôt that-that ulôn tuan, yö lôn meugeudök-geudök, han lôn tunè Singa saboh raya sila-goe ékna, sijanyoe meuteumée bak rèt teungoh lônjak keunoe

alah hai raja sang-sang hana sagai jithèe na droe-neuh nyang raja dalam uteuen nyoe, nyang kamoe seumah ngon kamoe pumeulia geunab-nab uroe".

Kheun singa : "Saboh singa kapeugah, pat jih jinoe, peue na jikheun bak kah ?"

Jaweueb peulandôk : "Ampôn tuanku meuribée ampôn, bit nyô hana lôn tunè sigeulanteue lheue keu, raya silagoe ékna; 'Oh ban meuteumée ngon ulôn tuan jitanyong leugat : "Hai peulandôk, ho kakeumeung jak nyan ro dikah ? Teuma ulôn tuan peugah lôn keumeung jak keunoe, jak euntat makanan tuanku. "Ohban jideungö meunan sira ngon beungèhjih, hu mata-mata, jikheun bak ulôn tuan : "Hana laén raja dalam uteuen nyoe malingkan kèe, sira jikheun nyan jiceumarôt lagèe raya". Jiceumarôt tuanku jikheun : "Panè aneuk lém paléhkeu teu eungkak-eungkak teuka keunoe ubak teupat kèe". "Teuma ulôn tuan peugah laju, dikamoe hana lé laén raja dalam uteuen nyoe malingkan tuanku, lom ulôn tuan kheun, jih nyan meung ulôn turi pi hana. Sabab nyan meutamah beungèhjih laju-laju. Jiteugom leugat ateueh ulôn tuan. Adak meungkön bagah ulôn tuan syén u geuniréng, hôm, hana meuhat trôk pi lônjak keunoe, japagab ulôn tuan sira ngon jiceumarôt. Ulôn tuan plueng laju geureubam-geureubum, lôn beu-eut langkah lapan-lapan, muwö-wö mupalét-palét ban saboh uteuen.

"Lhèe seun meutajô lôn lam kubang meuseunom aneuk-aneuk mata, lom lôn karat lagèe raya alah hai po, bacut-bacut treut rab meuteumée, adak meungkön lôn langkah bintang, hana meuhat lheueh lôn keunoe pi lé".

Kheun singa lom : "Bôh jinoe ho ka jih teuma singa nyang pagab kah bunoe ?"

Seuôt peulandôk : "Alah hai raja meutuah, bèkkeu neuingat lé ulôn tuan nyoe namiet nyang hina that, kadang pi tuanku ka deuek, sabab ka jula that, lom pi hana neumakeuen, teuleubéh göt neupajôh leugat ulôn tuan, soe thèe singa siceulaka paléh, kadang sit eutreut trôk jih keunoe jijak mupaké ngon droeneuh, bèk eutreut neumupaké ngon pruet sôh hana makanan".

Kheun singa ; "Hai peulandôk, kupeugah bak kah, nyankeu musoh kèe nyang han jeuet han kupoh bumaté. Kapeugah leugat pat na jih jinoe, kukeumeung jak seutöt".

Seuôt peulandôk : "Pakri tuanku neujak seutöt jih sabab tuanku pi la'hèh that hana lom neumakeuen, teulebéh gèt

Marit singa : "Kupeugah bak kah, seulama hana lom maté ku poh musôhkuh nyan, sikali-kali han kukab kah lom, hareuem asoe-kah keu kèe, teuma nyang gèt kapeugah jinoe ho ka jijak musôh kèe nyan."

Kheun peulandôk : Ampôn tuanku, bunoe jipeugah bak lôn tuan, jih na jiprèh bak saboh mön nyang lhôk that blahdéh uteuen nyoe. beuji utak-utak jih. Meungnyô ka lheuh kupoh jih euntreut, kupajôh

Marit singa lom : "Bôh bèk lé tréb kajak leugat kapeuleumah keu kèe pat jiduek aneuk lém paléh nyan, kukeumeung jak cah-cah beuji utak-utak jih. Meungnyô ka lheuh tupoh jih euntreut, kupajôh kah".

Yôhnyan leugat peulandôk jibeudôh, jijak meukôt-ikôt ngon singa ubak mön nyang jipeugah bunoe.

Hana tréb leugat katrôk bak binéh uteuen nyan, lanja jikheun lé peulandôk ubak singa : "Ampôn tuanku, han ulôn tuan jeuet jak lé, sabab ka rab that, nyan pat jih dalam mön nyan" sira j'peutunyok ngon jaroe ubak saboh mön nyang lhôk that; "Bahlé neujak droeneuh d'lée. neumat bak jaroe ulôn tuan seureuta neujeungeuk leugat u dalam mön".

Disinga pi ka jipatéh lagèe kheun peulandôk, laju jimat bak jaroe peulandôk, sira jijak u b'nèh mön. 'Oh ban saré jiglieb u dalam mön sit ka leumah leugat saboh singa raya that-that di dalam mön, na saboh peulandôk jimat bak jaroejih.

Yôhnyan leugat marit peulandôk : "Alah hai raja jroh, bèk neu-meulalélé jéh neukalônkeu singa ceulakakeuh rayaji that-that

"O, po lôn jéh neu-eu peue jimat bak jaroejih, alah hai Tuhan ka jiteumèe saboh syèdara lôn, bèk lé hai raja neupiké panyang, neutiek leugat ulôn tuan u geuniréngneuh, laju beu-awai droeneuh ateueh jih"

Jideungö lé singa narit peulandôk meunan, leugat ka jisaling peulandôk u geuniréng "geureughum", leugat jiteugom u dalam mön, meuseumpom ulèe dilèe.

Peulandôk kalön meunan macam, han jeuet taingat lé pakriban mangat atéjih 'oh ji-eu singa ka meuseumpom dalam mön han jeuet jimeu-ungiek pi.

Yöhnyan leugat jigrob jitinjak-tinjak ngon jisurak lagèe raya, jiplueng leugat bak teupat meuhimpôn dumna meulatang uteuen. Ban "Hai, katawoe lagoe 'teuku waki', peue hana ta jak ubak raja singa ?" "Hai, katawoe lagoe "teuku waki", peue hana ta jak ubak raja singa?"

Jideungö lé peulandôk meunan, lanja jiseuôt : "Jikeumeung muwayang ngon gob laén, meungnyö ngon kèe peue jikeumeung meucuca, kön puléh masam babahjih" teuma jikheun lom sira meudhôt : "Peue lom kaduek dum, pakön han kabeudöh kajak angkôt aneuk batèe, mangat tajak doe mön, hana ka-eu singa ka maté kusinyok lé kèe lam mön ?" "Bit bingong silagoe na dum !"

Meulatang laén deungö kheun peulandôk meunan, laju jitanyong lom : "Peue hana jikabteuh digata lé raja singa, nyang ku-eu ka tawoe ?"

Seuôt peulandôk ngon meundeungkéng raya nibak bunoe : "Bit klo aneuk lém paléh dum, ka tapeugah singa hana lé, ka taseumpom lam mön lé "geutanyoe" sabé jitanyong, bit kuteumèe trom han saboh kawan".

Kheun lutông : "Peue 'teuku waki' na tamu paké ngon singa ?" Seuôt peulandôk : "Nyang kupeugah peue sit, ngon kèe jikeumeung meuseunda, kön kusumpaijih lam mön".

Teuma dimeulatang laén pi 'oh ban jideungö "teuku waki" meujuara, leugat ka jisudi : "Pakriban phôn nyang jeuet keu rôh bak tamupaké ?"

Kheun peulandôk : "Peue pakriban, 'oh ban trôk kèe keudéh singa sigeuanteue lheue keuh, sit jibeudöh laju jitajô jikeumeung teugom kèe Krôb kumat bak cruk takuejih, kuputa lé ban saboh nyan, jikliek meukrie-krie peue kakliek kukheun lé kèe, padum na le ka ngon kèe kapajôh lé kah, jinoe kupeuséb breueh ma keuh".

"Kumat leugat bak gakijih, kusinyok-sinyok ban saboh nyan, ho-ho nyang kuseumpom bandum jeuet kubang bubé-bé raya, dikèe pi jipö leuhöb-leuhöb bak-bak ruengkuh. Nyan ta-eu hanjeuet, abéh meuluténg ban saboh badankuh, nyoe euntreut bandumkeuh kajak seuma-noe kèe, meung soe-soe nyang han tém jingngat keudroe".

"Singa sigeukoh ulèkeu, teuga silagoe ékna, jimeulawan rab teulheueb aneuk jaroekuh, seun-seun sigö 'tam' lé kutampa, teubiet meuk matajih na lhèe naléh tabu".

"Tréh silagoe ékna jimeureupah ngon kèe, rab-rab kulakèe bantu teuma teuingat laju keu mön, meungkuhue jih treut leugat keunan lagèe asèe hue kulét, meugruh-gruh luka rueng-rueng jih. 'Oh ban rab bak binéh mön, kubeu-öt lé meulayang, "geureubum" kisinyok lam mön".

"Peue lom nyang kapeutahe droekeuh teuma dum, peue han kak leugat kadoe ngon batèe, mangat bèk jeuet jiteungoh lé, bah maté jih di sinan".

Bandum meulatang uteuen nyan pi leugat jimuplueng ubak mön, maséng-maséng jimè kayèe, batèe, tukók, ngon geulupak bandum jipantak u dalam mön, sampoe rata santeuet ngon tanoh laén.

'Oh lheuh maté singa nyan bandum meulatang sit ka mangat that até, macam-macam narit jipujoe 'teuku waki'.

Teuma dipeulandök pi jijak u krueng jigulam lé gajah, badeuek, rimueng, meugantoe-gantoe.

Trök u krueng jidöng bak binéh teuleueng, trön meulatang laén dum jak cok e seumanoe 'teuku waki' ngon ji-uet leuhöb dum ban saboh badan.

'Oh lheuh manoe' teuma maséng-maséng bandum ka jiwoe u bak teumpat droe ka seunang silagoe na.

Terjemahkanlah cerita di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia !

2. PEULANDOK NGON SIPOT

Bak siuroe po peulandök nipphon beungoh hingga ka cöt uroe hana lom meuteumèe eumpeuen. Boh beulangan pi meusakét that, sabab ka rôh jijak lam uteuen nyang hana timöh bak beulangan.

Teuma jijak laju-laju mata sésô wie uneun lagèe mata pancuri. Jikalön kadang pat-pat na leumah bak beulangan, adak hana boh beulangan, boh-boh barangkapeue pi jeuet, teutapi hingga ka trök watèe leuhô hana sapeue pi na meuteumèe lom.

Na sikeujab lheuh nibak nyan, peulandôk jijak trôk bak binèh krueng. Teuma 'oh ban leumah jikalôn ie ilé, até peulandôk pi na meunyum mangat bacut, leumah piké dalam atéjih : "Bahlé kutrén dalam krueng kujak keumeukueb, kukueb udeueng-udeueng kadang ék meuteumée meusigantang".

Lanja jimita teupin jikeumeung trôn u krueng.

'Oh trôk u binèh krueng laju jitamuek dalam ie na keu 'oh teuôt, jipuphon laju jikeumeukueb. Seun-seun jikueb seun-seun jibeuôt jaroe hana peue laén nyang mtuteumée, meuléngkan siseuek dum nyang na meukeumat bak jaroejih.

Na masak bu siaré breueh ka peulandôk keumeukueb, meungsa-boh aneuk udeueng pi hana lom meuteumée, nyangsa udeueng jiplueng-plueng ban saboh krueng, jai lagée mumeut, meujan-jan jilôb u yub batèe raya-raye.

Hana lawan sakét até peulandôk keu udeueng, sabab han jiteumée jikueb, 'oh jikeumeung-keumeung drob lé peulandôk "cru" jita-jô lam lhôk.

Peulandôk beungèh lagée raya, jimup'èt,-mup'èt, seureuta jiceumarôt sira jikheun : "Bit bajeueng that udeueng ceulaka, kleuet lagée cécém, tacukéh keunoe jita-jô keudéh, ka-eu keuh kupeugah bak bubrang mangat jikueb beuabéh ho nyang kata-jô nyan, 'hh', hah, döng, döng kadöng hai meulatang sôm".

Sira jimup'èt-mup'èt sira jikueb laju udeueng, jiraba dalam siseuek. "Nyan ho kakeumeung plueng lom kön ka kuteumée saboh, nyoe kön meung kumamöh treut laju, mubiek deuekku that-that".

Sira jikheun meunan laju jitarék jaroejih dalam ie jikeumeung pajôh udeueng.

'Oh ban jikeumeung 'ab meungjikalôn treuk ka kön udeueng, ka ji-eu saboh sipôt leumô.

Han tatupeue lé pakriban beungèh peulandôk ngon jiceumarôt : "Bit meulatang sôm, jipuwayang kèe, kukueb udeueng keupeue nyang meuteumée j'h, sipôt ceulaka paléh, kugeudham beukah mupieng-pieng, lanja jiglawe bak batèe, "nyan rasa".

Lheuh jirhom sipôt nyan u darat, jiteukui lom jikeumeung kueb laén, meungteutapi sapeue pi hana meuteumée.

Ho nyang jijak jih abéh jiplueng udeueng dum ngon meugara nyang na tinggai sit meung sipôt, jikheun lé peulandôk : "nyang na le sit meung meulatang batèe paléh sôm dum, meu'eue-meu'eue ban saboh krueng, abéh jiplueng udeueng geutanyoe jijak peukaru lé jih.

Dalam kawan sipôt nyang le dalam ie, na saboh sipôt leumô nyang le that akaijih, 'oh jideungö narit peulandôk meunan bagoe. yôhnyan lé jijaweueb :

"Bôh peue nyang mup'èt-mup'èt teuma, lagèe inong geutaleuek seupôt mameugang, gata kueb udeueng 'oh han tateumèe tapubeungèh droe keu gob. Bèk meunan ro digob, 'oh han ék puta lungkèe taputa ôn punyueng, ék tublém mantöng, lagèe ureueng hana lawan saré".

Ban jideungö kheun sipôt meunan, dipeulandôk pi makén beungèhjih that, lanja jikheun : "Soe teuma keumeung lawan kèe, panè ureueng nyang meutôb ulèe u langèt, 'oh dum rimueng nyang jitakôt lé bubé na meulatang laén, 'oh trôk ngon kèe gadôh ah jih sit, ngon kah nyang meuseuek-meuseuek treuk kèe kumalèe".

Seuôt sipôt : "Han mèe digob geumarit narit teukabô lagèe nyan, teugoe takalön kèe meuseuek-meusuek, ngon gata nyang caca pi han kutuka. Peue tatém teuma muplueng-plueng mubé-bé ngon kèe ?"

Jaweub peulandôk : "Po nyoe lakèe mubé-mubé ngon kèe, saboh langkah kèe han trôk sibuleuen ka 'eue".

Kheun sipôt lom : "Bôh trôk, bôh han trôk, taci han jeuet sigö, mangat tarasa, eu teuplöh keurawatteuh".

Jaweub peulandôk : "Pajan teuma katém muplueng-muplueng ngon kèe, jadéh saja, dikèe meungtalôku ngon kah pi hom, si talô kabôh nan kèe."

Kheun sipôt : "Hai bit ro nyan ?"

Seuôt peulandôk lom : "Dikèe meungnyo talô kumuplueng-plueng ngon kah, saboh gajah kumeutarôh kubri keu kah, teuma dikah peue kabri meungnyö meunang kèe".

Jaweub sipôt : "Meungnyô meunang gata, nankeu barô kuthèe, gata caröng lom pi teuga, nyankeuh barô kupatéh bit-bit gata nyo "Waki raja".

Kheun peulandôk : "Bôh papan teuma jadéh katém geutanyoe tamuplueng-plueng ?"

Kheun sipôt : "Bak kèe bèk tatanyong, barangkajan nyang galak kutém, beukit jinoo pijeuet, jak údéh !"

Kheun peulandòk lom : "Bôh kön meunan, uroe nyoe dikèe han keumah, sabab na buetku bacut di rumoh, meungnyö meunan uroe nyoe uroe Haméh, singoh uroe Seulasa, lusa uroe Aleuhah, lusa raya uroe Rabu m, m, meung-na umu lusa raya uroe Rabu, ka jadéh geutanyoe tamuplueng-plueng, beuh ! prèh dilèe, pat teuma ta puphôn ?"

Seuôt sipôt : "Peue pat, kön di kuala sidéh tabeudöh, keudéh tapiyöh u pucök krueng".

Kheun peulandòk : "Bôh ka jadéh, meungnyö meunan dikèe kujak woe dilèe siat kujak peukeumah buet na bacut nyan lusa raya bèk lé mubalék-balék".

Lheuh nyan dipo peulandòk geuteungoh leugat u darat, ngon geujak mita eumpeuen.

Ban leupah peulandòk, bèk lalé dipo sipôt geukrah lé bubé na kawòm keurabat droe, bandum jibri haba, jipeugah uroe Rabu lusa ka jadéh tamuplueng-plueng ngon peulandòk.

Niphôn di mieng kuala hingga trök u pucök krueng bak ie meurhèk-rhèk bandum jiatô kawan sipôt, maséng-maséng jibri narit peuingat : 'Oh trök ba uroe tanggoh, ka jadéh mubé-mubé — watèe jimeuhei lé peulandòk, bèk sagai-sagai ka seuôt di likôt, meung nyang rab ngon jih pi bèk, sabé watèe jimeuhei kaseuôt nyang kawan di keue jih, kada siploh deupa atawa limong deupa, bahlé bak teubiet cirétjih jiplueng".

'Oh saré ka keumah jiatô, ngon jipeugah macam-macam narit peuingat, teuma uroe bak tanggoh pi ka trök bak uroe Rabu.

Dipeulandòk pi ban beungoh ka trök jijak bak mieng kuala, lanja jidöng bak binèh lubòk ngon jimeuhei :

"Ho ka teu ro 'teuku' sipôt ?"

Seuôt sipôt : "Nyoe pat lôn 'teuku waki', katrök teu oh bèk lalé meukeumah leugat mangat tamuplueng-plueng !"

Haba keudéh keunoe pi ka keumah, teuma yôhnyan lanja geucok langkah : "Sa dua lhèe, "cru" leugat peulandòk jiplueng, jikac'ie ngon meutaga, tincu boh-boh punggôngjih.

Disipôt mupayah jih tan bubé nan buet, jiduek keu droejih bak söt.

Po peulandôk plueng ngon teubiet cirét-cirét dalam uteuen seutöt binèh krueng, meujan-jan jigrob limong nam boh langkah.

Na saboh linggong ka jiplueng taloe binèh reuleueng teuma peulandôk jimeuhei sipôt : "O, 'teuku' sipôt ho ka teuh ?"

Teuma jiseuôt lé sipôt kira-kira na siplôh deupa di keue peulandôk. "Nyoe pat keupeue nyang karu that".

'Oh ban jideungö lé peulandôk sipôt seuôt di keue jih, teupiké dalam atéjih : "O, aneuk lémb paléh teuga raya jiplueng, ka leupah jih u keue".

Bèk lalé jikarat lé ngon meutaga, teusuet lidah-lidah, jiplueng lumba sipôt. Trôk bak saboh linggong treuk ka jiplueng, jimeuhei lom lé peulandôk : "O, 'teuku' sipôt ! !"

Jiseuôt lé sipôt di keue peulandôk na kada dua ploh deupa : "Nyoe pat ku hai".

Hingga meunan-meunan keuh sabé, jeueb-jeueb saboh linggong peulandôk meuhe lé sigö, nyang jeuet seun jimeuhei sabé jiseuôt lé kawan sipôt nyang di keue. Na nyang siplôh deupa, na sit nyang lhèe atawa peuet deupa.

Seun-seun jimeuhei, seun-seun jiseuôt sabé di keue.

Dipo peulandôk pi ka jikarat ngon p'tamjih, meujan-jan reubah-jih mupunvo-punyo lam rangkeuem, jibeudöh sinan jiplueng lom teupingkom-pingkom.

Trôk bak saboh linggong nyang jôh that, di sinan krueng muputa lam até peulandôk leumah akai sulét, jikeumeung tipèe sipôt, lanja jikoh arôh taloe pantön, hana lé jiplueng-plueng taloe reuleueng krueng.

'Oh ban ka trôk bak binèh krueng blahdéh, lanja jiheuhei; "O, 'teuku' sipôt !"

'Oh ban jideungö jiseuôt lé sipôt : "Nyo ho ku e", sidéh di keue na lhèe plôh deupa.

"Alah hai kèe", euntông na kuplueng kukoh pantön, adak sit ka paloe raya, meuhah ka jarak that tinggai kèe di likôt". Meunankeu sangka po peulandôk lanja geuplueng lom ngon cuen-maruen, mupeutah-peutah.

Hingga jeueb meuteumèe linggong krueng, sabékeu peulandôk han tòm lé jiplueng taloe binèh reuleueng, lam simasa jipeungeut sipôt sabé jikoh arôh, jiplueng taloe pantön. Teutapi bit dumnah lam si-

masa sit po peulandôk tinggai di likôt sabé, hingga trôk u pucôk krueng.

Disipôt ka awai ka na sinan, 'oh ban trôk peulandôk lanja jitanjong : "Peue tréb that di likôt, peue na sisat teuh ?"

Hana meujan jimarit pi dipeulandôk lanja reubah meuseumpom pula pingkui, hék jih silagoe-lagoe na. Meung naphah han jeuet jipeulheueh lé.

Bak uroe nyan ka teutab po peulandôk talò muplueng-plueng ngon sipôt.

Na sikeujab 'oh lleuh puléh jih nibak pangsang, teuma jimarit bak sipôt : "Hai 'teuku' sipôt hai, jinoe kèe ka talò bak muplueng-plueng ngon gata, teuma kuharab bak gata, meungnyô gata na takeumeung tueng meuneunang bak kèe, haba nyoe bèk sagai-sagai jithèe lé meulating laén".

"Meungnyô tapeugah bak gob laén, gata taingat keudroe, meuhat teuma kupeugah bak raja, gata ka tapumalèe kèe, teuma gajah pi meuhat han kubri".

Teuma jikheun lé sipôt : "Bôh ka han tabri peugah, han kupeugah peue teuma".

Lleuh nibak nyan dipeulandôk pi jibeudôh jilôb lam uteun

Sira jijak mita lé boh-boh kayèe peue-peue nyang meuteumèe jipajôh sabab pruet jih ka deuek that.

—oo00oo—

DAFTAR BACAAN :

1. Alisyahbana, S. Takdir, **Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah**, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.
2. Bloomfield, Lionard, **Language**, Holt, Rinehart and Winstons, New York, Chicago, San Francisco, Toronto, 1964.
3. Cut Lani, Razali dan Budiman Sulaiman, **Tata Bahasa Indonesia**, Pustaka Faraby, Banda Aceh, 1969.
4. Djajadiningrat, R.A., Dr. Husein, **Atjehsch Nederlandsch Woordenboek**, Landsdrukkerij, Batavia, Deel I — II, 1934.
5. Hurgronje, Dr. C. Snouck, **De Atjehers**, Landsdrukkerij, Batavia, Leiden, E.J. Brill, 1894.
6. Baden, Tgk. Yahya, **Haba Peulandôk**, dianotasikan oleh Drs. Budiman Sulaiman, Pustaka Mahmudiyah, Bireuen, 1977.
7. Kreemer, J., **Atjehsch Handwoordenboek**, (Atjehsch — Nederlandsch), NV., Boekhandel en Drukkerij, voorheen E.J. Brill, Leiden, 1931.
8. Langen, K.F.H. van, **Atjehsche Taal**, S'Grapenhage, Martinus, Nijhoff, 1899.
9. M.K., Hasjim, **Peribahasa Atjeh**, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1971.
10. Said, Mohammad, **Atjeh Sepanjang Abad**, Djilid pertama, 1961.
11. Soewargana, Oejeng, **Pendidikan**, Ganaco, NV, 1969.
12. Sulaiman, Budiman, **Pengajaran Bahasa Aceh Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam — Banda Aceh, 1972 (Thesis).
13. Vriss, L. De., ngon Hadji Abubakar, **Lhè Saboh Nang**, J.B. Wilters Uitgavers Maatschappy N.V. Groningen Den Haag, Batavia, 1932.
14. Zainuddin, H.M., Bungong Rampoe, **Pustaka Iskandar Muda**, Medan, 1965.
15. **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh**, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh, 1976/1977.

20454979 .

Typ "Kilat"